A HORROR STORY BY DEWIE SOFIA

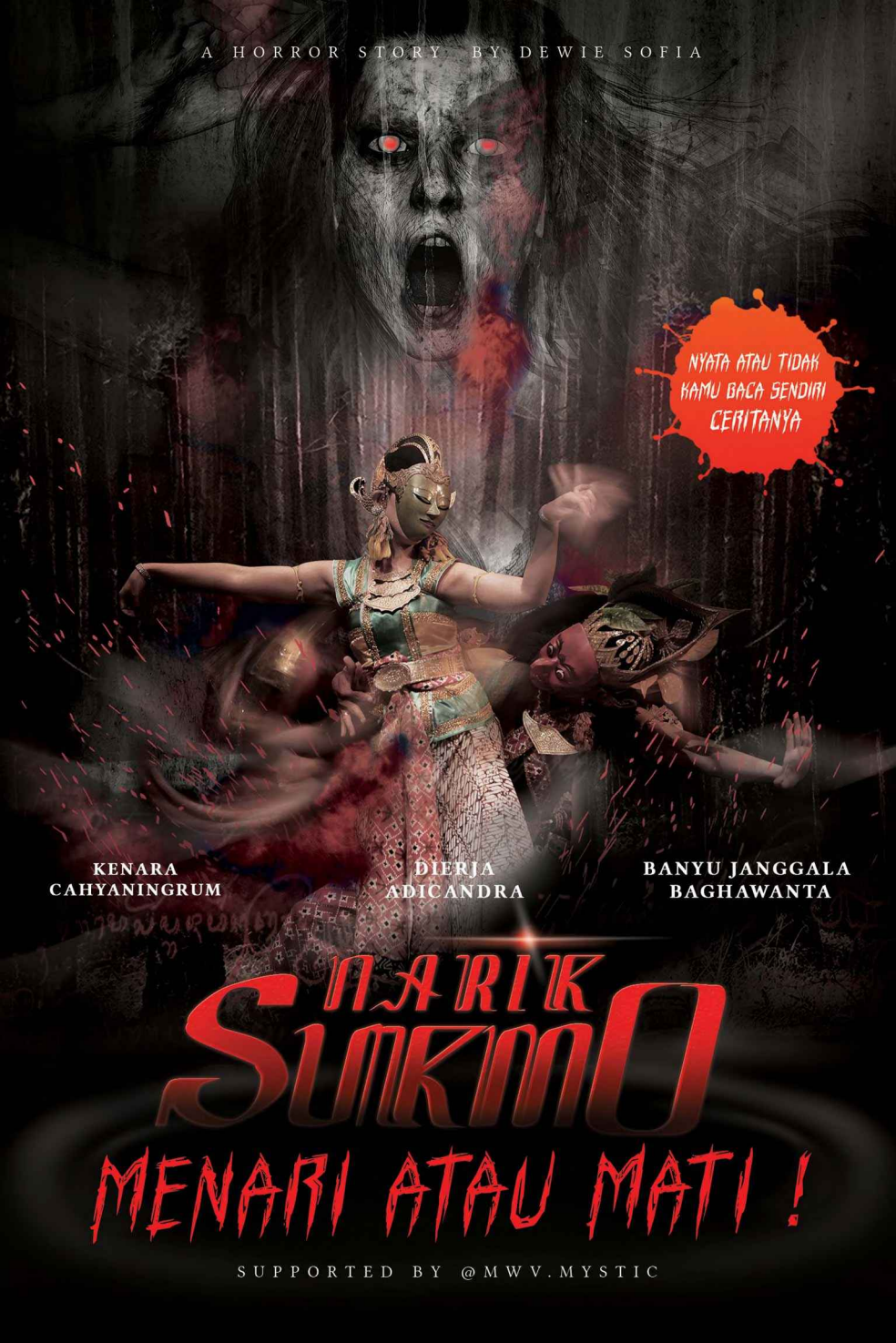

NYATA ATAU TIDAK
KAMU BACA SENDIRI
CERITANYA

KENARA
CAHYANINGRUM

DIERJA
ADICANDRA

BANYU JANGGALA
BAGHAWANTA

ARIK SUKMO

MENARI ATAU MATI !

SUPPORTED BY @MWV.MYSTIC

MENARI
ATAU
MATI!

Narik Sukmo

Penyusun cerita: Dewie Yulliantina Sofia
Penyunting: Wicaksokin, DNA
Penyelaras Akhir: Dinda Riastika
Pendesain Sampul: Wirawinata
Ilustrator: Wirawinata
Penata Letak: DewickeyR
Alih Bahasa: Rina 'Ceria' Budiyarti, Ki Umay
Penerbit: Loveable
Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable /
Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com
Foto cover dibeli di shutterstock
stock-photo-tari-topeng-panji-panji-traditional-dance-548150359
stock-photo--d-illustration-of-scary-ghost-woman-in-the-dark-horror-background-mixed-media-700127965

Cetakan pertama, 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dewie Yulliantina Sofia,
Narik Sukmo / penulis, Dewie Yulliantina Sofia, penyunting, Wicaksokin, DNA,
Jakarta: Loveable, 2019
368 hlm; 13 x 19,5 cm
ISBN 978-623-7211-03-7
I. Narik Sukmo I. Judul II. Wicaksokin, DNA
895

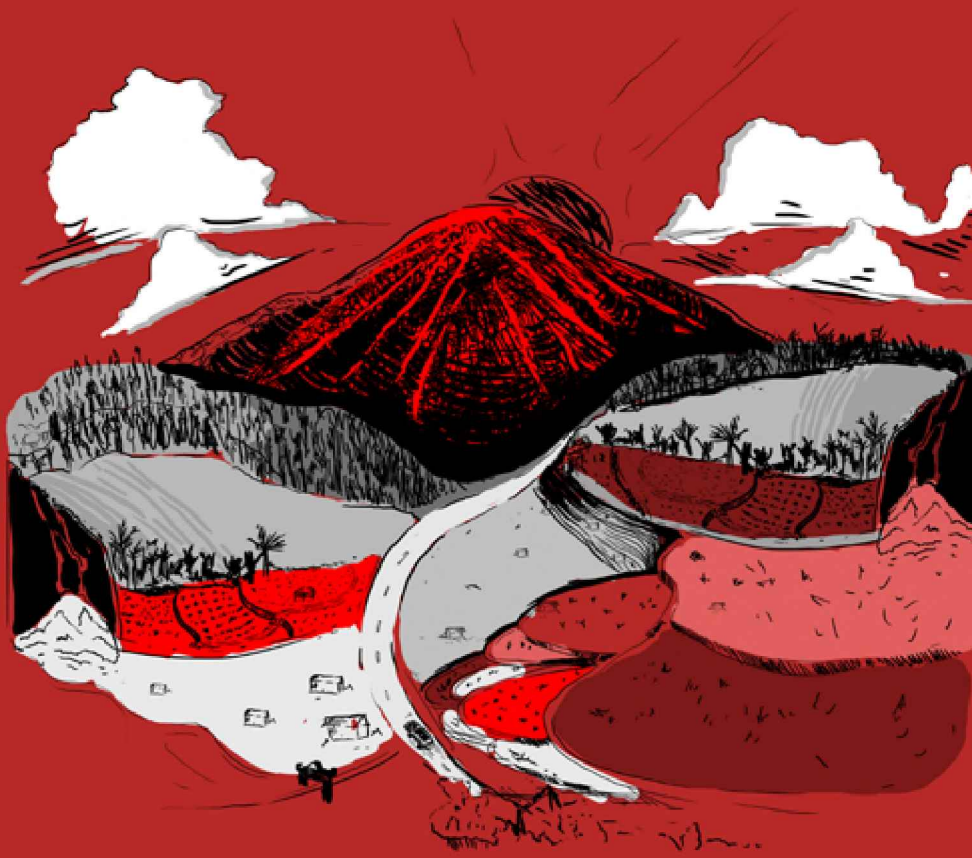

Ilustrasi ini merupakan penggambaran cerita halaman 17.

Thanks to...

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. yang telah menjadikan saya seorang penulis. Kepada kedua orangtuaku yang telah merawat dan mendidikku hingga aku bisa seperti ini. Kepada saudara dan teman-teman yang telah mendukung dan membantuku dalam menyelesaikan novel ini. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Loveable yang telah memberikan kesempatan novel *Narik Sukmo* ini untuk terbit. Saya ucapkan terima kasih untuk kalian semua. Novel ini saya persembahkan untuk kalian para pembaca pecinta horor.

Kisah dalam buku ini, nyata atau tidak, silakan kalian sendiri yang menebaknya ketika membacanya. Saya sebagai penulis, hanya mengisahkan saja cerita-cerita dalam buku ini sedetail-detailnya dari sudut pandang penutur kisah. Walaupun saat menulis, saya maupun editor buku ini, mengalami gangguan-gangguan dari makhluk tak kasatmata.

Nama tokoh dan tempat dalam cerita ini telah disamarkan. Jika ada kesamaan dalam nama tokoh dan nama tempat, saya sebagai penulis, mohon maaf. Tidak ada maksud untuk menjatuhkan atau menyinggung pihak atau lokasi tertentu di cerita yang saya kisahkan di sini.

Ilustrasi ini merupakan penggambaran cerita halaman 117.

BAB I

MENARI?
KAPAN AKU MENARI?

Saat itu, aku baru pulang dari kampus. Namun, sebelumnya aku mau kasih tahu, aku kuliah di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Ayu, sahabatku, sedang mengikuti salah satu organisasi kampus, membuat harus pulang sendiri. Letak kampus dengan kos aku tidak terlalu jauh, sama-sama di jalan Colombo.

Ayah ingin aku mengendarai sepeda motor untuk memudahkan aku saat bepergian. Tapi, aku selalu menolak karena merasa nyaman-nyaman saja berjalan kaki. Kalau pun harus pergi ke suatu tempat yang jaraknya cukup jauh, aku bisa meminjam motor Ayu atau menggunakan jasa taksi *online*.

"Kak Kenar udah pulang?" tanya Feby, teman kos aku sekaligus juniorku di kampus yang baru semester satu.

"Iya, Feb. Kamu pulang cepat?" tanyaku heran karena biasanya Feby pulang sore hari.

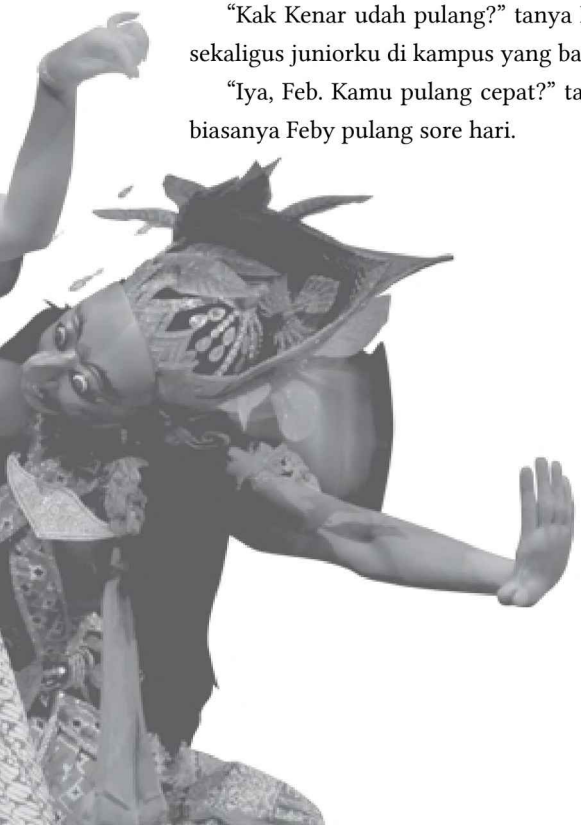

"Iya, Kak. Dosennya nggak masuk, jadi cuma ngasih tugas aja."

"Oh, gitu. Ya udah, aku ke kamar dulu."

Aku menuju kamar di lantai dua setelah melihat Feby tersenyum kepadaku. Aku langsung merebahkan tubuh di atas kasur dan memejamkan mata karena lelah. Bagaimana tidak, semalam, aku begadang untuk menyelesaikan tugas yang dikumpulkan pagi tadi.

Aku mengusap keringat yang mengalir di wajahku. Pandanganku jatuh ke jendela kamar yang terbuka. Kakiku turum dari ranjang dan melangkah ke jendela. Sebelum menutupnya, aku melihat di luar sudah gelap. *Rasanya baru sebentar aku tidur, kenapa sekarang sudah malam saja?*

"Aku ketiduran selama itu?" Setelah menutup jendela aku bergegas ke kamar mandi. Aku merasa butuh guyuran air dingin untuk membuat tubuhku terasa lebih segar.

Seusainya dari kamar mandi, aku meraih HP dan melihat notif pesan dari Ayu yang mengatakan kalau dirinya akan pulang malam. Ayu memang sedang mempersiapkan pesta kesenian yang diadakan di kampusku setiap setahun sekali.

Perutku sudah berbunyi minta diisi. Mengingat banyak *discount* untuk pemesan makanan pada aplikasi *online*, lalu kuraih HP-ku. Setelah memesan makanan melalui aplikasi, aku memutuskan untuk turun ke lantai satu untuk bergabung dengan anak-anak. Biasanya, jam segini anak-anak kos sedang berkumpul di teras, mengisi keheningan

malam.

"Kak, kok, baru kelihatan?"

"Iya. Aku ketiduran," jawabku sambil duduk di sebelah Feby.

Tanpa permisi, Soraya, teman sekamar Feby, menyela, "Kak, ajarin kita nari dong. Kakak, kan, jago nari."

Mataku sontak membulat dan bertanya-tanya pada diriku sendiri. *Menari? Kapan aku menari? Kenapa Soraya tahu aku bisa menari?*

Tanpa sadar, aku termenung beberapa detik lamanya mengingat kejadian menyakitkan di benakku.

Memang aku sangat mencintai dunia tari. Bahkan, semasa sekolah aku menjadi penari tradisional maupun kontemporer favorit. Aku sangat bersemangat setiap berlatih tari. Apalagi, aku berada di klub yang sama dengan Raka, mantan pacarku. Tapi, itu sebelum aku mengetahui kalau Raka telah menduakanku dengan Yolanda, teman satu klub tariku. Sejak dulu, Yolanda memang tidak pernah suka kepadaku. Gadis itu selalu berusaha merebut apa yang menjadi milikku. Dulu posisiku sebagai penari utama, sekarang kekasihku direbut sama dia. Saat itu aku memutuskan untuk keluar dari klub tari. Bahkan, semenjak kejadian itu, aku tidak pernah lagi menari. Setelah lulus SMA, aku memutuskan untuk meninggalkan Jakarta dan memilih berkuliah di Yogyakarta.

"Siapa yang bilang aku jago nari?" Aku masih terheran-heran. Jujur saja, aku tidak pernah menceritakan pada teman kuliah, apalagi teman kos kalau aku bisa menari.

"Aya, kan, pernah lihat, Kakak nari malam-malam di kamar."

Aku menganga, mencoba meyakini diriku sendiri bahwa mungkin Aya hanya salah lihat. Tapi, kenapa hatiku jadi tidak tenang begini?

Seminggu sudah aku mendengar cerita dari Soraya, mengenai dia melihatku menari. Selama itu pula, aku selalu meminum kopi yang aku beli di kantin kampus. Karena aku tidak akan bisa tidur lagi.

"Sejak kapan kamu minum kopi?" Ayu menatapku sambil menyesap kopi.

"Belakangan ini," jawab aku dengan pelan.

"Kamu lagi banyak masalah ya?" tanya Ayu. Meski aku dan Ayu berada di satu jurusan yang sama, yaitu ekonomi. Tapi aku dan Ayu berbeda kelas.

Aku menggeleng pelan. "Nggak tahu aku susah tidur akhir-akhir ini."

"Masalah apa, sih, Ken?"

"Udahlah, nggak perlu dibahas," ucapku malas, lalu kembali menyesap kopi.

"Nanti malam pesta musik sebelum liburan semester. Pokoknya kamu harus datang!"

"Adam sama Cantika juga nonton kan. Nanti kayaknya aku dateng bareng mereka," ujarku.

"Oh, ya. Liburan semester ini kamu mau pulang ke Jakarta?" tanya Ayu.

"Nggak. Aku di kosan aja. Liburan kali ini aku emang

nggak mau pulang ke rumah. Soalnya aku malas berurusan sama Raka, Yu. Dia masih aja ganggu hidup aku. Bahkan, dia itu pernah beberapa kali mendatangi aku ke kampus cuma buat ngucapin hal yang nggak penting. Pokoknya, mau semanis apa pun yang diucapin Raka, aku udah terlanjur kecewa dan sakit hati."

"Ya udah kamu ikut aja ke desa aku? Itu pun kalau kamu mau, sih. Daripada kamu selalu kepikiran dia. Apalagi kamu sendirian di kosan," ucap Ayu.

Aku terdiam sebentar. Sepertinya tawaran Ayu tidak salah kalau dicoba. Daripada aku liburan di kos sendiri, sedangkan yang lain mudik, mendingan aku ikut Ayu ke desanya. Ya, itung-itung pengalaman baru buatku.

"Nggak ngerepotin emangnya?"

"Ya nggaklah," jawab Ayu antusias.

Malam harinya, aku tiba di acara pesta bersama Adam dan Cantika, teman satu fakultasku. Aku menuju stan minuman dan makanan, lalu duduk di tempat yang dekat dari panggung untuk menonton penampilan *band* indie yang lagunya sangat terkenal.

"Aku suka vokalisnya. Wajah sama suaranya cakep banget," ucap Cantika semangat.

"Aku juga nggak kalah cakep. Cuma bedanya aku cuma nggak bisa nyanyi aja," ucap Adam, tidak mau kalah. Hal itu sukses membuatku tertawa mendengarnya.

Pesta ini merupakan salah satu dari acara rutin tahunan yang diadakan fakultas-ku. Tema pesta kampus

selalu mengedepankan kesenian, musik, dan kuliner yang mengangkat kearifan lokal.

Malam semakin larut. Penampilan para band sampai pertunjukan teater telah ditampilkan. Saat ini, giliran para penari yang unjuk kemampuan. Aku hanya bisa terdiam melihat pentas tari yang ada di hadapanku. Rasanya, ingin sekali aku menirukan tarian itu. Tapi, tidak. Aku sudah lama tidak menari, pasti gerakanku sudah kaku. Dan setiap kali aku menari, entah kenapa selalu teringat pengkhianatan Raka dan Yolanda itu.

Di tengah hiruk pikuk pesta berlangsung, samar-samar aku menangkap sebuah suara yang asing di telingaku. Aku yakin suara itu bukan sedang menyebut namaku. Hanya saja, aku merasa bahwa namaku yang dipanggil.

Aku melangkah ke arah sumber suara. Kakiku terus berjalan dengan tatapan lurus ke depan. Bahkan, aku tidak meminta maaf ketika menabrak penonton lain. Tak terasa, aku sudah meninggalkan area pesta, lalu menuju sebuah pohon besar yang ada di sisi fakultas.

"Kenaaaar! Kenaaaar! Mau ke mana?"

Aku bisa mendengar suara lain memanggilku, tapi aku tidak bisa menghentikan langkahku.

"Kamu mau ke mana?"

Aku terdiam ketika Adam tiba-tiba berdiri tepat di depanku dan memegang bahuku. Aku tampak terlihat linglung.

"Aku...."

"Kamu mau ke mana, sih? Aku kira mau ke toilet, tapi

arahnya, kok, malah ke sini?" Adam memandangku dengan wajah bingung. "Ayo, balik ke tempat tadi!"

Aku yang masih bingung hanya bisa diam. Aku menoleh ke belakang, aku melihat Adam berjalan lebih dulu beberapa langkah di depanku.

Di sana, di balik pohon besar itu, Aku merasa ada yang memperhatikanku.

BAB 2

MENUJU DESA KELAWANGIN

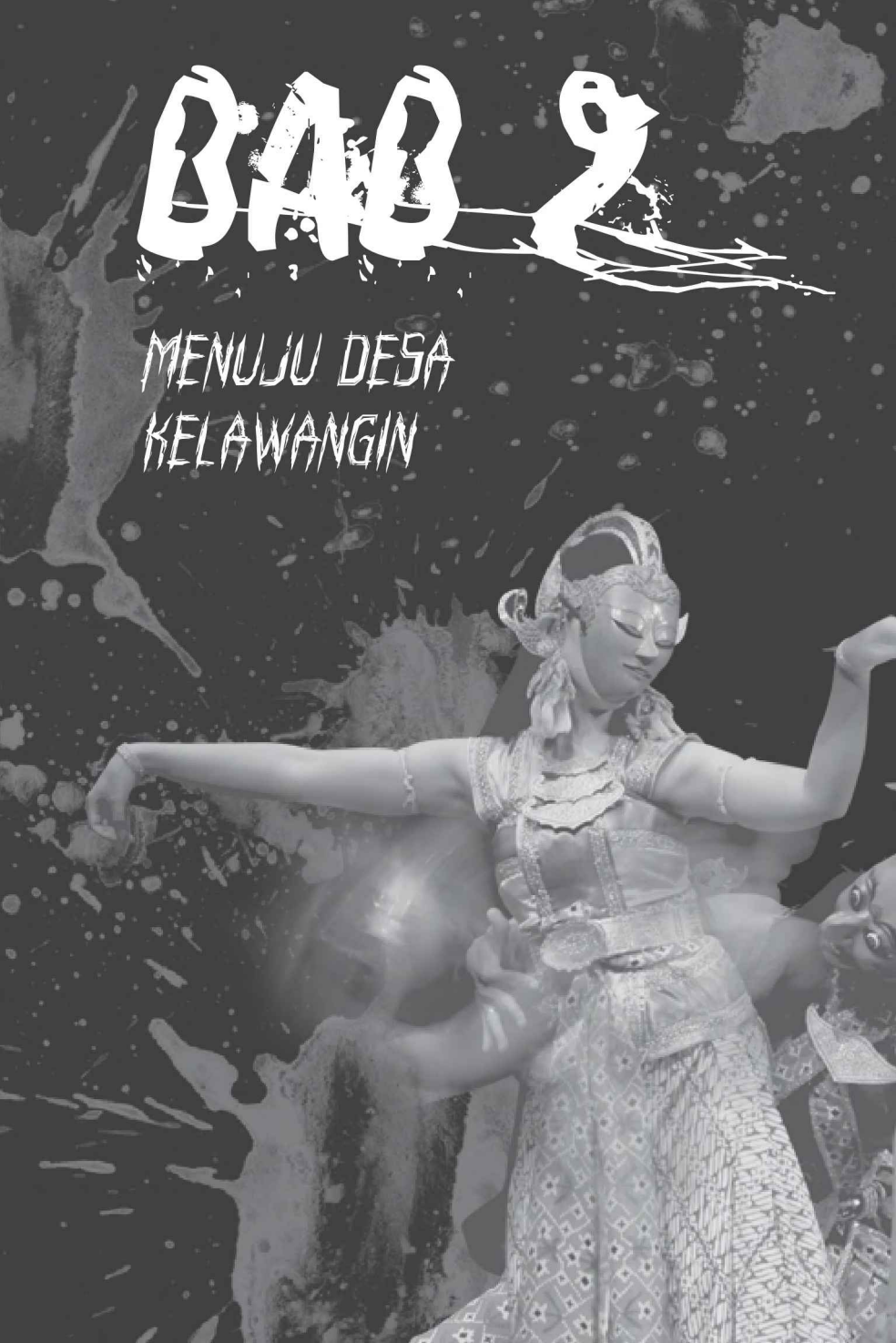

Aku langsung bergegas menyiapkan pakaian ke koper. Aku sangat bersemangat begitu mendengar cerita Ayu tentang desanya. Ada hutan yang dipenuhi bunga-bunga liar, kupu-kupu di sepanjang aliran sungai yang bersih, dan para warga yang sebagian besar merupakan petani dan peternak. Kata Ayu, orang-orang di desanya sangat menjunjung tinggi kesenian tari, tembang, dan pertunjukan wayang kulit.

"Kakak mau balik ke Jakarta?" tanya Aya, dia baru datang dan membantuku memasukkan pakaian ke dalam koper.

Satu bulan setengah bukan waktu yang cepat, jadi aku membawa cukup banyak pakaian. Setelah mendengar cerita Ayu, aku yakin pasti aku betah di sana.

"Nggak. Aku ikut Ayu ke desanya," ucapku sambil merapikan perlengkapan mandi.

"Kakak udah lihat?"

Aku mengangguk. "Aku lihat fotonya di HP Ayu. Rasa-rasanya desa itu seperti manggil aku," ucapku dengan wajah meyakinkan.

"Kamu nggak mudik, Ay?" tanyaku balik.

"Mudik, Kak, tapi dua hari lagi."

"Oh, ya, kamu pulang ke mana? Aku lupa."

"Ke Sumedang, Kak," jawab Aya, lalu tersenyum maklum.

"Jangan lupa kasih kabar kalau udah sampai di rumah ayu, ya."

"Iya, Kak. Semoga liburan Kak Kenar seru."

"Makasih, Ay."

Aku dan Aya saling melempar senyum. Aya lalu membantuku menurunkan koper dari kasur.

"Lama banget." Ayu masuk ke kamarku dengan wajah cemberut. "Kamu mau pindahan?" tanyanya kemudian saat melihat koperku.

"Aku, kan, lama di sana nanti," jawabku seadanya.

"Ngapain lama-lama disana. Apa jangan-jangan Kak Kenar mau di jodohin sama anak juragan di desanya Kak Ayu. Terus nanti Kak Kenar nggak balik ke sini," ucap Aya sambil tertawa dan diikuti oleh Ayu.

"Apaan, sih. Ngaco aja. Mending, kamu bantuin aku bawa kopernya ke taksi *online*."

"Kami berangkat dulu, Ay. Salam buat Feby dan yang lain, ya."

Setelah melalui beberapa jam di jalan, ternyata

lokasinya masih lumayan jauh. Lokasi desa Ayu berada hampir di perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Aku menggunakan jasa taksi *online* untuk menuju ke sana. Menurut aku, meski cukup mahal, tidak masalah asalkan nyaman dan sampai tujuan.

Anak-anak desa yang bermain di pinggir jalan berteriak menyambut kedatangan kami. Anak-anak itu berteriak "Woi, ada mobil" sambil berlarian dan memegang-megang mobil taksi *online* yang aku tumpangi. Bagi, Ayu sudah seperti hal yang lumrah, jika anak-anak desa sangat auntisias jika ada kendaraan yang jarang mereka lihat. Seperti mobil misalnya.

"Wah, seger banget," seruku ketika mobil memasuki Desa Kelawangin. Aku melihat sawah hijau di sepanjang jalan hingga membuatku tak henti-hentinya memandang keluar jendela.

"Orang kota tapi *ndeso*[1]," ejek Ayu sambil terkekeh.

"Biarin," balasku, menjulurkan lidah.

Mobil berhenti di sebuah rumah yang lumayan besar. Meski model bangunannya tua, rumah itu tampak sangat asri dan terawat.

Tiba-tiba cuaca berubah menjadi kelam. Aku melihat ada laki-laki di teras rumah tengah mematung seperti hendak melihat seseorang yang tidak asing. Laki-laki itu tidak sendiri, dia bersama istrinya. Seperti membicarakan sesuatu sambil melihat langit yang berubah gelap.

---

1. *Bahasa Jawa.* Kampung.

"Ini *ndhak* pernah terjadi lagi sejak—"

"Asalamualaikum," ucap aku dan Ayu bersamaan ketika kami masuk ke halaman rumah.

"Waalaikumussalam," jawab Prastomo. *Paklek* Prastomo adalah bapaknya Ayu.

"Kamu sudah pulang, *Ndhuk*[2]?" ucap Seruni, *Bulek* Seruni adalah ibu Ayu.

"Iya, Bu," ucap Ayu sambil menyalami ibunya, begitu juga denganku.

"Jadi ini, toh, temennya Ayu yang mau menginap?" *Bulek* Seruni bertanya pada Ayu.

"Iya, Bu. Namanya Kenar."

"Cantik, ya."

"Terima kasih, *Bulek*[3]." Aku tersenyum malu. Aku lalu menunduk karena merasa *Bulek* Seruni terus memandangiku. Entah perasaanku saja atau bagaimana, seperti ada sesuatu yang sulit aku artikan dari tatapan *Bulek*.

"Semoga betah di sini ya, *Ndhuk*."

"Iya, *Bulek*, pasti aku betah di sini."

"Sudah sana kalian masuk, *Ndhuk*. Ini sudah mau hujan. Istirahat dulu di ruang tamu habis itu kamar, terus bersih-bersih," ujar *Bulek* Seruni.

"Ayo, Ken, masuk. Duduk di sini dulu, taruh barang-barangnya. Tunggu sebentar aku ambilkan minum," ujar Ayu.

---

2. *Bahasa Jawa.* Panggilan untuk anak perempuan.
3. *Bahasa Jawa.* Sebutan untuk perempuan di dalam keluarga.

"Iya, Yu," jawabku.

Tanpa sengaja, aku mendengar obrolan *Paklek* dan *Bulek*.

"Pak, aku tidak asing dengan muka temannya Ayu," kata *Bulek* Seruni pelan.

Suara pentungan bambu dari pos siskamling desa terdengar samar di antara suara hujan yang langsung turun deras.

Tiba-tiba aku mendengar *Paklek* Prastomo berteriak.

"Banyu...."

Beberapa detik setelahnya kilatan petir menyambar tanah halaman rumah Ayu.

DAAARRRR!

Petir terdengar lebih kencang dari sebelumnya saat nama itu terucap.

Walaupun suara petir terdengar nyaring. Aku masih bisa mendengar obrolan *Paklek* dan *Bulek*. Ya, agak sedikit samar sih, karena suara air hujan yang turun begitu deras.

"Pak, gimana kalau—"

"Jangan terlalu dipikirkan, Bu. Desa ini sudah aman. Ini hanya hujan badai biasa."

Tiba-tiba Ayu datang memberikanku segelas air dan langsung mengajaku masuk ke kamarnya.

Eh, tapi kamu jangan kaget, ya, lihat kamar aku. Hehehe," ucap Ayu sambil tersenyum.

Aku mengikuti Ayu masuk ke rumah. Tanpa aku sadari, di belakangku ada *Bulek* Seruni terus memperhatikanku.

Keesokan harinya...

"Wah, kamarmu keren, Yu. Langsung menghadap ke sawah," ucapku senang saat berdiri di depan jendela kamar Ayu.

"Semalam nggak bisa lihat pemandangan di kamar kamu, Yu. Habis mendung banget, udah gitu hujan deras," ujarku. Rumah Ayu terletak lebih tinggi dari rumah warga lain, hingga memberikan pemandangan yang lebih indah.

"Iya dong. Makanya aku selalu kangen desaku," ujar Ayu sambil tersenyum.

"Nanti sore kita ngapain?"

"Kamu mau jalan-jalan ke sawah? Kalau sore, anak-anak banyak yang main di sana."

Akhirnya Ayu mengajak aku keluar rumah, dia ingin memperlihatkan keindahan desanya, sesuai dengan cerita Ayu yang sering diucapkan.

"Nak Ayu lagi liburan, toh?" tanya Mbah Dalu, anak buah bapak Ayu.

"Iya, Mbah. Anak-anak mana, ya, Mbah? Biasanya sore-sore mereka main di sini."

"Anak-anak masih main di sungai sepertinya," jawab Mbah Dalu yang sedang membersihkan padi dari tanaman liar. Tatapan Mbah Dalu lalu beralih kepadaku. Saat itu juga, tatapan ramah Mba Dalu berubah penuh tanya.

"Oh, ya, Mbah, ini teman Ayu kuliah, namanya Kenar," ucap Ayu sambil melirik kepadaku.

"Kenar, Mbah," ujarku ramah. Namun, Mbah Dalu hanya terdiam dan terus memperhatikanku. Jujur, ini membuat kita berdua bingung.

"Mbah nggak apa-apa?" tanya Kenar hati-hati.

"Oh, Nak Kenar, ya." Mbah Dalu tiba-tiba tersadar dari lamunanya. Raut wajahnya sulit aku artikan. "Semoga betah di kampung kami, Nak Kenar," kata Mbah Dalu.

"Pasti, Mbah. Kami mau ke sungai dulu."

"Kok, mirip sekali dengan *dia*," Mbah Dalu, berbicara pada diri sendiri.

Aku bertanya kepada diriku, apa ada yang salah denganku. Kenapa Mbah Dalu tiba-tiba berbicara seperti itu? Tanpa pikir panjang Ayu menarikku, lalu meninggalkan Mbah Dalu. Ah, sudahlah, aku tidak mau ambil pusing, di sini kan mau liburan. Aku membuang perasaan aneh. Ayu lantas mengajakku berjalan melalui jalan setapak menuju sungai. Aku tak henti-henti ber-*selfie* saat melihat pemandangan yang bagus. Perilaku aku saat itu membuat warga melewati kami, sontak terpusat kepada diriku. Aku cuek saja, karena tujuan ke sini untuk liburan dan tidak ada yang aneh. Tapi para warga terdengar seperti membicarakan sesuatu. "Dia cantik dan mirip sekali ya."

Ayu terlihat kebingungan. Mungkin karena kami ber-*selfie* kali, makanya warga pada aneh dan ngomongin kelakuan kami. Kami langsung menghentikan aktivitas *selfie*.

"Udah deh, Ken, nanti aja foto-fotonya. Nanti aku tunjukan tempat yang bagus untuk ber-*selfie*. Di sungai nanti pemandangannya lebih bagus, Ken."

"Ah, yang bener kamu, Yu?"

"Iya, nanti kamu juga bakal lihat sendiri, Ken."

"Mbak Ayuuuu."

Beberapa anak yang sedang bermain di sungai memanggil Ayu. Bahkan, ada seorang anak yang langsung naik ke pinggir sungai dan menyalami Ayu. Hubungan Ayu dan anak-anak itu memang sangat dekat. Sebelum lulus SMA, Ayu sering mengajarkan mereka menari. Dengan senyum yang mengembang, dia menerima uluran tangan anak itu yang basah.

"Kalian udah besar, ya," ucap Ayu senang.

"Iya. Mbak Ayu lama *ndhak*[4] pulang," balas Ratih, seorang anak yang tadi menyalamani Ayu.

"Oh, ya, perkenalkan, ini teman Mbak, namanya Kenar."

"Halo, semua, salam kenal," sapaku ramah kepada remaja tanggung di sekitar.

"Salam kenal, Mbak Kenar," ucap anak-anak itu.

"Ini dia, Ken, penari perempuan yang paling hebat di Desa Kelawangin. Namanya Ratih."

Dengan lembut, Ayu mengusap rambut panjang Ratih.

"Waw, hebat! Aku mau lihat kamu nari kapan-kapan, boleh, ya?"

"Boleh, Kak. Kebetulan besok sore jadwal kami latihan tari, kita janjian di aula desa, ya?" tanya Ratih yang dibalas anggukan Ayu.

Ratih kemudian kembali bermain air di sungai. Ayu duduk di atas sebuah batu sambil menikmati udara yang sejuk, sedangkan aku sibuk mengambil gambar pemandangan di sekeliling menggunakan kamera.

Ketika hari semakin gelap, aku, Ayu, dan anak-anak,

4. *Bahasa Jawa.* Tidak.

kembali ke rumah masing-masing. Sepanjang perjalanan pulang, aku sibuk membayangkan akan seseru apa besok. Apalagi, besok aku melihat Ratih dan anak-anak lain berlatih tari.

"Gimana jalan-jalannya?" tanya *Bulek* Seruni ketika aku dan Ayu sampai rumah.

"Seru, *Bulek*."

Bulek tersenyum. "Kalian mandi dulu, terus shalat, baru makan malamnya."

"Siap," ucap Ayu dan aku bebarengan. Sebelum aku bergegas menuju kamar, aku melihat *Paklek* Prastomo langsung menemui istrinya di dapur.

BAB 3

INI PERTANDA NDHAK BAIK

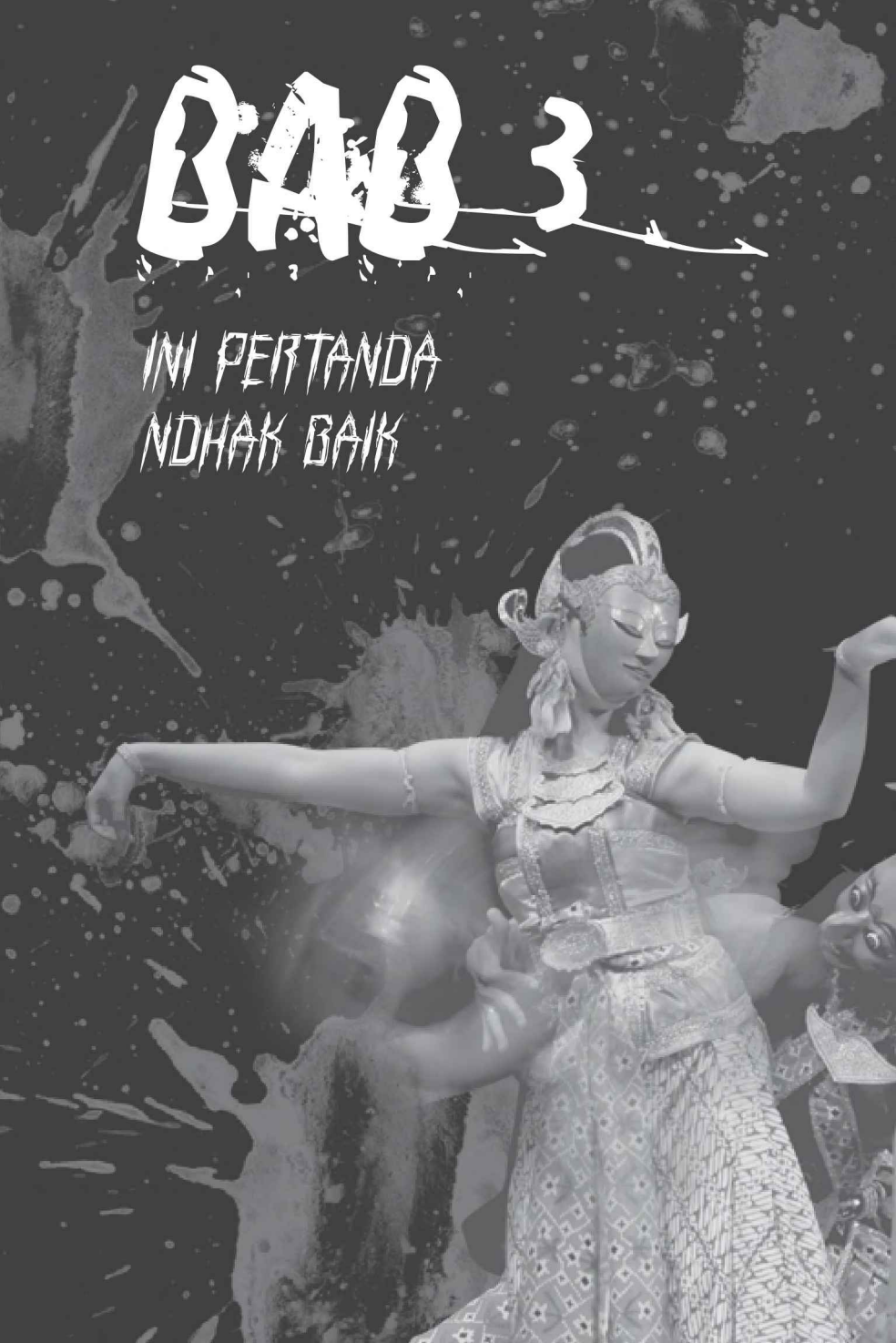

Hujan turun sepanjang malam. Terdengar suara petir yang menyambar hingga menimbulkan suara gemuruh yang mencekam.

Kini keluarga Ayu dan aku sedang berkumpul di ruang tengah, ditemani cahaya lilin yang kalah terang oleh cahaya petir yang terlihat dari jendela.

"Maaf ya, *Ndhuk*. Baru pertama berlibur ke desa kami, malah hujan angin seperti ini," ujar *Paklek* Prastomo kepadaku.

Aku tersenyum, kemudian mengalihkan pandangan ke luar jendela. Bukan karena ingin melihat hujan deras yang turun, tapi karena merasa *Paklek* Prastomo memandanginya dengan tatapan yang sulitku artikan. Seperti ketika *Bulek* Seruni pertama melihatku. "Namanya juga hujan, *Paklek*[5].

5. *Bahasa Jawa.* Sebutan untuk laki-laki di dalam keluarga.

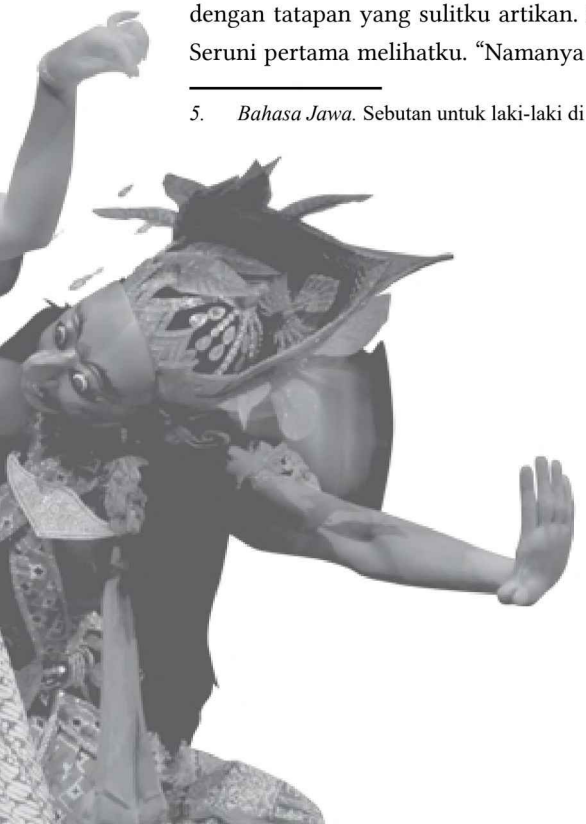

Kita nggak tahu kapan datangnya," ucapku duduk di atas sofa, berdempetan dengan Ayu.

Paklek Prastomo menghela napas pelan, sebelum kembali menyesap kopi hitamnya. Pandangannya kini menerawang ke arah jendela, melihat situasi di luar sangat kacau.

"Hujannya kapan reda, ya?" Ayu bergumam, namun masih bisa aku dengar.

"Semoga hujannya cepat reda. Aku nggak suka hujan sama suara petirnya," aku menyahuti Ayu.

"Doakan saja, *Ndhuk*, hujan malam ini tidak membuat tanaman warga rusak," sahut *Paklek* Prastomo.

Setelah lebih dari satu jam, akhirnya gemuruh hujan dan petir terdengar memelan dan tak lama kemudian berhenti. *Paklek* Prastomo langsung menengok keluar rumah dan disambut udara dingin langsung menyapa wajahnya. Lantai terlihat basah oleh air hujan, pohon-pohon di luar tampak hampir tumbang. Sayang, malam kian larut hingga aku tidak bisa melihat keadaan padi-padi di dekat rumahnya. Perkiraanku, padi yang sudah hampir panen itu akan hancur karena hujan angin.

"Kalian tidurlah. Hujannya sudah berhenti, mungkin listriknya *ndhak* akan menyala dalam waktu dekat," ujar *Paklek* Prastomo kepada aku dan Ayu setelah masuk ke rumah.

"Iya, Pak," ucap Ayu.

Paklek Prastomo mendekati istrinya yang duduk di sofa dan meraih tangannya sehingga *Bulek* Seruni berdiri, lalu menggandeng lengan istrinya menuju kamar. "Ini pertanda

ndhak baik, Bu," ucapnya yang dibalas *Bulek* dengan tatapan cemas.

Sesampainya aku dan Ayu di dalam kamar. Ayu meletakkan sebuah lilin di tengah kamarnya. Lilin itu diletakkan di atas sebuah wadah kecil. Dia memastikan tidak ada barang yang mudah terbakar di sekitarnya.

"Sepertinya tidurku bakal nyenyak," ucapku sambil menarik selimut.

"Iya, kalau petirnya nggak dateng lagi," balas Ayu, ikut menarik selimut di sampingku.

Cahaya lilin yang berpendar di tengah kamar serta udara dingin yang menyapa kamar Ayu hingga, membuat mataku mengantuk. "Apa kegiatan kita besok?" tanyanku sebelum aku memejamkan mata.

"Melihat keadaan desa," ucap Ayu sebelum memejamkan mata.

"Semoga padi-padinya nggak rusak," gumamku. Aku terbayang padi-padi yang menghampar di sawah tadi sore sangat hijau.

"Aku nggak yakin. Ya udah, tidur, besok kita lihat."

Aku berbalik memunggungi Ayu. Kedua tanganku memeluk guling. Matanya menatap jendela kamar. Gorden berwarna biru melambai-lambai pelan karena tiupan angin. Perlahan, aku sudah terlelap.

"Bapak mana, Bu?" tanya Ayu.

"Bapak sudah ke sawah tadi pagi-pagi sekali. Para warga juga pasti banyak yang sedang melihat ladang

dan sawah masing-masing. Semoga kerusakannya *ndhak* parah," ucap *Bulek* Seruni.

Pagi ini sangat cerah untuk desa yang semalam diguyur hujan badai disertai sambaran petir yang tak henti-hentinya. *Paklek* Prastomo yang pekerjaannya adalah petani sekaligus pemilik sawah-sawah yang luas, beliau memperkerjakan warga desa untuk membantu perekonomian warga sekitar. Pagi-pagi sekali, beliau membersihkan halaman rumah dari dedaunan dan ranting-ranting pohon yang berserakan, kemudian langsung pergi ke sawah untuk melihat keadaan.

Setelah sarapan, aku dan Ayu berpamitan pada *Bulek* Seruni untuk pergi mengelilingi desa.

Aku pagi ini mengenakan kaus berwarna biru muda dan celana tujuh per delapan. Begitu juga dengan Ayu. Hanya saja, kaus yang dipakai Ayu berwarna cokelat muda. Kita berdua memakai sandal jepit dan berniat bersantai di saung sembari menemani *Paklek* Prastomo yang sedang membersihkan sawah. Sebenarnya, Ayu ingin mengajak aku bersepeda, tapi karena jalanan licin dan becek, Ayu mengurungkan niatnya.

Aku memandang sedih ketika melihat padi-padi yang tidak lagi berdiri tegak. Padahal, kemarin aku lihat semua batang padi-padi itu hampir panen.

"Masih bisa dipanen, walaupun hasilnya nggak sebanyak dan sebagus sebelum hujan semalam," kata Ayu, lalu melangkah menuju ladang. Beberapa warga yang mengenal Ayu melambaikan tangan dan ada juga yang menyapa.

"Pak!"

Paklek Prastomo menoleh ke arah anaknya yang memanggil. "Ayu, Kenar, kemari!"

Aku dan Ayu menghampiri *Paklek* Prastomo yang berdiri di dekat sawah. Aku mengedarkan pandangan ke hamparan padi di sekelilingku. Kalau dilihat, tidak semua sawah mengalami kerusakan parah, apalagi sawah milik *Paklek*. Padi-padinya hanya sedikit yang rusak, sedangkan yang lain masih bisa diselamatkan. Menurutku, hal seperti ini mustahil terjadi, mengingat semalam hujan badai dan petir sangatlah besar. Bulu kudukku tiba-tiba merinding. Penglihatanku sedikit mengabur, kepala pusing, dan dada terasa sesak. Hampir saja aku terjatuh jika Ayu tidak segera memegangku.

"Kamu kenapa?"

"Aku... tiba-tiba pusing." Aku sendiri tidak tahu kenapa tubuhku tiba-tiba seperti ini.

"Kamu istirahat aja dulu. Ayo, aku antar ke rumah Mbah Sarti. Rumahnya nggak jauh dari sini." Ayu terlihat berpamitan pada ayahnya kemudian membantu aku berjalan ke rumah Mbah Sarti.

Aku tiba di rumah Mba Sarti bertepatan dengan Mbah Sarti yang keluar dari rumah. Karena aku kuliah di Jogja, maka aku bisa mengerti bahasa Jawa walaupun tidak bisa melafalkannya.

"*Kapan muleh, toh, Ndhuk?*" (Kapan pulang, sih, nak?) tanya Mbah Sarti terkejut, sekaligus senang melihat kedatangan Ayu. Kata Ayu, dia dulu adalah anak didik tari Mbah Sarti yang paling pandai. Hubungan mereka begitu

dekat, seperti Ayu dengan ibunya sendiri.

"Kemarin, Mbah." Ayu tersenyum kepada Mbah Sarti lalu menyalaminya. "Mbah, Ayu titip teman Ayu. Dia kurang enak badan. Ayu mau bantu Bapak sebentar di sawah."

"Kenar, Mbah," ucapku lalu menyalami Mbah Sarti.

Mbah Sarti sempat terdiam dan menatap aku cukup lama.

"*Ndhuk, koe ngaso ning kene wae*," (Nak, kamu istirahat di sini saja.) ucap Mbah Sarti kemudian.

"Maaf, ya, aku ngerepotin kamu, Yu."

"Udah, nggak apa-apa. Aku ke sawah sebentar, ya. Nanti aku jemput kamu di sini. Kalau ada apa-apa, telepon aja."

Aku mengangguk, sedangkan Ayu langsung berpamitan kepada Mbah Sarti untuk pergi ke sawah.

"*Asalmu teko ndi, toh, Ndhuk*?" (Asalnya dari mana, toh, Nak?) tanya Mbah Sarti setelah mengajak aku duduk di kursi ruang tamu.

"Dari Jakarta, Mbah."

"*Oh, adoh, toh. Neng kono rame banget, yo.*" (Oh, jauh, ya. Di sana ramai sekali, ya.)

"Iya, Mbah. Di Jakarta nggak ada suasana seperti ini," jawabku, sambil mengurut pelipisku yang masih terasa pusing. Saat menoleh ke samping, aku melihat alat musik tradisional yang berada di dekat pintu masuk. "Mbah, kalau boleh tahu, siapa yang suka main alat musik itu?" tanyaku penasaran.

"*Kui salah sijine nduwe e deso. Mbah nembe wae resik i.*"

(Itu salah satu milik desa. Mbah baru membersihkannya.)

"Namanya... saron, kan, Mbah?" tanyaku. Yang aku tahu Saron adalah alat musik tradisional Jawa Tengah yang sering muncul di pementasan gamelan.

"Iyo, Ndhuk, koe iso dolanane?" (Iya, Nak, kamu bisa memainkannya?)

"Nggak bisa, Mbah. Aku cuma bisa menari, sedikit."

"Oalah, apik kui, Ndhuk. Koe iso nari opo?" (Oalah, bagus itu, Nak. Kamu bisa menari apa?)

"Tarian modern, Mbah. Beberapa tarian tradisional juga," sahutku. Setelah itu, aku mulai merasakan tatapan Mbah Sarti berbeda dari sebelumnya. Entah kenapa, tapi aku merasa sejak kemarin, beberapa orang yang aku temui di desa Ayu melihatku begitu aneh.

"Lha nek koyo ngono, mengku sore mampir neng aula deso, yo. Kebetulan, Mbah ngajar neng kono." (Kalau begitu, nanti sore mampir ke aula desa, ya. Kebetulan, Mbah mengajar di sana.)

"Jadi, Mbah guru tari?" tanyaku bersemangat.

Mbah Sarti tersenyum. *"Mbah mung iso ngajari nari tradisional."* (Mbah cuma bisa mengajar tari tradisional.)

"Mbah merendah, deh. Aku sama Ayu juga rencananya akan ke aula nanti sore."

Asyik berbincang, Mbah Sarti sampai lupa membuatkan minuman untuk aku.

"Tunggu sedelok, Mbah gaweno teh anget, yo. Ben awak e dadi luweh kepenak." (Tunggu sebentar, Mbah buatin teh hangat, ya. Biar badan kamu juga lebih enak.)

"Jangan repot-repot, Mbah. Aku merasa sudah lebih baik sekarang."

"*Ndhak* opo-opo." (Nggak apa-apa.)

Sementara Mbah Sarti membuatkan minuman, aku bangun dari dudukku, lalu mendekati saron yang terlihat sangat bersih dan cantik. *Saron yang cantik*, ucapku dalam hati.

Aku berjongkok, meraba seluruh permukaan saron dengan lembut. Aku tidak mengerti kenapa ada perasaan hangat yang berdesir di hatiku ketika menyentuh saron ini. Perasaan hangat yang tiba-tiba membuatku bersedih, hingga tak menyadari air mataku menetes.

Sore hari tiba, aku dan Ayu mengunjungi aula desa. Kami berjalan kaki sambil tertawa saat bercerita tentang kelakuan teman-teman kampusku yang lucu.

"Eh, kamu tahu nggak, si Adam lagi pedekate sama Cantika."

"Iya, aku tahu. Udah dari lama malah. Kelihatannya Cantika juga mau," balasku kepada Ayu.

"Iya. Cantika juga suka sama Adam, tapi sengaja jual mahal. Dia mau lihat sejauh mana Adam perjuangin cintanya."

"Hahaha.... Ada-ada aja. Tapi, bagus juga, sih, cara buat ngetes Adam."

"Kalau kamu, siapa yang kamu taksir di kampus?".

Aku terdiam sebentar, lalu menggelengkan kepala. "Nggak ada."

"Kamu mungkin yang nggak mau coba buka hati," ucap Ayu, menyikut lenganku.

"Nggak, ah. Nggak mau sakit hati dulu. Kasihan perasaanku belum siap terluka lagi," ujarku dengan gaya dramatis.

"Mungkin dengan membuka hati lagi, perasaan kamu yang sempat hancur bisa kembali berbunga-bunga."

Saat itu aku hanya tertawa.

Bunyi saron dan beberapa alat musik tradisional sudah menyambut kedatangan kami sebelum memasuki halaman aula. Saat tiba di sana kami langsung mendapat sambutan dari anak-anak. Atau lebih tepatnya, Ayu yang disambut oleh anak-anak. Melihat kedekatan Ayu dengan anak-anak itu, aku tersenyum bangga memiliki sahabat seperti Ayu.

"Selamat sore, *Ndhuk*," sapa Mbah Sarti setelah menghampiri kami dengan senyum khasnya.

"Selamat sore, Mbah Sarti," ucap aku dan Ayu berbarengan.

"*Ayo gabung*." (Mari bergabung.)

Aku dan Ayu mengikuti Mbah Sarti ke tengah aula. Anak-anak duduk manis di depan Mbah Sarti yang memberi arahan karena sebentar lagi latihan akan dimulai.

Tiba-tiba ada suara helaan napas yang terdengar terburu-buru, "Maaf aku terlambat." Seorang laki-laki datang dan segera menghampiri Mbah Sarti.

Aku memperhatikan laki-laki itu dengan saksama. Laki-laki itu memiliki rahang yang tegas dengan bulu-bulu halus di sekitarnya. Alis tebal membingkai wajah kecokelatannya dengan sangat sempurna. Belum lagi

senyum tipisnya, membuat aku tidak bisa berpaling darinya. Gantengnya...

"*Koe kenopo telat?*" (Kenapa terlambat?) tanya Mbah Sarti.

"*Sepurone, Mbah, mau aku delok wedus mati nduwe e wong kene.*" (Maaf, Mbah, tadi aku ngecek beberapa kambing milik warga yang mati.)

Mbah Sarti mengerutkan dahi. "*Mati ne keno opo?*" (Mati karena apa?)

"*Ndhak* tahu, Mbah, tiba-tiba sekali, seperti terjangkit penyakit."

Laki-laki itu menoleh ke arah aku dan Ayu. "Oh, ada Ayu dan... temannya, toh. Kapan balik, Yu?" tanya Dierja.

"Baru sampai kemarin, Mas Dierja. Oh, iya, kenalin teman kuliah Ayu, namanya Kenar."

"Namaku Kenar," ucapku, mengulurkan tangannya terlebih dahulu.

"Dierja."

Seketika, ada perasaan lain yang merayap di hatiku ketika tangan cokelat nan kekar itu menyalami tanganku. Apalagi, Dierja mengeratkan genggamannya beberapa detik lamanya, sebelum akhirnya menarik tangannya. Hanya seperti itu saja, jantungku sudah berdebar kencang.

Aku tidak bisa memalingkan pandangan dari laki-laki bernama Dierja itu. Bahkan, saat laki-laki itu meninggalkan kami. Aku sampai memperhatikan sedetail mungkin, bagaimana cara Dierja berinteraksi dengan anak-anak dan memainkan saron. Saking asyiknya, aku sampai tidak sadar kalau Ayu dan Mbah Sarti sudah mulai mengajar tari di sisi

yang lain. Aku terlampau terpukau. Laki-laki itu sungguh menarik seluruh perhatianku.

Aku masih belum bosan memperhatikan Dierja sampai akhirnya aku terkejut ketika laki-laki itu menoleh ke padaku. Aku yang saat itu terlalu fokus memperhatikannya tidak sempat berpaling. Dan lihatlah, laki-laki itu sekarang tertawa kecil.

"Bagus Kenar, sekarang dia menertawaimu," gumamku menahan malu.

Dierja tersenyum kepadaku, sambil menganggukkan kepala. Dasar Kenar yang terlalu pangling. Jangankan tersenyum, menarik sudut bibirnya sedikit saja tidak bisa. Sambil menahan malu aku segera menyusul Ayu.

"Kamu kenapa lihatin si Dierja terus?"

Sial! Bahkan Ayu menyadari apa yang dilakukannya tadi.

"Siapa? Nggak, kok," elak aku kepada Ayu.

Ayu mencebik, sambil memperbaiki gerakan tari anak-anak.

"Kamu kenapa ikutin aku? Duduk sana," kata Ayu.

Aku menghela napas, kemudian mengambil tempat duduk di sudut aula sambil memperhatikan Ayu dan Mbah Sarti yang sedang mengajar. Kakiku pun bergerak-gerak mengikuti suara musik. Tanganku mengepal keras, menahan diriku untuk tidak bergabung dalam barisan anak-anak itu, dan menari dengan sepenuh jiwa. "Aaaaaagghhh, aku ingin menari. Tapi aku... hanya merasa belum siap untuk kembali menari setelah sekian lama," ujarku dalam hati.

"Minum?"

Aku menoleh dan tersentak kaget mendapati Dierja menawarkan sebotol air mineral kepadaku.

"Te-terima kasih," ucapku terbata. *"Sial. Kenapa aku jadi gugup begini?"*

"Kamu *ndhak* mau ikut belajar menari?" Dierja tiba-tiba duduk di sampingku.

Aku hanya menggeleng, karena saat itu aku sedang meneguk air yang diberikan Dierja.

"Tadi aku lihat kakimu ikut bergerak-gerak."

"I-itu... lagunya bagus," ucapku gugup lagi.

Dierja tersenyum. "Kamu sudah berkeliling desa?"

"Belum sempat."

"Aku bisa mengajakmu berkeliling."

"Ya Tuhan, kenapa pria ini terus bertanya?" aku membatin.

"Nggak merepotkan memangnya?" Aku menggigit bibir. *Kenapa juga dia harus bertanya begitu?*

"Untuk gadis ayu seperti kamu, *ndhak* apa-apa, kok,"

Aku belum bilang, kan, kalau suara laki-laki ini sangat merdu? Aku merasa tidak bisa mengatakan "tidak".

"Apa aja yang ada di sini?" tanyaku dengan hati berdebar.

"Kamu sudah ke sungai?"

"Udah."

"Di dekat sungai ada taman bunga, sengaja dibuat dan dirawat warga bersama-sama supaya Desa Kelawangin ini makin indah. Sore hari jadi waktu yang pas buat ke taman

bunga. Pemandangannya jauh lebih indah."

"Beneran? Ayu belum cerita. Kapan kita ke sana?" tanyaku antusias.

"Besok sore juga bisa."

"Oke," sambutku dengan cepat. Sesaat kemudian, aku memaki diriku sendiri dalam hati. *"Bodoh!"*

BAB 4

DI MANA SELURUH JIWA RAGAMU TERIKAT

Aku terbangun karena mendengar suara seseorang sedang menembang. Aku yakin, suara itu milik seorang laki-laki. Aku melihat Ayu yang tidur di sampingku, tapi, kok, Ayu tidak keganggu sama sekali? Tiba-tiba aku pusing dan merasa sesak. Aku bangun dari kasur, lalu pergi ke dapur untuk mengambil minum.

Begitu keluar dari kamar, aku merasa hawa malam ini sangat dingin. Sambil berjalan, aku memijat-mijat pelipis. Sesampainya di dapur, aku segera mengambil segelas air kemudian meminumnya.

Sssssssssshhhhh...

Aku berbalik dengan cepat, merasa ada yang baru saja melintas di belakangku.

Sepi.

Tidak ada siapa-siapa.

Aku meletakkan gelas di atas meja makan, lalu kembali menuju kamar. Lama-lama, aku berjalan semakin cepat, merasa ada sesuatu yang mengikuti. Namun semakin ingin segera sampai di kamar, aku merasa langkahku amat berat. Bulu kuduk merinding, dada terasa lebih sesak, dan pusing yang tidak hilang-hilang.

Mong karo aku
(Hanya padaku)
Mong aku
(Hanya aku)
Nengdi kabeh awak nyawamu keraket
(Di mana seluruh jiwa ragamu terikat)
Nganti pati misahke
(Sampai maut memisahkan)

Tubuhku berkeringat dingin dan rasanya semakin berat berjalan. Seperti ada yang menibani bahkan aku merasa tidak sedang berjalan, tapi menyeret kakiku.

Mong karo aku
(Hanya padaku)
Mong aku
(Hanya aku)
Nengdi kabeh awak nyawamu keraket
(Di mana seluruh jiwa ragamu terikat)
Nganti pati misahke
(Sampai maut memisahkan)

Tembang itu semakin jelas terdengar. Aku merasakan dari belakangku ada yang mendekat. Aku tidak bisa menggerakkan tubuhku lagi. Aku membeku ketika ujung mata menangkap sosok bayangan hitam yang besar dan menjulang tinggi. Bayangan hitam itu mencoba menutupi tubuhku, membuat bulu kudukku semakin meremang. Ketakutan luar biasa menyerang ketika sekuat tenaga aku mendongak, menatap tepat ke arah mata merah menyala yang menatapku tajam. Bayangan itu menunduk dengan cepat dan mulutnya terbuka lebar, seolah akan menelanku.

Aku langsung menutup mata dan berteriak dengan cepat.

"Kenapa kamu tidur di sini?"

Aku terkejut mendengar suara itu dan membuka mata dengan takut-takut.

Aku melihat ke sisi kanan dan mendapati seorang nenek di depanku. Nenek ini berpakaian kemben asli Jawa, berambut putih yang disanggul. Ujung bibirnya agak merah, seperti dia habis memakan sirih.

"Ne-nenek siapa?" tanyaku dengan takut. Nenek itu menatapku dengan tanpa ekspresi.

"*Cepet balik nang kamarmu!*" (Cepet balik ke kamarmu!) ucap nenek itu, kemudian pergi begitu saja.

Aku menatap sekeliling, masih dengan napas yang kejar-kejaran.

Saat melihat lagi ke depan, ternyata... nenek itu sudah menghilang.

Aku terbangun dan langsung melihat langit-langit kamar Ayu. Saat melihat ke samping kanan, aku melihat Ayu sedang menyisir rambut.

"Kamu tidur pules banget," kata Ayu.

Aku mengucem mata, lalu tiba-tiba teringat kejadian semalam. Berbagai pertanyaan pun muncul di kepalaku. Jadi yang semalam itu mimpi? Tapi kenapa terasa nyata?

"Habis sarapan, kita bantuin Ibu di belakang rumah, yuk, pilih biji kopi," ajak Ayu.

"Aku mandi dulu," kataku sambil berjalan ke kamar mandi.

Setelah mandi dan sarapan, aku ikut memilih biji kopi, memisahkan yang bagus dan yang tidak. Kata *Bulek* Seruni, biji-biji kopi yang dikumpulkan hari ini tidak begitu banyak. Biji-biji kopi ini dibeli orangtua Ayu dari langganan mereka, lalu diolah sendiri untuk konsumsi pribadi.

"Gimana tidurnya, *Ndhuk*?" tanya *Bulek* Seruni.

Aku menatap *Bulek*, bingung mau menjawab apa.

"Pules, Bu, bangunnya saja sampe kesiangan," sahut Ayu.

Aku tersenyum malu. Padahal kenyataannya, aku mimpi buruk.

"Iya, *Bulek*, suasana di sini bikin males bangun." Aku tersenyum kepada *Bulek* Seruni.

Pandanganku tiba-tiba tertuju ke arah seorang nenek tua yang sedang berjalan melintasi halaman belakang rumah Ayu. Jarak nenek itu dengan aku tidak terlalu jauh, mungkin tidak sampai sepuluh meter.

"Ada apa?" Ayu terlihat penasaran. "Tangan kamu, kok, dingin?"

"Nenek itu...."

"Nenek siapa, *Ndhuk*?" *Bulek* Seruni penasaran bertanya penasaran.

"I-itu." Aku langsung menunjuk ke arah jalanan.

Bulek dan Ayu mengikuti arah yang aku ditunjuk. Keduanya mengernyit.

"Nggak ada siapa-siapa, Ken," ucap Ayu bingung.

"Nenek itu ke sana."

"Jalanan itu sepi."

Aku menatap *Bulek* tidak percaya.

"Cuma orang lewat, *Ndhuk*," ucap *Bulek*, lalu lanjut memilih biji kopi.

Aku menatap Ayu dengan tatapan horor.

"Tapi, semalam aku mimpiin nenek itu."

"Mimpi bagaimana, *Ndhuk*?" tanya *Bulek* penasaran.

"Aku tiba-tiba ada di depanku, terus aku disuruh cepet balik ke kamar," ceritaku apa adanya.

Bulek Seruni dan Ayu langsung pandang-pandangan.

"Ya udah, kan, cuma mimpi."

"Iya, *Ndhuk*, itu, kan, hanya mimpi. *Ndhak* usah dipikirin banget, ya," kata *Bulek* Seruni tenang. Tapi, aku merasa ekspresi *Bulek* justru seperti orang yang gelisah.

Sebenarnya, aku masih ingin bilang kalau mimpi itu terasa sangat nyata. Tapi, Ayu dan *Bulek* Seruni sepertinya akan terus menganggap itu hanya mimpi biasa.

Akhirnya, hari yang dijanjikan Dierja datang. Aku mempersiapkan diri sebaik mungkin. Aku menyisir rambutku yang hanya sepanjang bahu dengan rapi, lalu memakai sedikit *lipstick*.

Kami berjalan menyusuri aliran sungai, sampai akhirnya jalanan agak sedikit menanjak. Begitu sampai di puncak, aku melihat sebuah taman kecil yang sepertinya sangat dirawat. Ada bangku-bangku panjang dari kayu dan tanaman bunga.

"Bagaimana?" tanya Dierja.

"Bagus. Aku nggak tahu ada tempat kayak gini di desaku," ucap Ayu.

"Gimana mau tahu, kamu dari kecil udah di Yogya, *toh*. Jarang pulang lagi."

"Bukannya jarang pulang, ibu sama bapakku yang selalu ke Yogya kalau aku libur. Padahal aku juga kangen sama desa."

Aku tidak terlalu mendengarkan obrolan Dierja dan Ayu. Aku sibuk memfoto pemandangan di sekitarku.

"Dierja, bisa tolong fotoin aku sama Ayu?" tanyaku kepada Dierja.

"Boleh, boleh." Dierja langsung HP-ku.

Aku dan Ayu pun berpose di sekitar bunga warna-warni yang ada di sana. Aku tidak tahu jenis dan nama bunga-bunga di sini. Tapi semuanya terlihat cantik, bagus untuk jadi latar foto.

"Sini, gantian, biar aku fotoin Mas Dierja sama Kenar." Ayu langsung berjalan ke samping Dierja dan mengambil HP-ku dari Dierja.

"Eh..."

tapi—"

Aku dan Dierja sama-sama canggung.

"Udah, cepetan. *View*-nya bagus ini," ujar Ayu.

Dierja akhirnya berdiri di sampingku dengan canggung. Dierja lalu melihatku, dan aku pun balas melihatnya. Aku tidak bisa bohong kalau merasakan ketertarikan dalam diri Dierja. Aku lalu mengalihkan pandangan, sedangkan Dierja masih melihat terus ke arahku.

"Udah, nih, bagus!" ucap Ayu.

"Kok, udah? Aku belum lihat kamera," tanyaku kepada Ayu.

"Emang udah, kalian pasti suka."

"Coba aku lihat."

Ayu memperlihatkan hasil foto kepada Dierja. Aku pun ikut melihat ke layar HP.

"Bagus, ya. Aku *ndhak* tahu bisa seganteng ini di foto. Apa karena aku fotonya di samping gadis cantik, ya?" Dierja melihat ke arahku. Seketika pipiku terasa panas.

Ayu tertawa melihat tingkah kami berdua, sedangkan aku jadi salah tingkah. Aku langsung mengambil HP-ku dari tangan Dierja tanpa berani melihat wajah laki-laki itu.

"Nanti gambarnya kirim ke aku, ya," ucap Dierja.

"Buat apa?"

"Buat kenangan-kenangan. Aku tumben, loh, bisa ganteng seperti itu." Aku cuma tertawa. Ternyata Dierja orang yang nangis.

"Iya, nanti aku kirim."

"Nomormu berapa?"

Aku melihat Dierja yang sudah memegang HP-nya.

Ayu menggelengkan kepala, lalu berjalan duluan, meninggalkan aku dan Dierja yang seperti anak *ABG*[6] sedang kasmaran.

Aku menyebutkan nomorku. Setelah itu, aku berlari kecil menyusul Ayu yang sudah jauh di depan.

Tung...

Tung...

Aku membuka mata.

Tung....

Kembali suara itu terdengar. Aku menoleh, melihat Ayu tidur dengan nyenyak di sampingku. Aku menarik napas, menarik selimut tinggi-tinggi, kemudian memejamkan mata kembali.

Tung...

Tung...

Tung...

Lagi.

Suara itu seperti suara besi silinder yang dipukul-pukul, menimbulkan suara yang mengganggu. Aku berusaha mengabaikan suara bising yang aku kira dibuat oleh orang-orang yang sedang ronda.

Tap...

Tap...

Aku menajamkan pendengaran. Suara yang aku dengar kali ini adalah suara langkah kaki yang begitu dekat. Lama-

6. Bahas gaul. *ABG*, Anak Baru Gede

kelamaan, suara langkah itu semakin jelas terdengar.

"Yu," aku membangunkan Ayu dengan menggoyangkan bahunya.

"Yu, bangun," ucapku lagi dengan lebih keras.

Tap...

Tap...

Tap...

Dadaku mendadak terasa sesak. Aku lantas menyadari sesuatu, setiap kali tidur, aku pasti merasakan firasat tidak baik. Aku mengelus dada pelan sambil mengarahkan pandangan ke pintu kamar. Seketika aku mendapati bayangan kaki seseorang yang berdiri di depan kamar.

"Yu, bangun. Ayu!" Tanpa sadar, aku semakin kuat menggoyangkan bahu Ayu meski suaranya agak tersekat karena dadaku yang semakin sesak. Sementara itu, bayangan kaki masih di sana, tidak beranjak sama sekali.

Klek...

Klek...

Klek...

Gagang pintu kamar bergerak-gerak, seseorang di luar sana berusaha masuk. Aku langsung berkeringat dingin.

Tap...

Tap...

Tap...

Suara langkah kaki itu terdengar menjauh dari pintu kamar. Aku merasakan sedikit kelegaan. Tapi sesaat kemudian, aku justru mengumpat. Pada saat-saat seperti ini, kenapa aku ingin pipis? Kamar mandi ada di belakang rumah, dekat dengan dapur. Pada waktu dan situasi seperti

ini, itu bukanlah jarak yang dekat.

"Ayu, bangun." Aku makin panik dan kembali membangunkan Ayu. Namun, Ayu sama sekali tidak bergerak.

Aku meraih HP. Pukul dua dini hari. Aku menimbang-nimbang apakah akan ke kamar mandi atau tidak.

Aku turun dari ranjang dan berjalan ke arah pintu. Aku berpikir positif untuk menenangkan diri. Di luar pasti tidak ada apa-apa. Mungkin saja yang tadi itu *Bulek* Seruni ingin melihat aku dan Ayu sudah tidur atau belum.

Aku terus memberi sugesti kepada diri sendiri dengan hal-hal positif hingga aku sampai di kamar mandi. Setelah menyelesaikan urusan kecil, aku segera kembali ke kamar. Namun, saat melewati dapur, langkahku terpaksa terhenti. Aku mundur beberapa langkah, kemudian menoleh ke dapur dan kaget karena kembali melihat nenek yang sempat aku mimpikan.

"Ne-nenek," panggilku pelan, seperti berbisik. "Nenek siapa?" tanyaku takut, tapi penasaran.

Seketika nenek itu membalikkan badan. Penampilannya sama seperti sebelumnya. Tapi, ekspresinya sangat datar.

"Mbah Rahmi," ucap nenek itu dengan suara serak.

Mendengar nama itu, mendadak aku merasakan pusing. Pandanganku sedikit berbayang dan telingaku agak berdenging. Tapi, aku masih bisa mendengar suaranya.

"Kudune kowe ora bali neng kene." (Seharusnya kamu tidak kembali ke sini.)

Aku menelan ludah dengan susah payah. Aura

mencekam menyelimuti ketika Mbah Rahmi berbicara dalam bahasa Jawa.

"Opo sing wis kependem arep tangi. Opo sing wis kesegel arep kebukak. Sukmo sing wis digadekne arep njaluk tebusane. Trisno pati arep nuntut bukti ning salah sijining wengi karo loro gerhana. Saiki gerhana bulan abang lan gerhana bulan biru njedul neng dhuwur Deso Kelawangin. Nengdi kabeh nyowo lan awakmu keraket nganti pati misahke."

(Apa yang sudah terkubur akan bangkit. Apa yang sudah tersegel akan terbuka. Jiwa yang tergadaikan akan meminta penebusannya. Cinta mati akan menuntut pembuktian pada satu malam dengan dua gerhana. Saat gerhana bulan merah dan gerhana bulan biru muncul di atas Desa Kelawangin. Di mana seluruh jiwa ragamu terikat sampai maut memisahkan.)

Setelah mengatakan itu, secara gaib Mbah Rahmi menghilang dari hadapanku. Aku seketika tersentak. Aku mencari-cari di sekitar dapur keberadaan Mbah Rahmi.

"Mbah...," panggilku pelan, merinding. Keringat dingin mengalir di tubuhku.

Tiba-tiba... "*Ndhuk?*"

Aku langsung berbalik dan melihat *Bulek* Seruni memegang gelas kosong. "*Bulek*?" ucapku dengan suara bergetar.

"Sedang apa di sini?" tanya *Bulek* Seruni heran.

Tenggorokanku tiba-tiba kering. Aku merasakan tubuhku dalam keadaan yang tidak baik. Lemas, pusing,

ditambah lagi aku bingung dengan semua ini.

"*Ndhuk*?" panggil *Bulek* Seruni lagi.

"Ta-tadi aku... aku...." Aku kesulitan menjawab.

Seruni mengangkat gelas yang panas itu, kemudian kembali bertanya, "*Ndhuk*?"

"Tadi... Mbah Rahmi."

Praanggg

Gelas di tangan *Bulek* jatuh, menimbulkan suara nyaring di malam yang hening. Aku terkejut sekaligus takut. Begitu pula dengan *Bulek* Seruni.

BAB 5

TEMBANG ITU SEMAKIN JELAS TERDENGAR

Aku tidak mengerti apa yang salah dengan diriku akhir-akhir ini. Bayangan menakutkan selalu membayangi hari-hariku. Saat terjaga pun, aku tak lepas dari segala kejadian aneh. Pikiran semakin kacau saat mamaku menelepon agar meminta aku segera pulang ke Jakarta karena Raka terus mencariku. Mama ingin aku benar-benar bicara dengan Raka dan menyelesaikan semuanya. Namun bagiku, tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Laki-laki berengsek itu sudah mendapatkan semua keinginannya. Jadi, kenapa harus mengganggu hidupku lagi?

Aku menghela napas, lalu melempar perhatian pada pemandangan hijau di depanku. Fokusku berhenti di satu titik. Pandanganku memandang lurus ke pepohonan lebat yang menjulang tinggi di kejauhan sana.

Hutan itu....

"*Ndhak* baik, toh, gadis ayu melamun siang bolong begini."

Aku yang sedang duduk di teras depan sedikit terkejut. Aku mencari ke arah suara yang menyapaku.

"Dierja?" seruku pelan.

"Iya. Kenapa seperti itu, *toh*, melihatku? Seperti melihat setan saja," ucap Dierja.

"Nggak apa-apa. Kamu kenapa di sini?"

"Aku ada perlu sama *Paklek* Prastomo ada?"

Aku menggeleng. "*Paklek* lagi pergi."

"Oh, *yo wis*, nanti saja kalau begitu. Ayu, mana? Kok, kamu sendiri?" Dierja duduk di kursi kayu sebelahku.

"Ayu sama *Bulek* Seruni ikut *Paklek* Prastomo. Mereka lagi ke rumah saudara di desa sebelah. Aku lupa namanya."

"Kamu *ndhak* ikut?"

"Aku di sini aja. Nggak enak ikut-ikut."

"Daripada melamun sendiri, ikut aku ke aula saja. Lihat anak-anak latihan nari, bagaimana?"

Aku tampak berpikir.

"Nggak perlu mikir-mikir, toh. *La wong* bagus, bisa menghibur diri."

Aku akhirnya tersenyum. Benar juga yang dikatakan oleh Dierja. Setelah melihat anak-anak berlatih menari kemarin, sejujurnya aku juga ingin kembali menari. Hanya saja, aku merasa tidak percaya diri seperti dulu. Gerakanku pasti sudah kaku, tidak seperti dulu.

"Melamun, kok, hobi."

"Eh." Aku malu tertangkap basah sedang melamun lagi oleh Dierja.

"Ayo, cepetan! Kalau *ndhak* mau terlambat." Dierja menarik tanganku sehingga kami berjalan beriringan ke arah sepeda tua Dierja yang diparkir di depan rumah Ayu.

"*Ndhak* apa-apa, toh, kita pakai sepeda?"

Aku mengangguk pelan, lalu aku duduk di jok belakang sepeda.

"Pegangan, Ken, biar *ndhak* jatuh. Jalannya berbatu."

Hawa panas seketika menyapa pipiku ketika tanganku meremas kaus Dierja.

Semilir angin menerpa wajahku, hawa sejuk membuatku memejamkan mata. Tanpa aku sadari, tanganku sudah memeluk pinggang Dierja dan kepalaku bersandar di punggung kukuh laki-laki itu. Kok, aku merasa sangat akrab dengan Dierja? Dalam posisi seperti ini, aku merasa seperti sudah sering dibonceng oleh Dierja. Entah kenapa, aku merasa tidak asing akan sosok Dierja.

Aneh, tapi itulah yang sebenar-benarnya yang aku rasakan.

"Dierja," panggil aku pelan masih memejamkan mata.

"Apa?"

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Dierja tersenyum tipis. "Kita, kan, baru aja kenal."

"Kok, aku merasa *de javu*."

Senyuman mengembang di wajah Dierja, tapi kali ini senyumnya lebih lebar. "Mungkin di kehidupan yang lampau kamu pernah ke desa ini dan kita saling mengenal, *toh*."

"Seperti reinkarnasi?" tanyaku sambil menjauhkan kepala dari punggung Dierja.

"Iya."

Aku tertawa. "Mana ada hal semacam itu."

"Ada kalau kamu percaya."

"Ah!" pekik aku saat sepeda menabrak batu yang lumayan besar, hingga membuatku harus berpegangan lebih erat pada pinggang Dierja agar tidak terjatuh.

"Maaf, maaf, aku *ndhak* lihat ada batu di depan."

"Nggak apa-apa." Perlahan, aku melonggarkan peganganku pada Dierja. "Hm, tadi kamu bilang apa?" tanyanya.

"*Ndhak* ada."

Aku memilih tak menanggapi karena aku terlalu terhanyut dalam kesejukan Desa Kelawangin. Berselang lima belas menit kami akhirnya sampai di aula.

"Sepertinya, anak-anak sudah datang," ucap Dierja begitu kami memasuki gerbang aula. Aku melihat beberapa sepeda yang terparkir di halaman aula dan berpasang-pasang sandal di depan pintu utama aula.

"Mas Dierja sama Mbak Kenar sudah datang," teriak anak-anak ramai begitu melihat aku dan Dierja memasuki aula. Dierja seperti biasa, tersenyum manis kepada mereka, memperlihatkan lesung pipitnya.

"Mbak Kenar lihat kita menari, yuk!" Ratih menarik-narik lenganku, membuat aku mengalihkan tatapan dari wajah Dierja. Jantungku mulai berdetak cepat. Ada rasa hangat namun juga ada sesuatu yang membuatku tidak nyaman.

Selanjutnya, bunyi saron dan alat musik lain menggema di aula desa hingga menimbulkan suara yang cukup besar.

Aku larut melihat gerakan tari anak-anak di bawah arahan Mbah Sarti. Aku kagum pada sosok Mbah Sarti. Di usianya yang sudah tidak lagi muda, tubuhnya masih gemulai menarikan gerakan-gerakan yang cukup sulit.

"Lenturkan lagi tubuhmu, Ratih, Sari," ujar Mbah Sarti.

Ratih dan Sari sebagai penari utama, langsung memperbaiki gerakannya masing-masing. Aku mengernyitkan dahi. *Ada yang salah*, pikirku.

"*Ndhak* mau melihatku bermain saron?"

Aku mendapati Dierja sudah duduk di sebelahku sembari mengibaskan ujung kausnya karena kegerahan.

"Yang dimainkan Ratih dan Sari itu tarian apa?" Alih-alih menjawab Dierja, aku justru balik bertanya.

Dierja terdiam, pandangannya tertuju kepada anak-anak yang sedang menari. Mereka terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama untuk anak-anak usia di bawah dua belas tahun, diajarkan oleh seorang remaja perempuan. Sementara itu, kelompok kedua berisi anak-anak yang berusia dua belas tahun ke atas di ajarkan Ratih dan Sari. Mereka diajarkan langsung Mbah Sarti.

"Narik sukmo."

"Maksudnya?" tanyaku.

"Itu namanya tarian narik sukmo atau tari penarik sukma," jelas Dierja.

Perasaan aneh seketika menjalar di hatiku. Raut wajahku berubah tegang dan aku menatap Dierja yang kini menatapku dalam.

"Tarian narik sukmo *ndhak* bisa dilakukan oleh sembarang orang. Penarinya harus melewati beberapa

ritual untuk melindungi diri."

"Melindungi diri dari?" tanyaku penasaran.

"Dari kutukan kegelapan."

"Aku nggak ngerti," ucapku bingung.

"Sudahlah, *ndhak* usah dipikirin. Mending kamu melihat keahlianku memainkan saron," ucap Dierja mengalihkan pembicaraanku. Dia langsung beranjak, seperti menghindari pertanyaan lain dariku. Sementara itu, aku masih terpaku dengan gerakan tari Ratih dan Sari.

"Ada yang salah dalam tarian itu."

"Jadi, kamu *ndhak* apa-apa sendirian di rumah?" tanya Dierja yang berdiri di depan teras rumah *Paklek* Prastomo.

"Sebentar lagi Ayu, *Paklek*, sama *Bulek* pasti pulang," ucapku.

Dierja tampak sedang menimbang sesuatu. Setelah beberapa detik lamanya, ia akhirnya duduk di kursi kayu sampingku.

"Nggak pulang?"

"Aku temani kamu di sini sampai *Paklek* dan *Bulek* datang *ndhak* apa-apa, toh?"

Aku tersenyum kikuk. Malu, senang, tapi juga tidak enak hati.

"Aku *ndhak* apa-apa, kok." Dierja tampak mengetahui ketidakenakan diriku. "Lagian, tadi kamu terlalu sibuk melihat Ratih dan Sari menari, jadi waktu kamu menikmati permainan saronku jadi sedikit." Dierja memasang raut sedih yang dibuat-buat.

"Maaf, ya."

Dierja tertawa melihat ekspresiku yang lesu. Matanya menatap langsung ke arahku dengan lembut, hingga membuat aku terpesona. "Aku bilang *ndhak* apa-apa, ya *ndhak* apa-apa. Jangan merasa *ndhak* enak begitu," ucap Dierja seolah tahu apa yang sedang dirisaukan diriku.

"Makasih, ya. Oh, iya, kamu mau minum teh atau kopi?"

"*Ndhak* usah repot-repot. Memangnya kamu tahu di mana *Bulek* menaruh kopi, teh, dan gula?"

"Bisa dicari di dapur, kan."

"*Ndhak* usah repot-repot." Dierja menggelengkan kepala.

"Aku mau tanya sesuatu, boleh?"

"Apa?"

"Mmm." Dierja bergumam, lalu mengembuskan napas pelan. Dia seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi suaranya tidak keluar. Justru malah terdengar suara keributan dari arah hutan.

Aku dan Dierja menoleh ke arah hutan. Ratusan kelelawar keluar dari sarangnya. Selain mengeluarkan suara riuh, kelelawar-kelelawar itu membuat langit sore yang indah jadi seperti terkena noda hitam.

Aku merinding melihat banyaknya makhluk malam itu. Serta suara-suara aneh yang mereka keluarkan. *Bukannya jarak hutan ke sini jauh ya? Kenapa suara kelelawar-kelelawar itu kedengaran sampai ke sini?* aku membatin.

"Dierja," panggil aku pelan, namun tak langsung mendapat balasan.

Dierja tersadar, lalu menoleh kepadaku. Ia terdiam

sesaat, kemudian menatapku.

"Tadi itu apa?" Aku tahu itu kelelawar. Aku hanya tidak mengerti, kenapa tiba-tiba sekumpulan kelelawar itu keluar tiba-tiba.

"Itu kelelawar," jawab Dierja singkat.

"Aku tahu, tapi—"

"Masuklah. Kamu nyalakan saja dulu lampu-lampu di rumah."

"I-iya," aku membalas ucapan Dierja dengan gugup. Entah kenapa, aura Dierja berubah dingin.

"Ya sudah, aku pulang dulu. *Ndhak* enak juga kalau nanti dilihat orang lain kita cuma berdua. Sampai ketemu besok." Dierja berpamitan, kemudian meninggalkanku tanpa menoleh.

Aku mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu masuk ke rumah. Aku langsung menyalakan lampu-lampu dan menutup jendela. Setelah itu, aku membersihkan diri cukup lama sambil menikmati wangi sabun melati yang aku bawa sendiri. Aroma melati cukup membuatku merasa lebih rileks. Apalagi, ada sedikit campuran wangi lemon. Setengah jam kemudian, aku sudah selesai berpakaian dan aku langsung menghubungi adikku. Biar pun adikku menyebalkan, aku tetap merindukannya.

Sebelum aku ingin menekan tobol, tiba-tiba...

Pepujanku
Sliramu lintang jroning uripku
Sakkabehing geguyumu kuwi ambeganku
(Kekasihku
Kau mentari dalam hidupku

Seluruh tawamu adalah napasku.)

Samar-samar, aku mendengar tembang Jawa. Aku memegang HP dengan erat lalu melangkah keluar kamar. Suara tembang itu semakin jelas terdengar, membuat jantungku berdegup begitu cepat. Aku menyadari bahwa suara itu berasal dari sebuah kamar. Sejak aku datang, pintu kamar itu selalu tertutup. Aku pernah bertanya kepada Ayu tentang kamar itu, kata Ayu kamar itu milik *Paklek*-nya.

Jantung iki tansah deg-degan
Pas mripat ayumu nyawang aku kebak kangen
Jantung iki tansah deg-degan
Pas lambe tipismu mesem isin-isin
Mong karo aku
Mong aku
Nengdi kabeh awak nyawamu keraket
Nganti pati misahke.
(Jantung ini selalu berdebar
Saat mata cantikmu menatapku penuh rindu
Jantung ini selalu berdebar
Saat bibir tipismu tersenyum malu-malu
Hanya padaku
Hanya aku
Di mana seluruh jiwa ragamu terikat
Sampai maut memisahkan.)

Aku melangkah pelan. Jika ditanya bagaimana perasaanku sekarang? Jelas aku sangat ketakutan, tapi rasa penasaran seolah mempermainkanku sekaligus mendorongku untuk mencari tahu ada apa ini sebenarnya.

Klek

Klek

Pintu terkunci. Berkali-kali aku berusaha membukanya, namun tetap tidak bisa. Lantunan tembang dari dalam kamar itu terhenti bersamaan dengan deru mobil yang terdengar dari halaman.

Aku memegangi dada yang berdetak kencang. Aku baru sadar, dari tadi aku menahan napas. Aku mengembuskan napas panjang, berusaha menetralisasi pernapasanku. Setelah merasa lebih baik, aku melangkah ke arah pintu utama. Ayu, *Paklek* Prastomo, dan *Bulek* Seruni tampak keluar dari dalam mobil kijang. Aku berlari kecil membantu Ayu menurunkan beberapa bungkusan plastik dari dalam mobil.

"Maaf, ya, *Ndhuk*, kami lama. Maklum, Ayu lama *ndhak* silaturahmi ke sana," ucap *Bulek* Seruni setelah mereka berada di dapur.

"Iya, *Bulek*, nggak apa-apa." Aku tersenyum kecil, lalu meletakkan bungkusan di atas meja.

"Dikeluarkan saja isinya, *Ndhuk*."

"Iya, *Bulek*." Aku mengeluarkan isi yang ada di dalam plastik. Ayu tidak membantuku karena langsung masuk ke kamar mandi.

Plastik pertama berisi pisang, sedangkan plastik kedua berisi sayur-mayur. Aku mengambil sayur terakhir di dalam bungkusan. Selama beberapa saat, aku memperhatikan barang yang kiranya tadi adalah sayur. Aku bingung, kenapa bentuknya aneh?

Aku memperhatikannya lebih dekat. Akhirnya aku

sadar bahwa itu bukan sayur, tapi daun sirih yang diikat menggunakan tali hitam.

"*Bulek*, ini apa?"

Seruni mendekatiku. Seketika, ia terkejut mendapati gulungan sirih itu. Jantungnya berdetak kencang, tubuhnya lemas tapi *Bulek* Seruni berusaha tetap berdiri tegap.

"Kenar, tolong panggilkan *Paklek*, ya. Bilang, kopinya sudah *Bulek* siapkan."

Aku mengerutkan dahi. Alih-alih mendapat jawaban, aku justru mendapat perintah seperti itu. Meski merasa aneh, aku tidak mungkin membantah *Bulek*.

Sementara itu, aku melihat *Bulek* Seruni terduduk lemas di kursi, sambil berkata,

"Ini *ndhak* mungkin terjadi. *Ndhak* mungkin!"

Aku tengah berbaring di ranjang sambil memainkan HP. Aku sedang *chating* dengan Cantika dan Adam untuk membahas liburan mereka di desa masing-masing.

"*Sorry*, ya, tadi aku ninggalin kamu lama," ucap Ayu begitu masuk ke kamar.

"Nggak apa-apa. *Paklek*-mu gimana?" tanyaku.

"Alhamdulillah, *Paklek* sehat. Ke mana aja hari ini?" tanya Ayu yang sudah berbaring di sampingku.

"Dierja ngajak aku ke aula."

"Iya, memang aku menyuruh dia untuk menemani kamu, Ken. Terus tadi ngapain aja?"

"Lihat anak-anak latihan nari dan main saron."

"Dierja jago main saron, loh."

Aku mengangguk pelan, masih fokus pada HP. "Udahku

lihat tadi."

"Bagus, kan?"

"Lumayanlah," ucapku sekenanya.

"Kamu pasti tambah terpesona, kan?" Ayu mulai menggodaku.

"Nggaklah."

"Iya."

"Nggak."

Ayu semakin mendekatkan diri kepadaku.

"Apa?" tanyaku sinis melihat Ayu yang menatapku dengan penuh selidik.

"*Dierja ketoke trisno karo kowe.*" (Dierja kelihatnya jatuh cinta sama kamu.)

Aku mengerutkan dahi. "Ngomong apa, sih?"

Ayu tertawa.

Wajahku memerah, ekspresinya terlihat gugup. "Nggak lucu," ucapku, lalu kembali mengalihkan pandangan pada HP yang kupegang.

"Ciyeee! Malu, nih, ceritanya?"

"Ayu, udah, ah!" Nyatanya, kekesalan aku justru dibalas tawa Ayu yang meledak.

Hampir sejam kemudian, aku dan Ayu sudah tertidur lelap. Namun, rasa bahagia yang meliputiku sebelum tidur, berbanding terbalik dengan rasa sesak yang aku alami.

Hah... hah... hah....

"Kenar, bangun!" Ayu mengguncang tubuhku, seperti ada yang menidihku.

"Aaaaaaahhhhhhhh!" Spontan aku langsung duduk. Napasku semakin terengah-engah, keringat dingin mulai

membanjiri wajah hingga tubuhku.

"Kamu nggak apa-apa?" Ayu mengguncang tubuhku. Tatapan kosongku membuat Ayu takut.

"Kenar...?" Ayu menolehkan tubuhku sehingga kami berhadapan. Terlihat wajah Ayu yang mulai panik dan ketakutan melihat keadaan aku yang kesulitan bernapas.

"Tarik napas pelan-pelan," ujar Ayu dengan suara lebih tinggi.

Aku berusaha mengikuti instruksi Ayu hingga akhirnya napasku berangsur-angsur stabil. Aku menatap Ayu dengan wajah ketakutan, kemudian memeluk Ayu dengan sangat erat.

"Aku takut, Yu."

"Semua baik-baik aja, Ken." Ayu mengelus punggungku yang basah. "Kamu mimpi buruk, Ken?"

"Nggak, Yu. Aku merasa ada yang menibani tubuhku pas tidur tadi, aku baru kali ini kayak gitu. Dan itu terjadi semenjak menginap di rumahmu." Aku tidak bisa menyelesaikan kata-kataku. Dadaku kembali terasa sesak.

"Udah, udah, jangan takut lagi. Itu cuma halusinasi alam sadarmu. Percaya sama aku," ujar Ayu.

Aku mengeratkan pelukannya pada Ayu, sambil memejamkan mata rapat-rapat dan merasakan air mata mengalir membasahi pipiku.

BAB 6

SEDANG TERJADI PEMBICARAAN SERIUS

Ayu membawa dua cangkir wedang jahe dan sepiring pisang goreng ke teras depan. Setelah melihat keadaanku lebih baik, Ayu ingin menanyakan keanehan yang aku rasakan.

"Aku nggak tahu. Sebenarnya, akhir-akhir ini aku sering mengalami hal buruk." Aku menyesap wedang jahe sebelum aku lanjut bercerita. "Aku... seperti sedang dikejar seseorang."

"Seseorang?" tanya Ayu penasaran.

"Iya." Aku mengangguk. "Dia... sosok laki-laki. Kadang, dia berubah menjadi makhluk besar yang mengerikan. Matanya merah, terus tatapannya...." Aku bergidik ngeri mengingat kejadian terakhir itu, membuat aku tidak bisa melanjutkan cerita.

Ayu terdiam dan mengusap lengannya. Dia memandang cemas ke arahku. Semilir angin baru saja menerpa kulit, membuat kami semakin bergidik ngeri.

"Halo, gadis-gadis ayu."

"Aaaaaaaa!" Aku dan Ayu berteriak kencang.

"Loh, loh, *opo iki*[7]?" tanya Dierja yang muncul tiba-tiba dari samping rumah Ayu.

"Dierja?!" seru aku dan Ayu bersamaan.

"*Iyo*, ini aku, Dierja yang ganteng. Kalian kenapa, sih? Kangen sama aku, ya?" goda Dierja. Dia berdiri di depan kami yang tengah mengatur napas karena terkejut akan kedatangannya.

"Kangen mbahmu! Mas Dierja bikin kita kaget."

Dierja terkekeh pelan. "Ya, maaf. Emangnya ada apa, toh, kalian sampe kaget begitu? Kayak ketemu setan aja."

"Dierja, jangan ngomong-ngomong setan, dong. Kita takut, nih!" ucapku dengan suara agak tinggi.

"Iya, iya, maaf. Ini wedang jahe buat Mas Dierja mana?" Dierja terkekeh ketika melihat Ayu yang langsung mengerucutkan bibir.

"Sebentar, Ayu ambilin."

Tidak lama, Ayu kembali keluar rumah. "Nih mas, silahkan di minum."

"Lagi ngomongin apa, sih? Kok, serius banget," tanya Dierja penasaran karena sebelumnya laki-laki itu sudah melihat kami berbicara dengan wajar serius.

"Oh, nggak ada, ngobrol biasa aja. Tadi cuma kaget. Kamu dari mana?" tanyaku, setelah melihat Dierja

7. Bahasa Indonesia. Ada apa ini?

berpakaian rapi.

"Tadinya aku mau ikut Ayah pergi, tapi *ndhak* jadi. Karena ada pembicaraan serius mengenai desa di rumahku. Di sana ada *Paklek* Prastomo, *Paklek* Samitra, *Paklek* kusumo, dan Mbah Sarti. Sepertinya sedang membicarakan cuaca buruk kemarin.

"Hah!" selak Ayu sambil bertanya. "Ada Mbah Sarti, Mas, di rumah?"

"Iya, Yu. Lagi ramai sekali di rumah."

"Iya, Mas, aku nggak aneh kalau mereka berempat selalu berkumpul di rumah, Mas. Karena bapakku dan Ayah Mas Dierja, *Paklek* Samitra, dan *Paklek* Kusumo bersahabat. Tapi yang aku rasa aneh, kenapa ada Mbah Sarti juga?" tanya Ayu penasaran.

"Mungkin mereka sambil membicarakan pentas rakyat setiap malam purnama, Yu."

"Oh, iya. Sebentar lagi malam purnama akan datang ya, Mas. Aku lupa," ujar Ayu.

Aku bingung, apa yang dibicarakan oleh Ayu dan Dierja. Tanpa basa-basi aku menanyakan ke Dierja. "Kenapa pentas rakyat harus dilakukan di malam purnama?"

"Karena pentas itu digadang-gadang sebagai ungkapan rasa syukur atas kemakmuran Desa Kelawangin. Tepatnya seperti ritual tolak bala untuk mengusir ancaman dari luar Desa Kelawangin," kata Dierja dengan senyum manis dan tatapan yang sangat lembut kepadaku.

Pisang gorengnya boleh dicicip, *ndhak*?" tanya Dierja.

"Silakan."

Dierja mengambil sepotong pisang goreng, kemudian melahapnya. Mulutnya sibuk mengunyah, tapi tatapan matanya tidak lepas dariku. Sementara itu, aku mengalihkan pandangan ke arah lain karena kikuk melihat Dierja yang kini tersenyum tipis. Ayu yang diam-diam memperhatikanku hanya menggelengkan kepala.

"Kenar *ndhak* makan pisang gorengnya? Enak, loh."

"Udah, Mas," jawabku. Aku bersyukur dalam hati karena suaraku tidak terdengar gugup.

"Oh, ya, kamu berapa lama di sini?"

"Rencananya sampai liburan selesai. Tapi, Mama udah neleponin terus, minta aku balik ke Jakarta."

Tidak ada yang menyadari perubahan raut wajah Dierja yang mengeras. Kedua tangannya mengepal kuat.

"Waktuku sebentar lagi."

Aula Desa Kelawangin masih ramai oleh anak-anak yang sedang berlatih tari. Aku memperhatikan Dierja bermain saron. Oh, bukan. Aku bukan memperhatikan, tapi terpesona dengan ketampanan dan aura yang ada pada Dierja.

Senyum terus menghiasi bibirku. Apalagi, sesekali Dierja menatap ke arahku dengan senyum yang membuatku tersipuh malu. Aku berdiri, melangkah ke tempat Ayu dan anak-anak yang sedang menari.

"Betah banget di sana," bisik Ayu. Aku memilih duduk di samping Ayu.

Aku malu, sedangkan Ayu mencibir.

"Kenapa nggak ikutan nari?" tanyku kepada Ayu.

Wajah Ayu berubah sendu. Tatapannya jatuh ke arah teman-temannya yang sedang menari. Aku yang saat itu bertanya menyadari perubahan raut wajah Ayu.

"Ada apa?" Aku pun segera meminta maaf.

Ayu menghela napas panjang. "Nggak apa-apa."

"Dulu aku penari paling bagus di Kelawangin. Bahkan, aku memenangkan beberapa perlombaan daerah," jelas Ayu.

Aku mendengar cerita Ayu dengan perasaan waswas. Entah kenapa, aku merasakan sesuatu yang tidak baik.

"Tapi—" Ayu menggantung ucapannya. Aku langsung menggenggam tangan Ayu.

"Menari bukan saja sebuah hobi atau kewajiban buatku. Menari sudah seperti oksigen. Aku menari dengan segenap jiwa." Ayu memberi jeda pada ucapannya.

"Kejadian itu membuatku nggak bisa menari," ucap Ayu dengan suara sendu.

"Apa...," ucapanku terpotong ketika Mbah Sarti mendekati mereka.

"*Koe kabeh neng kene, toh*," (Kalian di sini, ya.) ucap Mbah Sarti.

"Iya, Mbah," ucap aku dan Ayu bersamaan.

Mbah Sarti mengambil tempat duduk di antara aku dan Ayu. Ia menumpukkan kedua tangan di atas tongkat kayu yang selalu ia bawa ke mana-mana.

"*Dek ni kabeh, uwis lumayan*," (Mereka sudah lumayan.) ucap Mbah Sarti, menatap anak-anak didiknya yang sedang menari.

"*Nanging durung ono seng iso nyaingi kebisoanmu, Ndhuk.*" (Tapi belum ada yang bisa menyaingi kemampuanmu, Nak.) Mbah Sarti menatap Ayu penuh arti.

"Sekarang sudah *ndhak* lagi, Mbah. *Kabeh kui wis kepungkur, Mbah.*" (Ini sudah bukan masanya, Mbah). Ayu beranjak dari duduknya, lalu melangkah ke luar aula. Aku hendak mengejar Ayu, tapi Mbah Sarti meraih tanganku dan memaksanya untuk duduk.

"Mbah...."

Mbah Sarti menggeleng. "*Ujar ke dek ne dewe disik,*" (Biarkan dia sendiri dulu.) ucap Mbah Sarti.

"Tapi...."

"*Delok kae seng nari,*" (Lihat mereka yang menari.) ucap Mbah Sarti, menunjuk dengan dagunya. Aku mengalihkan pandangan ke arah yang ditunjuk oleh Mbah Sarti.

"*Dekne kabeh ngusahae tenan, nanging durung maksimal,*" (Mereka berusaha dengan keras, tapi belum maksimal.) jelas Mbah Sarti.

"Maksudnya, Mbah?" Aku tidak mengerti.

"*Rungok no lagu ne sing apik, nanging ojo leno pandangane koe!*" (Dengarkan musiknya dengan baik, tapi jangan alihkan pandanganmu.) perintah Mbah Sarti.

Aku mengikuti ucapan Mbah Sarti. Pandanganku tertuju ke arah Ratih, Sari, dan anak-anak yang sedang menari, meliukkan tubuh ramping mereka dengan sangat indah. Aku yang memang seorang penari seperti merasa ikut serta dalam tarian itu.

Telingaku mendengarkan alunan musik dengan saksama. Sebuah harmoni yang sangat indah meski

keduanya tidak berada dalam satu panggung yang sama. Tak lama aku mengernyit. Alunan musik dari saron yang dimainkan oleh Dierja dan yang lainnya terdengar sempurna. Tapi entah kenapa, seperti beberapa waktu yang lalu aku merasa ada yang kurang dalam gerakan tarian itu.

"Mbah," panggilku, tanpa mengalihkan tatapan.

"*Iyo*," (Iya.) jawab Mbah Sarti.

"Kenapa tarian ini dinamakan narik sukmo?"

Mbah Sarti tersenyum samar.

"*Narik sukmo, iki tembang tresno sing digawe tiang enom. Tembang kanggo pepujan ati sing di pujo. Tembang sing kraket sukmo dek ne kabeh hinggo pati misahke.*"

(Narik Sukmo, Ini tembang cinta yang dibuat oleh *seorang pemuda.* Tembang untuk kekasih hati yang dipuja. Tembang yang mengikat sukmo mereka sampai maut memisahkan.)

Mbah Sarti beranjak dari duduknya. Tangan kanannya ditaruh ke punggung dan tangan kirinya memegang tongkatnya. Mbah Sarti mendendangkan sebuah tembang dengan suaranya yang serak hingga membuat tubuhku menegang dan merinding secara bersamaan.

.....

Pepujanku

Sliramu lintang jrning uripku

Sakkabehing geguyumu kuei ambeganku.

.....

(kekasihku,

kamu adalah bintang dalam hidupku,

seluruh tertawamu adalah napasku)

"Itu."

BAB 7

TARIAN NARIK SUKMO

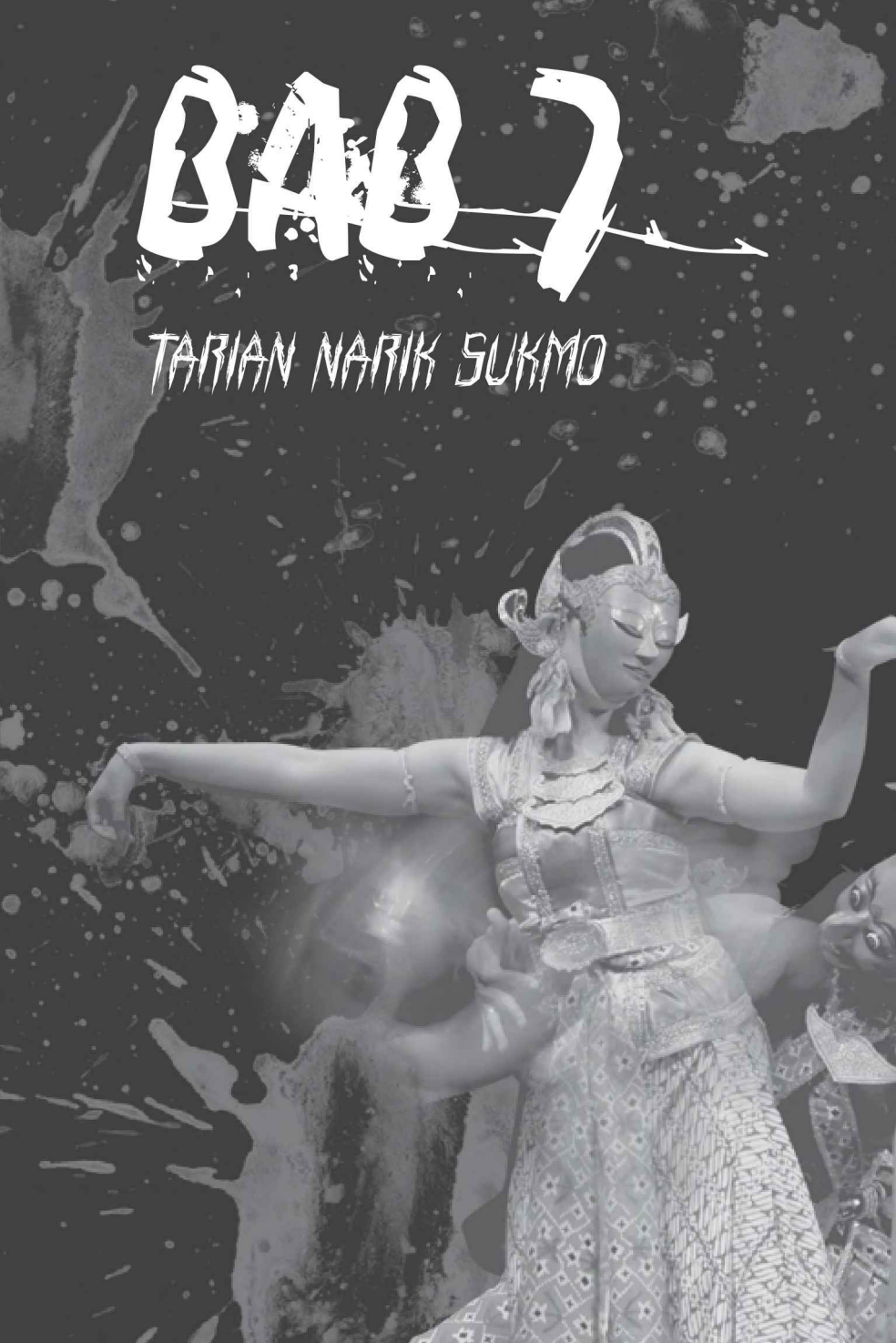

"Ini namanya gerak kenser."

Aku mengikuti gerakan Dierja, meski sebenarnya aku sudah mengetahui gerakan-gerakan itu. "Kaki mengingsut (geser dan buka tutup) telapak kaki ke kanan dan ke kiri," lanjut Dierja.

"Turunkan badan, busungkan dada, gerakkan pergelangan tangan seperti memutar. Gerakan ini namanya ngiting dan ukel." Aku berusaha mengikuti setiap gerakan yang diajarkan Dierja dengan jantung berpacu cepat.

Tubuh Dierja yang hampir menempel dengan tubuh bagian belakangku hingga membuat aku tidak bisa berkonsentrasi. Embusan napas hangat Dierja di leherku membuatku merasa canggung.

"Santai saja," bisik Dierja dari arah belakang.

Tubuhku menegak, hingga membuat Dierja tersenyum.

"Kenapa?" tanya Dierja usil. Dia bisa melihat wajah merahku yang merasa malu.

"Ah, nggak. Nggak ada apa-apa," jawab aku gugup.

Kenapa harus berdiri di depanku? Aku membatin.

Aku semakin gugup melihat raut wajah Dierja. Laki-laki itu kini terlihat serius dengan tatapan intens. Dierja mengambil langkah berputar, kembali berdiri di belakangku. Kali ini, tubuh kami menempel. Punggungku bersandar di dada bidang milik Dierja. Kedua tangan Dierja meraih pergelangan tanganku. Dierja menggerakkan tubuhnya dan tubuhku sekaligus. Gerakan tarian yang sangat halus.

Aku mengikuti setiap gerakan yang diarahkan Dierja. Kami menari dalam diam. Tapi aku tahu, Dierja sangat menghayati tarian ini.

"Dierja," panggilku, dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

"Hmmm," Dierja menggumam pelan.

"Gerakan ini seperti yang dilakukan Ratih dan Ayu?"

"Iya. Ini memang tarian itu."

"Narik sukmo?"

"Iya. Narik sukmo," ucap Dierja dengan suara dingin, membuatku merinding.

"I...itu."

"Hanya sebuah tarian," ucap Dierja, kembali melanjutkan gerakan-gerakan kecilnya.

Sudah hampir sepuluh menit aku sesak napas karena keberadaan Dierja yang begitu dekat. Hingga akhirnya beberapa saat kemudian aku mulai bisa bernapas lega

setelah tarian itu selesai dan Dierja sudah tak di belakangku. Aku duduk di sebuah kursi, lalu mengipas-ngipas wajahku yang kegerahan.

"Tunggu sebentar."

"Kamu mau ke mana?"

"Aku ambilkan minum." Aku ingin mencegah Dierja, tapi laki-laki itu sudah berlalu. Aku sangat ketakutan saat Dierja meninggalkanku sendiri, jajaran alat musik itu membuat bulu kudukku merinding. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruang aula yang sepi dan lembab. Alat-alat kesenian tradisional tampak berjajar rapi, ada sebagian alat musik yang ditutupi kain hingga menambah aura mistis jelas lebih terasa.

"Dierja lama sekali, sih," ucapku, sembari menatap ke arah pintu aula.

Suasana aula perlahan berubah semakin dingin dan lembap. Aku menggosok kedua tanganku. Beberapa saat yang lalu aku kepanasan akibat berlatih menari, tapi kenapa sekarang tiba-tiba aura di aula ini berubah mengerikan?

Sssssssssssshhhhhhhhhh....

Aku menoleh ke sisi kirinya dengan cepat.

Sssssssssssshhhhhhhhhh....

Aku kembali menoleh ke sebelah kanan. Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada apa-apa. Suara-suara aneh mulai terdengar. Saron-saron yang berjajar rapi bergerak sendiri, menciptakan melodi yang sering aku dengar. Alat musik yang tertutup kain pun mulai bergerak menunjukkan intensitasnya.

Aku menelan ludah dan kedua tanganku bertaut. Di tengah aula, di tempatku berlatih bersama Dierja tadi, terlihat dua orang sedang menari. Keduanya menggunakan pakaian khas adat Jawa Tengah.

Dalam kondisi tidak berdaya, aku menatap ke arah mereka. Tubuh mereka yang membelakangi posisiku, membuat aku tidak bisa melihat wajah keduanya.

Aku terus saja terpaku pada mereka, namun saat sang gadis mengambil gerakan memutar, aku membelalak terkejut. Kedua tanganku refleks menutup mulut dengan cepat, meredam keterkejutan yang baru saja aku lihat.

"Tidak mungkin." gumamku tidak percaya.

Itu bukan aku.

Bukan.

"Ini minumnya."

"Aaaah!" Aku setengah berteriak begitu Dierja kembali menghampiriku. Aku memandang Dierja dengan tatapan terkejut, lalu kembali menoleh ke tengah aula.

Kosong.

Tidak ada siapa-siapa di sana. Tidak ada apa-apa di sana.

Aku kembali terkejut ketika Dierja memegang pundakku.

"Kamu kenapa?" tanya Dierja khawatir. Wajah panikku menjelaskan sesuatu yang buruk telah terjadi.

Aku kembali mengarahkan pandangannya ke tengah aula.

Kosong.

Ke mana mereka?

Siapa mereka?

Kenapa wajah gadis itu mirip denganku?

Lalu, siapa pemuda itu?

Begitu banyak pertanyaan dalam benakku. Dadaku mulai terasa sesak lagi. Selalu seperti ini setiap kali mengalami hal aneh.

"Kamu *ndhak* apa-apa? Apa yang terjadi?"

"Aku mau pulang, aku mau pulang," ucapku ketakutan.

"Iya, tapi minum dulu setelah itu kita...."

"Aku mau pulang! Pokoknya aku mau pulang. Sekarang!" Aku teriak di hadapan Dierja. Aku bangun dari dudukku, lalu berlari keluar aula.

"Kenar tunggu aku!" panggil Dierja terdengar mendekat ke arahku.

Aku terus berlari ke luar aula. Aku masih ingat jalan menuju rumah Ayu, tanpa ragu aku terus berlari. Senja hampir berlalu, namun masih ada sedikit cahaya yang menjadi penerang.

"Kenar, tunggu!"

"Aaaahhhh!" pekikku. Dierja menghentikan lariku dengan menarik pergelangan tanganku.

"Tunggu!" kata Dierja dengan suara tinggi. "Kalau kamu mau pulang, aku bisa antar. Ini hampir gelap, kalau kamu tersesat bagaimana?"

Aku masih bingung dan takut.

"Kamu tarik napas dulu pelan-pelan," ucap Dierja.

Aku mencoba menarik napas pelan-pelan. Setelah

mengulang beberapa kali aku merasa lebih tenang. Aku memikirkan apa yang barusan aku lihat tadi, hingga membuat bulu kudukku... merinding.

"Aku antar pulang, ya?"

Aku mengangguk, lalu kembali berjalan tanpa mengatakan apa-apa. Kami berjalan beriringan dalam diam. Bahkan sesampainya di rumah Ayu, aku langsung masuk ke rumah.

Dierja mengembuskan napas berat, sambil menatap kepergianku.

"Nak, Dierja?"

Dierja menoleh begitu mendengar suara *Bulek* Seruni memanggilnya.

"*Bulek*," ucap Dierja. Dia menyalami tangan *Bulek* Seruni.

"Ada keperluan apa?"

"Ini, *Bulek*, aku mengantar Kenar," ucap Dierja.

"Oh, begitu. Duduk dulu, mau *Bulek* buatkan kopi?"

"Lain kali saja, *Bulek*, sudah malam juga. Oh ya, *Paklek* ada?" tanya Dierja.

"*Paklek* belum pulang. Tadi katanya pergi ke kota bareng *Paklek* Kusumo."

"Oh, begitu, *Bulek*. Dierja pamit dulu. Besok, Dierja main kemari, ada yang mau dibicarakan sama, *Paklek*."

"Iya, Nak, hati-hati di jalan."

"Terima kasih, *Bulek*."

"Kenar?" Ayu memanggil saat melihatku tengah memainkan HP di atas ranjang.

Aku menoleh pada Ayu tersenyum tipis, sebelum kembali fokus pada HP-nya. Ayu naik ke ranjang, lalu menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Tadi kenapa pulang duluan?" tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari HP.

"Sakit perut," jawab Ayu.

"Di aula nggak ada toilet?"

"Ada, sih, tapi aku mau di rumah."

Aku menoleh menatap Ayu. "Itu saja?" tanyaku.

"Memangnya apa lagi?"

"Entahlah. Mungkin kamu mau cerita?"

"Aku nggak mau bahas tentang apa-apa malam ini."

"Tapi, kamu baik-baik saja, kan?" tanyaku memastikan.

"Iya, aku baik-baik saja. Bagaimana latihan di aula tadi?" Ayu sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Lancar," ucapku. Aku terdiam beberapa saat, tengah mempertimbangkan sesuatu.

"Ada masalah?" tanya Ayu begitu melihat perubahan raut wajahku.

Aku menggeleng. Bingung, harus mulai dari mana jika aku bisa menjelaskan apa yang kulihat tadi? Ayu pasti tidak akan percaya.

"Tadi Dierja mengajariku menari."

"Oooh ya?" ucap Ayu antusias. Aku membalasnya dengan anggukan.

"Itu keren."

"Keren apanya?" ucapku.

"Dierja itu jarang-jarang mau ngajarin orang menari. Lah, kamu langsung diajari dia, itu mukjizat."

"Aaah, yang bener? Kenapa begitu?"

Ayu mengedikkan bahu. "Dia cuma bilang nggak mau. Itu aja. Alasan yang konyol, tahu nggak," jelas Ayu.

"Apa mengajariku juga termasuk dalam kekonyolannya?"

Ayu tertawa.

"Bisa jadi."

"Sialan." Aku spontan melempar Ayu dengan bantal.

Ayu kembali tertawa.

Aku tiba-tiba teringat. Lagi-lagi kejadian di aula sore tadi.

"Ada apa, sih?" tanya Ayu, menyadari perubahan raut wajahku.

"Nggak apa-apa."

Ayu hendak berbicara denganku, namun urung dilakukan karena HP-ku berbunyi lebih dulu. Notif pesan masuk terpampang di layar HP-ku.

From : Dierja
Malam. Sudah tidur?

Aku tersenyum tipis.

To : Dierja
Belum.

From : Dierja.

"Kenapa belum tidur? Pasti kepikiran terus sama aku."

Aku kembali tersenyum, kali ini sambil menggeleng-gelengkan kepala pelan. Ayu menatapku dengan tatapan serius.

"Siapa?" tanya Ayu penasaran.

"Kepo amat."

"Aishhh." Ayu berdecak kesal.

Aku kembali menatap HP. Sementara Ayu semakin kesal karena aku abaikan.

Ayu merampas HP-ku.

"Ayu, kembalikan!"

"*No*," pekik Ayu ketika aku sedang berusaha mengambil HP-ku.

"Cieeee, udah *chatting*-an sama Mas Dierja. *Sampeyan iki* sudah jatuh cinta sama Dierja," ucap Ayu senang.

"Apa, sih. *chatting* biasa juga."

"Yang luar biasa juga *ndhak* apa-apa," seru Ayu. Aku memutar bola mata malas.

"Aku haus, mau minum."

"Ya sudah, minum aja sana."

"Temenin." Aku merengek seperti anak kecil pada Ayu.

"Ogah!" ucap Ayu.

"Ooo, begitu. Dasar pelit," gerutuku sambil berjalan keluar kamar.

"Iiisshhh... nyebelin." Aku melangkah ke dapur, berniat ingin menyegarkan tenggorokan.

Segar.

Itu yang aku rasakan ketika air mineral membasahi tenggorokanku. Setelah meletakkan gelas kembali ke atas meja, tiba-tiba bulu kudukku berdiri.

"Iiiiihhh," ucapku keluar dari dapur. Kilasan ingatan saat kejadian beberapa malam lalu, saat nenek-nenek mengajaknya meminum teh.

Seingatku, dua kali sudah aku melihat dan bertemu dengan nenek itu, padahal di rumahnya Ayu tidak ada nenek-nenek yang tinggal, lalu siapa dia?

Di tengah pikiran yang membuat tubuhku semakin merinding, Aku justru berhenti, langkahku tidak lagi menuju ke kamar. Melainkan melangkah ke ruang depan. Terdengar suara tembang Jawa mengalun indah, sekaligus menyeramkan karena memainkan malam-malam.

Pepujanku

Kowe mbulan maya mancarke sewu cahaya jroning petenge wengi

Tetep terus sumunar jroning petenge wengi

Aku tansah tresno kowe saklawase

Mong karo kowe

Mong kowe

Kabeh awak nyawaku keraket tekan pati misahke.

(Kekasihku

Kamu rembulan biru memancarkan seribu cahaya dalam kelamnya malam

Teruslah bersinar dalam kelamnya malam

Aku kan mencintaimu selamanya
Hanya padamu
Hanya kamu
Seluruh jiwa ragaku terikat sampai maut memisahkan.)

Aku merinding, tubuhku meremang dan ketakutan. Keringat dingin membasahi wajahku. Dada kembali sesak, aku merasa ada seseorang atau sesuatu memanggil dari kamar untuk terus melangkah. *Jangan lagi*, aku membatin.

Namun entah keberanian atau rasa penasaran yang mendorongku melakukan hal ini, aku terus melangkah menuju kamar itu. Tembang itu seakan memanggilku, tembang itu seolah menghipnotisku. Dengan tangan gemetar, aku mengulurkan tangan pada gagang pintu, sangat pelan hingga tanganku menyentuh gagang pintu yang dingin itu.

Klek

"Aaaaaaaa!" Aku berteriak histeris ketika pintu terbuka dari dalam.

Tiba-tiba...

"Kenar?" Ucapan itu membuat aku membuka mata dan berhenti berteriak. Dengan napas yang memburu, aku melihat *Paklek* Prastomo kini tengah menatapku bingung.

"Ada apa, *Ndhuk*? Kenapa berteriak seperti itu?" tanya *Paklek*.

"I-itu." Aku tak mampu melanjutkan. Wajah panikku semakin membuat *Paklek* khawatir.

"Kamu *ndhak* apa-apa?" Aku menggeleng-gelengkan kepala cepat.

"Di dalam...." Aku menunjuk kamar itu. *Paklek* pun menoleh.

"A-apa aku boleh masuk?" Selagi *Paklek* ada, aku meminta izinkan masuk ke kamar itu.

"Di dalam *ndhak* ada apa-apa," ucap *Paklek*, sambil menarik pintu lalu menguncinya.

"Sudah malam kamu sebaiknya kembali ke kamar," ucap *Paklek*, lalu meninggalkan aku di depan pintu.

Aku lalu menatap kepergian *Paklek* dengan berbagai pertanyaan dalam hati. Perhatianku kembali pada kamar itu. Aku menyentuh pintu, lalu menempelkan telingaku. Aku memejamkan mata dan memusatkan pendengarannya.

Hening.

Sunyi.

Dan....

"Aaaaah,"

Aku langsung mengedarkan pandangan ke sekeliling, sambil memegang pipi. Seseorang atau sesuatu seperti baru saja menciumku. Pipi terasa sangat dingin, tidak hangat seperti biasanya.

Apa itu khayalanku saja?

Apa itu angin?

Apa itu?

Aku bergidik ngeri kemudian berlari ke kamar Ayu.

Sesampainya di kamar, aku langsung naik ke ranjang. Aku memejamkan mata dan menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh. Aku bergerak-gerak gelisah, masih ketakutan.

"Kenar, bisa diam nggak, sih," ucap Ayu masih

memejamkan mata.

"Iya," balasku pelan.

"Apa yang terjadi?" aku bertanya kepda diriku sendiri.

Setelah membolak-balikkan badan dan diprotes beberapa kali oleh Ayu, aku akhirnya memunggunginya. Pikiranku berputar-putar pada kejadian-kejadian aneh yang dialami sebelum aku berkunjung ke Desa Kelawangin. Sesuatu yang semakin membuatku heran, kejadian-kejadian aneh itu semakin sering di alami setelah berada di sini.

Demi apa pun, aku bersumpah bahwa ini pertama kalinya menginjakkan kaki di Desa Kelawangin. Tapi, kenapa bukan perasaan asing yang aku rasakan?

Aku merasa sangat dekat dengan desa ini, seolah ada benang merah tak kasatmata yang menghubungkan hidupku. Menghubungkan dengan *sesuatu* yang membuatku rindu, tapi juga ketakutan.

Dalam hatiku seperti sedang mencari, menunggu... tapi apa? Siapa?

Tarian-tarian itu.

Nyanyian-nyanyian itu.

Sosok laki-laki pucat dan bermata merah seakan selalu mengikutiku. Mata merah yang membuat hari-hariku merasa terancam. Mata yang tidak segan-segan menusuk jika aku salah langkah.

Ada apa di ruangan itu? Siapa yang menyanyikan lagu itu?

Aku meraih HP-nya dan mengirim pesan kepada Dierja.

To : Dierja

Temani aku keliling kampung besok.

Setelah mengirim pesan itu, aku berdoa lalu memejamkan mata meski butuh waktu lama baginya untuk benar-benar terlelap.

Keesokan paginya, aku dan Ayu bersiap-siap untuk ke pasar Kelawangin. Sebenarnya Dierja yang mengajak kami berjalan-jalan. Ayu yang sudah lama tidak ke pasar, langsung antusias. Di meja makan, *Paklek* Prastomo lebih banyak diam. Suara *Bulek* Seruni lebih mendominasi, dan dari percakapan itu yang dibicarakan *Bulek* bertujuan mengorek keterangan tentangku.

"Kedua orang tua Nak Kenar asli Jakarta?" tanya *Bulek* Seruni.

"Iya, *Bulek*."

"Berapa bersaudara?"

"Dua. Adikku laki-laki, sekarang masih kelas sepuluh."

"Kakek sama nenek *ndhak* ada yang dari Jawa Timur, ya?"

Aku menggeleng. "Kakek nenek dari Jakarta, *Bulek*."

"Ibu ngopo loh, kat mau nakoki Kenar wis koyo wong nginterogasi wae," (Ibu apa-apaan sih, dari tadi nanya Kenar sudah kayak sedang interogasi saja.) ucap Ayu pada Ibunya.

"Ora popo, Ibu mung pengen ngerti wae kok," (Bukan

apa-apa, ibu cuma ingin tahu saja kok.) ucap *Bulek* Seruni.

Bulek kemudian tersenyum tipis kepada aku yang tampak bingung dengan percakapan Ayu dan ibunya. Ya, walaupun aku sedikit mengerti perbincangan itu.

"Bukannya kalian mau ke pasar? Mending berangkatnya sekarang, nanti kalian kesiangan." *Paklek* Prastomo mengingatkan.

"Oh, iya," seru aku dan Ayu bersamaan. Kami segera menyelesaikan sarapan dan segera berangkat.

Aku berhenti di depan kamar yang sama sekali tidak pernah terbuka.

"Ada apa?" tanya Ayu heran.

"Ini kamar *paklek*-mu, Yu?" tanyaku. Aku selalu merinding di depan kamar itu.

"Iya, ini kamar *paklek*-ku. Ayo!" Ayu menarikku menjauh dari kamar. Sejujurnya aku masih ingin bertanya, tapi merasa begitu ragu.

Lalu, di mana *Paklek*-nya sekarang?

Tidak ada balasan dari Ayu, sepertinya dia tidak mendengar.

Dierja menunggu mereka di perempatan jalan. Aku dan Ayu pergi ke pasar menggunakan sepeda, begitupun dengan Dierja.

Suasana pasar pagi ini sangatlah ramai. Dierja bertingkah seperti seorang *tour guide* yang menganggap aku adalah wisatawan asing. Dierja menjelaskan apa saja yang kami temui. Dari nama-nama sayur, ikan, maupun

nama-nama jajanan yang dijual di pasar. Ayu meminta kepada Dierja untuk menemaniku. Ayu melihat kembali catatan yang ibunya berikan tadi pagi, lalu membeli beberapa sayur dan ikan segar tidak jauh dari tempat kami berdiri.

Aku dan Dierja saling melempar tatapan kemudian tersenyum. Sampai akhirnya kami melewati tempat menjual aksesori.

"Aku mau ajak Kenar sebentar, kamu belanja sendiri, ya."

"Eh, tunggu dulu!" Ayu berteriak, tapi Dierja keburu menarikku dan kita kepisah di keriuhan pasar.

Dierja berjalan di sampingku, dan berkata. "Maaf, pagi ini aku ajak kamu ke pasar. *Ndhak* elit *yo* tempatnya."

Aku menggeleng pelan. "Aku suka ke pasar tradisional. Ikan dan sayurannya segar-segar."

Dierja mengangguk membenarkan. "Itulah lebihnya pasar tradisional. Ikan dan sayurannya segar-segar, harganya juga bersaing dengan yang ada di *supermarket*."

"Iya," ucapku.

"Kemari." Dierja menarik lenganku dan entah sadar atau tidak, Dierja malah menggandeng tanganku. Aku merasa nyaman, tak peduli jantung ini berdetak tak keruan.

Tanpa disadari kita berjalan bergandengan tangan, dan itu benar-benar nyaman. Aku melihat penjual aksesori yang melewatiku.

"Bukannya kita mau lihat-lihat aksesori?" tanyaku.

Dierja hanya menggeleng. Kami terus berjalan hingga akhirnya tiba di sebuah toko kecil yang terletak di pinggir

jalan. Toko itu berada sedikit di luar pasar. Toko yang khusus menjual alat-alat kesenian yang baru maupun bekas. Namun masih layak untuk digunakan.

"Tempat apa ini?" toko yang menurutku sangat seram.

"Tempat favoritku," jawab Dierja.

Alat-alat musik kuno tampak berjajar rapi. Tak hanya alat musik, di tempat ini juga menjajakan cermin-cermin antik dari ukuran paling kecil hingga besar berjajar rapi di tembok.

"Sugeng rawuh, Mas, sampun dangu mboten mampir mriki." sapa si pemilik toko dengan ramah. (Selamat datang, Mas, sudah lama tidak mampir.)

"Nggih, nembe kathah gawean," balas Dierja. (Iya, sedang banyak urusan.)

Si pemilik toko melihat aku lalu tersenyum manis. *"Sinten cah Ayu meniko, Mas? Ketingale sanes warga Kelawangin."* tanyanya. (Siapa anak cantik itu, Mas? Kelihatannya bukan warga Kelawangin.)

"Teman," jawab Dierja singkat.

"Wonten barang enggal?" tanya Dierja. (Ada barang baru tidak?)

"Kathah, Mas, monggo ditingali rumiyin." (Banyak, Mas, silakan saja dilihat-lihat dulu.)

Aku hanya mendengarkan percakapan dua orang itu tanpa tahu apa yang dibicarakan. Aku hanya mengerti sedikit bahasa jawa.

"Kita lihat-lihat saja dulu," ucap Dierja.

"Iya," balas Kenar. Dierja melihat beberapa saron dengan kondisi yang masih bagus. Dierja mengetuk-ngetuk saron

pelan, menguji suara yang dihasilkan.

"Bagaimana suaranya? Apa itu masih bagus?"

"Lumayan," ucap Dierja. Dierja kembali mencoba saron-saron yang lain dan mendengar melodi yang dihasilkan saron-saron itu dengan saksama.

Jujur, aku sangat tertarik melihat benda-benda antik yang masih terawat dengan baik. Aku menyentuh satu per satu benda yang ada di sini.

Sssssssshhhhhhh.

Aku menoleh ke belakang. Seperti ada orang yang berjalan di belakang. Tapi, aku tidak melihat siapa-siapa, selain Dierja yang sedang menawar sesuatu dengan si pemilik toko.

Aku kembali melangkah ke arah cermin-cermin yang menempel di dinding. Ukiran-ukiran unik dan cermin-cermin kuno itu sangat menarik perhatianku. Tanganku menyusuri pinggir cermin yang cukup besar, meraba sudut-sudut ukiran dan membayangkan berapa usia cermin ini.

"Indah sekali." Setelah mengamati pinggiran cermin, aku melihat pantulan diriku di dalam cermin. Mataku mulai menegaskan, seperti ada orang di dalam cermin itu. Dan benar saja, aku melihat diriku tengah menari dengan pakaian lengkap seorang penari, riasan wajah, dan tatanan rambut yang menunjukkan bahwa dirinya seolah putri kerajaan atau dari kalangan bangsawan.

Aku mengenal tarian itu dengan sangat baik, tapi sejak kapan aku bisa menari sesempurna itu?

Siapa gadis itu?

Aku terkejut begitu melihat bayangan hitam

mengelilingi diriku di dalam cermin.

Pergi!

Pergi!

Aku memperingati seseorang yang mirip denganku. Tapi aku sadar, suaraku tidak terdengar sama sekali.

Bayangan itu perlahan membentuk siluet tubuh seorang laki-laki dengan pakaian penari lengkap. Bayangan hitam itu terlihat memeluk gadis di dalam cermin, kemudian menutupi tubuh mereka dengan kumpulan asap berwarna hitam sebelum kemudian lenyap. Entah bagaimana, kedua tanganku bergerak cepat menyentuh permukaan dinding cermin yang dingin.

Tidak!

Tidak!

Batinku terus meneriakkan kata-kata itu.

"Aaaaaaaaaaaa!"

Aku berteriak kencang ketika melihat sosok itu bayangan itu hilang dari cermin.

Apa tidak ada salah satu yang mendengar teriakan kencangku?

Namun, sampailah tatapan aku pada seorang nenek tua yang tengah berjalan di depan toko.

"Mbah Rahmi?" gumamku tidak percaya. "Mbah," panggilku sekali lagi, sambil berlari ke arah Mbah Rahmi. Kondisi toko yang kecil dan sempit membuat aku tidak bisa berlari dengan cepat. Aku juga harus berhati-hati, karena nilai barang kuno di sini sangatlah berharga. Jangan sampai merusak apalagi pecah.

"Mbah!" panggilku sedikit berteriak.

"Kenar!" Dierja langsung berdiri di depanku, menghalangi jalanku. "Ada apa? Kenapa kamu berlari sambil berteriak seperti itu?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Dierja. Pandanganku fokus mencari sosok Mbah Rahmi yang melewati bahu Dierja yang menghalanginya.

"Kenar!" panggil Dierja dengan suara berat.

Aku akhirnya menatap Dierja. "A-da apa?" ucapku bingung.

"Aku seperti melihat seseorang yang kukenal tadi, jadi aku ingin menyapanya. Tapi sepertinya, dia sudah pergi."

"Siapa?" desak Dierja.

"Mmmm, nggak ada. Sepertinya aku salah mengenali orang." Dierja mengerutkan kening. Melihat hal itu, aku segera berkata lagi. "Kamu sudah selesai?"

"Tinggal bayar aja. Tadi aku dengar kamu manggil-manggil orang, makanya aku susul. Kamu... *ndhak* apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa," jawabku.

Dierja mengangguk. "Tunggu di sini dulu, *ndhak* usah ke mana-mana." Dierja kembali ke dalam toko.

Aku mengembuskan napasnya berat. Kepalaku tiba-tiba pusing dan tubuhku menjadi lemas. Apa yang terjadi sebenarnya padaku?

Aku duduk di sebuah kursi kayu yang tersedia di depan toko. Aku berusaha meringankan pikiranku dari segala keanehan-keanehan yang terjadi.

"Kamu beneran *ndhak* apa-apa?"

"Maaf, aku cuma sedikit pusing."

"Ya sudah, gimana kalau kita minum es kelapa muda dulu? Aku punya langganan di sini. Esnya dijamin segar," ucap Dierja.

"Apa Ayu nggak nunggu kelamaan?" tanyaku pada Dierja.

"*Ndhak* apa-apa. Ayo, kita minum dulu."

Aku mengikuti Dierja yang mendekati sebuah warung minuman. Meski terlihat tenang, aku tetap melirik gelisah ke segala arah saat Dierja tidak memperhatikanku. Aku masih mencari sosok Mbah Rahmi. Tapi, ke mana dia? Dan... apa yang dilakukannya di toko kecil tadi?

Cermin itu tidak mungkin cermin ajaib seperti di film-film. Aku sempat meraba dan memeriksa kondisi cermin itu. Tapi tidak ada yang aneh.

Lalu, bagaimana aku bisa melihat seseorang menari di dalamnya, persis seperti yang ada di aula waktu itu? Mendadak aku seperti berada di dalam cermin kuno.

Siapa perempuan itu?

Siapa sosok gelap itu?

Siapa Mbah Rahmi sebenarnya?

Kepalaku semakin berdenyut karena memikirkan itu semua. Belum lagi kondisi pasar yang ramai dan matahari yang tepat di atas kepala.

"Wis suwe ora mampir kene, Mas?" (Sudah lama tidak mampir kemari, Mas?) ucap pemilik warung es langganan Dierja.

"Inggih, Paklek nembe sibuk ten sawah kalih nglatih lare-lare ten aula." (Iya, *Paklek* sedang sibuk di sawah dan melatih anak-anak di aula.)

"Warga desa wis ora sabar nunggu acara desa mengko, akeh dolanan lan panganan murah," ucap pemilik warung es dengan semangat. (Warga desa sudah tidak sabar menunggu acara desa nanti, banyak permainan dan juga makanan murah.)

"Pangestunipun mugi acaranipun lancar," ucap Dierja dengan senyum di wajahnya.

(Doakan semoga acaranya nanti lancar.)

"Pasti. Aduh dadi lali, arep pesen esnya pinten?" sambil melirik ke arahku? (Pasti. Aduh jadi lupa, mau pesan esnya berapa?)

"Es degan ne kalih, Paklek, kangge rencang kulo setunggal." (Es kelapa mudanya dua, *Paklek*, buat temanku satu.)

"Konco opo konco? Ayu ngono." (Teman apa teman? Cantik begini.)

Dierja kembali tersenyum, kemudian mengajak Kenar untuk duduk di kursi panjang yang ada di warung es. Dierja melemparkan senyum pada beberapa orang yang sedang membeli kelapa muda.

Kalau saja aku tidak mengalami kejadian aneh tadi, aku pasti bisa merasakan kehangatan percakapan Dierja dengan pemilik warung. Pikiranku sedang kusut, dan satu hal yang ingin aku lakukan sekarang adalah berbaring.

Setibanya di rumah, aku langsung menuju ke kamar, lalu merebahkan badanku di atas ranjang. Aku berusaha memejamkan mata, berharap akan terlelap supaya

kepalaku berhenti berdenyut.

Selalu seperti ini, saat aku terjaga dan sedang beristirahat. Aku selalu gelisah saat terbangun dari tidur dengan keringat membasahi seluruh tubuhku. Napasku tersengal, jantungku berdetak cepat, kedua tanganku mengusap wajah yang basah karena keringat.

Aku berusaha menetralisasi tarikan napasku. Aku meraih HP dari meja kecil di samping kasur, mengecek beberapa panggilan masuk dari Mama di Jakarta.

"Ya Tuhan." Aku benar-benar frustrasi. Bayangan itu menghantuku terus, bahkan bukan pada malam hari saja, siang hari pun juga. Setelah berhasil mengatur napas, aku keluar kamar dengan langkah gontai. Meski aku tidak gemetaran, tapi tubuhku terasa lemas.

"Selamat siang, *Bulek*," sapaku pada *Bulek* Seruni yang tengah mencuci piring.

"Siang. Kamu *ndhak* enak badan?" tanya *Bulek*.

"Iya, *Bulek*, kepalaku tiba-tiba sakit."

"Ayo, duduk dulu, makanannya sudah siap. Selesai makan, kamu baru minum obat."

"Iya, *Bulek*. Maaf aku tadi nggak bisa bantu masak."

"*Ndhak* apa-apa. Yang penting, kamu cepet sembuh."

"Bagaimana kondisimu?" Ayu menanyakanku ketika dia bergabung di meja makan.

"Masih agak pusing."

"Kamu makan yang banyak, setelah itu minum obat. Terus tidur deh, biar kamu agak enakan."

Kami menghabisi makanan masing-masing dengan nasi dan lauk. Ada ikan goreng dan tumis kangkung. Aku

menyukai rasa masakan *Bulek*, namun karena kepalaku sakit jadi tidak bisa menikmatinya.

"Masakannya *ndhak* enak ya?" tanya *Bulek*.

Aku menatap *Bulek* dengan tatapan tidak enak. "Bukan begitu, *Bulek*. Makanannya enak banget, tapi lidahku terasa sedikit hambar."

"Dipaksa aja, biar diisi perutmu," ucap Ayu.

"Iya," jawabku pelan.

"Tadi di pasar ramai, *ndhak*?" tanya *Bulek* membuka perbincangan.

"Lumayan, *Bulek*. Tadi Kenar pergi berdua sama Mas Dierja." Ayu melirik ke arahku dengan senyum jahil di sudut bibirnya.

"Eh." Aku salah tingkah. Aku menatap Ayu dengan tajam, lalu menatap *Bulek* dengan senyum malu.

Bulek Seruni balik tersenyum, lalu menggelengkan kepala dan kembali menyantap makanannya.

Di sisi lain, aku kembali menatap Ayu tajam. Mendapat tatapan seperti itu, Ayu malah cekikikan. Aku yang kesal ditambah sakit kepala, memilih lanjut menghabiskan makanannya saja. Saat menghabiskan makanan, aku mendadak menghentikan aktivitasku karena memikirkan sesuatu.

Oh, iya. Aku baru ingat.

Saat aku menyebut nama Mbah Rahmi waktu di dapur, *Bulek* Seruni sangat terkejut. Aku seolah kembali bersemangat. Sepertinya ada harapan untukku mengetahui siapa Mbah Rahmi sebenarnya. Beliau pasti tahu di mana Mbah Rahmi berada. Aku menatap *Bulek* Seruni dengan

wajah penuh harapan.

Setelah kami selesai makan, aku segera berdiri mengangkat piring serta gelas minumanku, lalu membawanya ke tempat cucian piring. Ayu menyusul sambil membawa piring dan menumpuknya dengan piringku.

"Bener nggak ada apa-apa?" tanya Ayu. Aku mengangguk tanpa menatap wajah Ayu.

"Yu, tolong angkatin jemuran di belakang!" perintah *Bulek* Seruni.

"Ya, Bu," ucap Ayu lalu meninggalkan dapur.

Aku mencuci tangan lalu mengeringkan menggunakan lap bersih yang tersedia. Aku memilih mendekati *Bulek* yang tengah membersihkan meja makan.

"*Bulek*," panggilku sopan.

Bulek menoleh. "Ada apa?" tanyanya, masih dengan tangan memegang lap meja.

"Mmmm." Aku tampak ragu tapi, ini kesempatannya untuk bertanya. Aku menarik napas pelan, lalu bertanya,

"Apa, *Bulek* mengenal Mbah Rahmi?"

Bulek sama sekali diam, tidak menjawab pertanyaanku.

"*Bulek* tahu siapa Mbah Rahmi?" tanyaku lagi, seolah ingin menyadarkan beliau dari kebekuannya. Aku sangat menyadari perubahan wajah *Bulek* Seruni saat aku menanyakan hal itu kembali.

"*Bu-bulek ndhak* tahu," jawab Seruni gugup dan singkat.

"Tapi, waktu itu aku memberitahu, *Bulek*, aku bersama Mbah Rahmi. Tiba-tiba *Bulek* terlihat terkejut."

"Hmm." *Bulek* Seruni berdeham. Terlihat seperti

mengontrol deru napasnya.

"*Bulek* terkejut bukan karena tahu siapa Mbah Rahmi yang kamu maksud. *Bulek* terkejut karena, di rumah ini *ndhak* ada yang namanya Mbah Rahmi," jelas *Bulek* Seruni membuat aku sangat terkejut.

"Kalau nggak ada yang namanya Mbah Rahmi, lalu yang aku lihat malam itu siapa, *Bulek*?" Tubuh aku merinding, bersamaan dengan *Bulek* Seruni. tenggorokanku hampir tersedak. Bahkan aku menyadari tangan *Bulek* Seruni terlihat gemetar.

"Nggak hanya melihat, Mbah Rahmi membuatkanku teh. Tapi dia berkata...," ucapan aku terhenti begitu *Bulek* mengayun tangan kanan ke atas, tanda bahwa aku harus diam.

"Jangan bahas ini lagi!"

Bulek meninggalkan aku dalam kebingungan. Namun, aku tetap melanjutkan ucapanku yang tadi terselak.

"Dia berkata, *kudune kowe ora bali neng kene. Opo sing wis kependem arep tangi. Opo sing wis kesegel arep kebukak. Sukmo sing wis digadekne arep njaluk tebusane. Trisno Pati arep nuntut bukti ning salah sijining wengi karo loro Purnama. Saiki gerhana bulan abang lan gerhana bulan biru njedul neng dhuwur Deso Kelawangin. Nengdi kabeh nyowo lan awakmu keraket, nganti pati misahke."* (Seharusnya kamu tidak kembali ke sini. Apa yang sudah terkubur akan bangkit. Apa yang sudah tersegel akan terbuka. Jiwa yang tergadaikan akan meminta penebusannya. Cinta mati akan menuntut pembuktian di satu malam dengan dua purnama. Saat gerhana bulan merah dan gerhana bulan biru muncul

di atas Desa Kelawangin. Di mana seluruh jiwa ragamu terikat, sampai maut memisahkan.)

Aku sangat kaget, bagaimana bisa aku mengingat setiap kata yang diucapkan Mbah Rahmi saat itu? Aku tidak mengerti banyak tentang bahasa Jawa. Lalu, apa artinya kata-kata itu?

Ayu atau Dierja?

Apa aku harus bertanya pada salah satu dari mereka?

Saat ini aku sungguh merasa sangat ketakutan. Sesuatu yang tidak benar sedang terjadi. Aku yakin itu, tapi apa?

Aku menautkan jemariku, kebiasaanku saat sedang dalam keadaan panik. Aku putuskan untuk melangkah keluar, lalu mendekati kamar itu dengan penasaran. Kamar yang dari dalamnya sering terdengar nyanyian-nyanyian tembang Jawa.

Lama aku berdiri di depan kamar itu, jantungku mulai berdetak cepat. Keringat dingin mulai mengalir. Setelah mengembuskan napasnya pelan, aku mengulurkan tangan, meraih gagang pintu besi yang terasa sangat dingin. Aku yakin sekali, pintu kamar ini tidak terkunci.

Aku memejamkan mata sembari membuka pintu kamar.

Klek

Terbuka.

Dengan cepat aku membuka mata. Jantungku mulai berpacu cepat dengan tangan bergetar, aku membuka pintu semakin lebar. Aku masuk ke kamar, lalu menutup pintunya pelan.

Aku mengedarkan pandangan mengelilingi kamar itu.

Luas biasa nyaman.

Itulah kesan pertamaku pada kamar ini. Nuansa kamar yang didominasi warna cokelat dan aroma maskulin yang kuat, menandakan kamar ini milik seorang laki-laki.

"Kamar ini milik *paklek*-ku." Terlinatas dalam ingatanku kalau Ayu pernah memperi tahuku kalau ini kamar ayahnya.

Dekat dengan ranjang samping jendela, ada meja berisi beberapa buku tergeletak begitu saja. Aku yakin itu adalah buku-buku lama. Itu terlihat dari sampulnya yang sudah berwarna kuning.

Di pojok sebelah kanan terlihat sebuah lemari kayu berwarna cokelat tua. Mataku kembali terpaku pada sebuah album foto di antara buku-buku.

Aku mendekati meja belajar itu sembari mengawasi seisi ruangan. Tidak ada radio, televisi, atau apa pun yang menjadi sumber dari munculnya nyanyian-nyanyian yang aku dengar.

Aku sangat merinding. Lantas aku ambil album foto yang tampak usang.

"Apa yang kamu lakukan di sini?!"

Aku terkejut saat suara di belakangku terdengar dingin.

"A-aku...."

"Seharusnya kamu *ndhak* masuk kamar ini tanpa seizin tuan rumah!" ucap *Paklek* Prastomo membentak.

Aku menelan ludah susah payah, keringat dingin mengalir di wajahku.

"Keluar dari sini!" ucap *Paklek* Prastomo dengan nada naik satu oktaf.

Aku melangkah keluar kamar sambil menangis, namun sebelum benar-benar keluar, aku sempat meminta maaf, "Maaf, *Paklek*."

Paklek Prastomo menghela napas berat. Beliau mendekati meja belajar dan menutup album yang terbuka.

"Kok isoh aku lali," ucap *Paklek* Prastomo sambil menutup album. (Bagaimana aku bisa lupa.)

"Opo sing dilakoni bocah kui neng kene? Opo sing digoleki?"

(Apa yang dilakukan anak itu di sini? Apa yg sedang di carinya?)

Aku melangkah keluar rumah dengan setengah berlari sambil menangis. Pikiranku sangat kacau. Aku melangkah menjauhi rumah Ayu. Tak peduli panas matahari ini membuat kepalaku semakin pusing.

HP-ku tiba-tiba berdering.

"Ya Tuhan," lirihku sambil mengusap wajah.

"Halo."

"*Halo, lagi ngapain?*"

"Aku lagi jalan."

"*Jalan?*"

Suara di seberang sana terdengar heran.

"*Tapi, kok, kamu menangis?*"

"Hmm," jawabku, menahan tangis sekaligus panik dan takut. Tiba-tiba aku melihat sebuah pos kamling di ujung jalan. Aku mempercepat langkah dan duduk di sana.

"*Kamu mau ke mana?*"

"Aku... nggak tahu."

"*Kamu baik-baik saja, kan? Kamu di mana sekarang?*"

"Dierja." Tangisku sambil memanggilnya. Jujur saja, aku tidak tahu harus pergi ke mana.

"*Katakan kamu di mana sekarang?*"

"Aku di pos kamling. Aku baik-baik saja, aku hanya sedang ingin jalan-jalan."

"*Tunggu aku di sana. Jangan ke mana-mana.*"

Panggilan terputus. Aku menjauhkan HP dari telinga, lalu bersandar. Semilir angin menyejukkan perasaanku.

"Aku harus bagaimana?" Aku sangat malu kedapatan masuk ke kamar tanpa izin. Tapi, aku belum puas karena belum sempat melihat album itu. Aku belum menemukan apa yang aku cari.

"Aaaaaagghhhh, kenapa aku ini sebenarnya! Ya Tuhan tolong aku."

Dierja...

Aku tiba-tiba teringat sesuatu. Bertekad akan menanyakan arti ucapan Mbah Rahmi pada Dierja. Paling tidak, ada sedikit hal yang bisa aku ketahui.

Air sungai yang mengalir jernih membuat aku sedikit lebih tenang. Kejadian tadi membuat pikiranku sangat kacau. Tidak salah jika Dierja mengajakku kemari.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Dierja membuyarkan lamunanku.

Aku menoleh, lalu menatap Dierja di sampingku. Aku

mengembuskan napas pelan, lalu melempar pandangan ke arah hulu sungai.

"Apakah sungai ini juga melewati hutan?" Entah kenapa justru pertanyaan ini yang ada di pikiranku.

Dierja mengikuti arah pandangku. Di kejauhan, tampak hutan Kelawangin, dipenuhi oleh pepohonan yang menjulang tinggi dan lebat.

"Sungai ini berasal dari gunung Lawu," ucap Dierja.

"Gunung Lawu?"

Dierja mengangguk. "Kamu pernah ke gunung Lawu, *ndhak*?"

"Belum pernah. Aku nggak terlalu suka gunung."

"Banyak candi-candi peninggalan sejarah." Dierja terdiam sebentar, tak lama dia berkata, "Kamu sukanya ke mana?"

"Pantai," jawabku di luar kepala.

Senyum di wajah Dierja merekah. "Pantai?"

"Iya."

"Kamu mau *ndhak*, jalan-jalan ke pantai?" tanya Dierja.

"Tentu saja," seruku senang.

"Tapi jalannya *ndhak* terlalu bagus. Sekitar tiga puluh menit dari sini." Alih-alih membuat aku tenang, Dierja ingin mengajakku ke pantai.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu, "Oh ya, aku mau menanyakan sesuatu padamu."

"Apa? Jangan sulit-sulit, aku wisuda sudah lama," canda Dierja.

Aku yang sebelumnya deg-degan tertawa pelan.

"Kamu pernah kuliah?".

"Eh, jangan salah. Aku ini sarjana pertanian, aku *ndhak* kerja kantoran karena ingin melanjutkan usaha ayahku. Sawah-sawah milik keluargaku yang sejauh mata memandang ini butuh kecerdasan aku buat mengelolanya," ucap Dierja sombong.

Kenar tidak hanya tertawa pelan. Tawanya kali ini cukup keras. Dierja diam sejenak, tawa Kenar menghipnotisnya. Tawa itu membuat Kenar semakin cantik, tawa yang mengingatkannya pada *seseorang*.

"Oya, tadi mau nanya apa?" tanya Dierja.

Aku menoleh ke arah Dierja sambil menarik napas pelan. "Mmm, begini. Aku...." Tiba-tiba aku tidak tahu harus memulai dari mana. Dierja terlihat menunggu dengan sabar.

"Beberapa waktu yang lalu, aku bertemu dengan seorang nenek."

"Lalu?"

"Aku bertemunya di rumah Ayu. Nenek itu mengajakku minum teh di dapur. Anehnya, nenek itu meminum tehnya dalam kondisi masih panas."

"Kebanyakan warga Kelawangin sudah terbiasa minum teh panas. Karena di sini hawanya sangat dingin," ujar Dierja.

"Apa iya? Teh sepanas itu?"

"Ya... *ndhak* terlalu panas juga, sih. Tapi aku *ndhak* tahu, orang-orang kan beda-beda."

Aku mengangguk, lalu menerima saja penjelasan

Dierja.

"Tapi, kata *Bulek*, di sana nggak ada nenek-nenek yang tinggal bersama mereka. Kalau memang nggak ada, lalu nenek itu siapa?"

"Apa kamu *ndhak* sedang bermimpi?" tanya Dierja.

Aku menggeleng kuat.

"Aku yakin sekali, itu bukan mimpi. Aku juga kembali bertemu dengan nenek itu di pasar."

"Di pasar?" Dierja menaikkan alisnya.

"Iya." Aku mengangguk cepat. Aku ingin meyakinkan Dierja bahwa apa yang aku lihat bukan mimpi atau halusinasi.

"Di pasar di mana?"

"Di toko barang antik yang waktu itu kita ke sana."

"Hmmmm." Dierja tampak berpikir sebentar. "Kamu tahu *ndhak*, nama nenek itu?"

"Namanya, Mbah Rahmi," ucapku sangat lantang.

Dierja mengerutkan dahi.

"Kamu tahu? Siapa dia?" tanyaku, berharap Dierja kenal nama itu.

"Aku *ndhak* tahu. Tapi nanti aku akan mencari tahu untukmu. Terus, apa lagi yang membuatmu gelisah?"

"Kamu ini bisa melihat setan ya?"

"Bisa jadi," ucap Dierja dengan senyum manis di bibirnya.

Aku menghela napas. Ini masalah lainnya yang tidak kalah penting. Mbah Rahmi pernah berkata padaku,

"*Kudune kowe ora bali neng kene. Opo sing wis kependem*

arep tangi. Opo sing wis kesegel arep kebukak. Sukmo sing wis digadekne arep njaluk tebusane.

Trisno Pati arep nuntut bukti ning salah sijining wengi karo loro Purnama. Saiki gerhana bulan abang lan gerhana bulan biru njedul neng dhuwur Deso Kelawangin.

Nengdi kabeh nyowo lan awakmu keraket, nganti pati misahke."

Dierja sangat terkejut dengan ucapanku.

"Apa artinya?"

Dierja menelan ludah. Laki-0laki itu terlihat ragu saat memberitahuku. Namun aku memanggilnya lagi.

"Dierja," panggilku.

"Kamu yakin, kata-kata itu yang diucapin Mbah Rahmi?"

"Tentu saja. Kamu pikir, aku tahu dari mana?"

"Begini artinya." Dierja menuturkan apa maksud dari bahasa Jawa tersebut.

"Seharusnya kamu *ndhak* kembali ke sini. Apa yang sudah terkubur akan bangkit. Apa yang sudah tersegel akan terbuka. Jiwa yang tergadaikan akan meminta penebusannya.

Cinta mati akan menuntut pembuktian di satu malam dengan dua purnama. Saat gerhana bulan merah dan gerhana bulan biru muncul di atas Desa Kelawangin.

Di mana seluruh jiwa ragamu terikat, sampai maut memisahkan."

Aku merinding mendengar penuturan Dierja. Kata-kata yang sangat mengerikan bagi siapa pun yang

mendengarnya, termasuk aku. Tapi, kenapa Mbah Rahmi mengatakan hal itu padaku? Kenapa harus aku yang didatangi?

"Kenapa?" gumamku.

"Kenapa apanya?" tanya Dierja bingung.

"Kenapa Mbah Rahmi mengatakan hal itu padaku? Dan... siapa dia?"

"Aku *ndhak* tahu. Benar katamu, apa maksudnya mengatakan hal itu padamu?"

"Ini sangat aneh Dierja. Aku... sering mengalami hal aneh. Kejadian benar-benar sangat nyata." Aku akhirnya menceritakan semua yang aku alami saat memasuki Desa Kelawangin.

BAB 8

TOPENG DAN SELENDANG

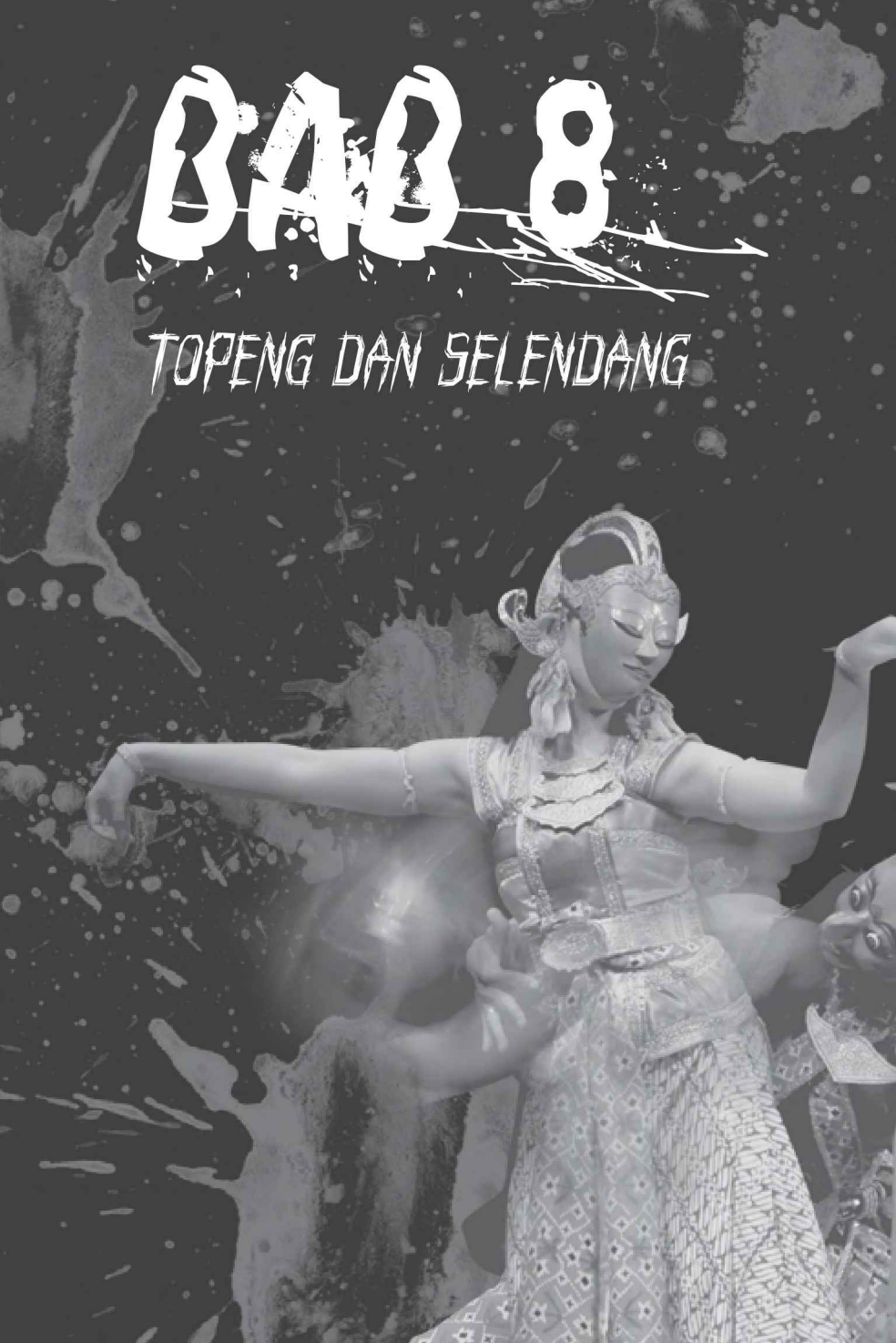

Desa Kelawangin terkenal dengan hasil padi yang melimpah, desa dengan keindahan alam yang luar biasa indah. Sungai yang jernih berasal dari gunung Lawu dan spesies binatang atau tumbuhan langka masih hidup di hutan. Ini adalah anugerah besar bagi Kelawangin, belum lagi hutan Kelawangin yang lebat nan hijau.

Hutan yang hingga kini belum diketahui luasnya, dikarenakan belum terjabah masyarakat luas. Pepohonan besar menjulang tinggi, seolah menjadi benteng. Bahkan ada himbauan larangan bagi warga Desa Kelawangin untuk tidak memasuki kawasan itu sejak zaman Kerajaan Majapahit 1400M. Mereka hanya memasuki bagian luar hutan pada saat acara ritual desa dilaksanakan.

Setiap tiga bulan sekali, warga Kelawangin akan melaksanakan pesta rakyat. Pesta dengan berbagai macam hiburan dan bazar, tanpa ada yang menyadari bahwa sebuah ritual tersembunyi dilakukan para tetua desa itu. Ritual untuk menolak terlaksananya sebuah kutukan, sejak bertahun-tahun yang lalu, Kelawangin menyimpan sebuah rahasia besar.

"Apa *Bulek* sama *Paklek* tahu, kalau kamu keluar sama aku?" tanya Dierja. Aku dan Dierja kini tengah dalam perjalanan menuju aula.

"Iya tau, kok."

Kami membelah jalanan desa menggunakan sepeda antik milik Dierja. Aku baru menyadari bahwa sebagian besar warga Kelawangin menggunakan sepeda sebagai kendaraan mereka. Walaupun ada beberapa yang memiliki mobil, itu pun mobil jenis lama dan juga mobil untuk muatan barang. Mobil yang digunakan untuk mengangkut gabah, dari sawah ke rumah maupun ke tempat penggilingan padi.

"Aku sudah memberitahu Ayu," ucapku. Untuk beberapa saat aku terdiam sembari merapikan rambutku yang tertiup angin.

"Oya," ujarku. "Tarian narik sukmo itu salah satu tarian Jawa ya? Aku nggak pernah mendengar tarian itu sebelumnya."

Butuh waktu beberapa detik bagi Dierja untuk menjawab pertanyaanku, karena sekarang dia sedang mempertahankan laju sepedanya menuruni jalan yang menurun.

Aku pun tidak menuntut Dierja menjawab pertanyaanku langsung. Aku justru malah mengagumi hamparan sawah di sekelilingku. Sebelumnya aku tidak pernah melewati jalan ini, dan jalan setapak yang diapit hamparan padi yang hijau hingga memuaskan pandanganku.

"Tarian narik sukmo itu hanya milik Desa Kelawangin," ucapan Dierja mengalihkan keterpesonaanku akan sawah itu. Aku menatap punggung Dierja yang tampak kekar di depanku.

"Bagaimana bisa?"

"Bisa saja," ucap Dierja, sambil terus mengayuh sepedanya. Jalan yang diambil Dierja sedikit lebih jauh dari jalan yang mereka lewati pertama kali. Jalanan ini lebih bagus dari jalan pertama yang biasa kami lalui.

"Tarian narik sukmo ini, dulu adalah tarian yang diciptakan oleh sepasang kekasih yang berasal dari Desa Kelawangin. Mereka saling mencintai, memuja satu sama lain. Mereka menciptakan narik sukmo dengan nyanyian dan musik yang diciptakan dari hati mereka hingga membuat para wanita dan laki-laki lainnya menjadi cemburu dan juga iri."

Gerbang aula sudah dekat, ada perasaan aneh yang kembali aku rasakan. Kami pun turun dari sepeda dan melangkah menuju aula yang terlihat sepi. Dierja belum menyelesaikan ceritanya, tapi dia sudah menarik aku ke dalam aula.

Dierja meminta aku untuk duduk di kursi, sedangkan dia menuju sisi aula yang lain. Aku menatap sekeliling aula. Lagi-lagi merasakan sesuatu jika aku berada di

dalam aula. Sebuah perasaan takut yang membuatku merinding. Sebuah perasaan yang membuatku merasa tidak asing dengan tempat ini. Sebuah perasaan rindu dan sesak bercampur menjadi satu. Entah, bagaimana aku mendeskripsikan perasaan ini. Aku sangat tertarik dengan tarian narik sukmo. Jiwa penariku tiba-tiba muncul.

Mungkin setelah mempelajari tarian narik sukmo, aku akan kembali menari lagi.

"Pakai ini." Dierja menyerahkan sebuah topeng dan selendang. Aku meraihnya, lalu memakai topeng dan selendang itu. Lantas aku melilitkan di pinggangku. Dierja mendekati aku, tatapan tajamnya membuat dada ini berdegup kencang.

Dierja terus mengulurkan kedua tangannya memegang rambut hitamku, dia mengumpulkan rambutku yang terurai kemudian mengikatnya menggunakan karet gelang. Posisi yang begitu dekat membuat aku membeku di tempat. Di tambah tatapan Dierja yang sangat intens padaku membuat kedua kakiku seolah tak bertulang.

"Santai," bisik Dierja di telingaku. Bukannya merasa santai, tubuh aku malah berdesir cepat. Embusan napas Dierja di telingaku membuat perasaanku semakin kacau.

Dierja yang menjauh untuk menyalakan sebuah musik melalui *tape*, memberi waktu untuk aku menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Aku bahkan tidak menyadari ternyata musik tarian narik sukmo ada yang berbentuk kaset.

"Ayo, mendekatlah kemari!" ajak Dierja yang sudah berada di tengah ruangan.

Alunan musik khas Jawa mulai mengalun. Dierja mulai menunjukkan gerakan-gerakan awal sebuah tarian. Aku mulai mengikuti pelan-pelan gerakannya. Tak sengaja aku memekik ketika Dierja menarik tubuhku hingga menempel dengan tubuhnya. Dierja dengan luwesnya memegang lengan kiriku, meletakkan lebih rendah dari bahunya. Sedangkan lengan kanannya terangkat lebih tinggi. Sementara posisiku yang membelakangi Dierja membuat aku bersyukur, laki-laki ini tidak melihat wajahku yang sudah memerah seperti kepiting rebus. Aku yang sejak awal sibuk mengatur degupan jantungku tiba-tiba mulai terlarut dengan tembang itu.

Pepujanku,
Sliramu lintang jroning uripku
Sakkabehing geguyumu kuwi ambeganku
Jantung iki tansah deg-degan pas mripat ayumu nyawang aku kebak kangen.

Aku larut dalam tarian ataupun lagu itu. Meski tubuhku kaku dalam dekapannya, dia terus bergerak membimbing tubuhku.

Aku memejamkan mata sedangkan mulutnya bergumam tak jelas. Dierja menundukkan kepalaku, menyentuh ujung telingaku dengan hidungnya yang mancung, kemudian berbisik dengan suara yang terdengar sangat lirih, berat, dan dingin.

"Pepujanku."

Suasana mencekam menyelimuti aula. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Jantungku yang terus berdegup kencang membuat suasana semakin seram. Dierja memeluk aku erat dari belakang, embusan napas yang dingin di leherku membuat diriku mati rasa. Entah bagaimana, Dierja membuat aku mengikuti seluruh gerakannya. Gerakan yang begitu luwes membuat tubuhku justru terasa kaku.

"Merem. Meluo mlakuku," bisik Dierja. (Pejamkan mata. Ikuti langkahku.)

Aku tidak mengikuti gerakan Dierja, tapi tubuhku digerakkan oleh Dierja. Dierja terus bergerak tidak membiarkan aku berhenti menari.

Gerakan Dierja, aura Dierja, dan tembang yang mengiringinya seakan sempurna. Aku mulai melupakan ketakutan yang kurasakan, ketika aku mulai terbiasa dengan gerakan-gerakan itu. Aku mulai terbiasa dengan keintiman bersama Dierja. Kami seperti sepasang kekasih yang dimabuk kasmaran.

Tubuhku sangat luwes, sambil memejamkan mata. Aku tenggelam dalam sebuah ruang yang tidak asing. Rasa haru mengoyak hatiku setiap Dierja mempererat pelukannya, ketika kami mengharuskan bergerak lebih dekat.

Aula terasa begitu dingin, namun tubuhku tetap penuh keringat. Kesadaranku akan sesuatu yang tidak beres kembali terjadi.

"Pepujanku..."

Suara berat dan dingin itu kembali terdengar, itu bukan

suara Dierja.

"Dierja." Suaraku bergetar ketika memanggil nama laki-laki itu.

"Trisno Pati arep nuntut bukti ning salah sijining wengi purnama. Saiki gerhana bulan abang lan gerhana bulan biru njedul neng dhuwur Deso Kelawangin. Nengdi kabeh nyowo lan awakmu keraket, nganti pati misahke. Sedilit engkas sayang.... Sedilit engkas."

(Cinta mati akan menuntut pembuktian di satu malam purnama.

Saat gerhana bulan merah dan gerhana bulan biru muncul di Desa Kelawangin.

Di mana seluruh jiwa ragamu terikat, sampai maut memisahkan. Sebentar lagi Sayang.....sebentar lagi.)

Kata-kata itu menggema di aula. Suara dingin itu terdengar penuh ancaman. Aku merinding, langkah berat di belakangku terdengar seperti diseret, semakin jauh, hingga hening tak bersuara lagi. Aku merasa kosong, pelukan Dierja di belakangku menghilang. Dadaku mulai sesak, kedua tanganku mengepal. Perlahan aku membuka mata, lalu aku menoleh ke belakang.

Tidak ada siapa-siapa. Sontak aku langsung mencari Dierja.

Apa yang terjadi? Bukankah aku baru saja menari bersamanya. Aku begitu dekat dengan Dierja, keintiman tadi terasa begitu nyata. Tapi kenapa aku berdiri sendirian di sini? Di mana Dierja? Dan ucapannya sama persis dengan yang dikatakan Mbah Rahmi.

Tubuh aku merasakan sangat lelah. Entah kenapa tubuhku tiba-tiba lemas, seiring dengan napasku yang memburu, hingga membuatku luruh di lantai aula.

Apa yang terjadi?

Siapa dia?

Apa yang diinginkannya?

"Kenar, kenapa duduk di lantai?" Dierja mendekatiku, tapi aku malah takut dan mundur menjauh.

"Ada apa?" tanya Dierja bingung. Tatapan Dierja jatuh pada topeng dan selendang yang aku gunakan.

"Kamu menemukan di mana topeng dan selendang itu? Pantas saja tadi aku cari-cari di ruangan pakaian *ndhak* ketemu. Anak-anak itu pasti *ndhak* mengembalikannya ke tempat semula," ucap Dierja sembari mengomel.

Aku menatap Dierja tidak percaya. Dierja baru datang, dia mencari topeng dan selendang yang sudah dikenakan olehku. Lalu, siapa laki-laki yang wajahnya menyerupai Dierja tadi? Laki-laki yang memberikan topeng dan juga selendang kepadaku. Laki-laki yang mengajariku menari. Laki-laki yang membuat jantungku berdetak cepat. Laki-laki yang membuatku kini sangat ketakutan.

Apakah laki-laki tadi benar-benar Dierja? Apakah Dierja sedang berakting atau dia memang sedang mempermainkanku?

"Kita mulai saja latihannya." Dierja mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri.

Aku menggeleng kemudian mundur, aku menjauh

dari Dierja atau siapa pun di depanku. Perlahan aku bangkit tanpa melepaskan pandangan dari Dierja. Dierja mengernyitkan dahi.

Aku melepas selendang dan juga topeng itu. Aku membuangnya asal ke samping.

"Loh, kenapa?" tanya Dierja semakin heran.

Aku tidak menjawab dan langsung berbalik, berlari menjauh dari aula. Aku terus berlari, mengabaikan seruan Dierja di belakangku.

Pepujanku...pepujanku...

Panggilan itu terngiang di telingaku. Bahkan itu mengingatku kembali hingga membuat aku merinding.

Aku berlari mengabaikan tatapan heran dari orang-orang yang berpapasan denganku. Aku langsung pulang ke arah rumah Ayu. Samar-samar aku mendengar kembali nyanyian-nyanyian itu.

"Tidak. Hentikan!" Aku berteriak sembari menutup kedua telinganya rapat-rapat, tanpa menghentikan lariku.

Aku menerobos masuk ke kamar begitu sampai ke rumah Ayu.

Aku menutup pintu dan langsung naik ke ranjang. Aku menutupi seluruh tubuhku menggunakan selimut. Aku menekuk kedua kakiku.

"Pergi. Pergi. Pergiiiiiiiiiiiiiiiiiiiii!"

Angin berembus sangat kencang. Jendela kamar bergerak kencang. Suaranya amat keras hingga aku yakin kaca-kaca jendela itu sebentar lagi pasti akan pecah.

"Kowe ora bakal iso mlayu. Ora bakal iso ndelik. Kowe bakal marani aku."

(Kamu tidak akan bisa lari. Tidak akan bisa bersembunyi. Kamu akan datang padaku.)

Suara itu terdengar di antara embusan angin kencang. Dari balik selimut tipis yang menutupi tubuhku. Aku dapat melihat sosok hitam melayang di atasku. Sosok pria itu melayang di tengah ruangan. Aku yakin, pria pucat itu lah yang melayang di sana. Sorot mata merah melihat marah padaku.

Tubuhku mendadak lemas, tidak bisa digerakan sedikit pun. Napasku tersengal-sengal ketika tangan yang menyerupai sulur-sulur hitam itu bergerak ke arah badanku.

"Aaaaaaaaaaaaaa!" jeritku sekencang-kencangnya.

"Eh, kamu kenapa?"

Aku membuka mata cepat. Tak aku sangka Ayu sedang menatapnya penuh tanya. Aku memandang ke sekeliling kamar. Tidak ada apa-apa. Mataku tertuju pada jendela kamar yang bergoyang-goyang. Sekali lagi aku melongo, jendela kamar terbuka, namun tidak tampak seperti sudah diterjang angin kencang.

"Kenapa, sih?" pertanyaan Ayu membuat aku mengalihkan tatapannya ke jendela kamar. Napasku menderu kencang dengan tubuh bergetar.

Ayu terkejut melihat tatapan kosongku, dia duduk diatas ranjang, memegang tanganku yang sangat dingin. "Tarik napas pelan-pelan," ucap Ayu.

Aku mengikuti perintah Ayu. Aku menarik napasnya pelan lalu mengembuskan perlahan secara berulang kali.

Setelah mencoba beberapa kali akhirnya aku bisa bernapas dengan normal.

"Apa yang terjadi?" tanya Ayu sekali lagi.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala sembari menangis. Suaraku pun seolah tertahan di bibirku. Melihat ekspresi ketakutanku, Ayu langsung memelukku erat.

"Semua baik-baik aja. Jangan takut. Ada aku," bisik Ayu. Aku mengangguk lemah, tangisnya mereda. Aku tidak mau jika sebentar lagi *Paklek* dan *Bulek* masuk ke kamar dan melihat keadaannya yang kacau.

"Mau minum?" tanya Ayu lembut. Kenar menggeleng.

"Ya sudah, tiduran aja lagi, biar pikiranmu sedikit lebih tenang. Aku buatkan teh hangat ya. Jangan menolak!" ucap Ayu memperingati, begitu melihat aku hendak menggelengkan kepala.

"Tunggu di sini!" Ayu langsung keluar dari kamar dan membuat teh untukku.

Malam harinya aku memutuskan untuk menghabiskan sisa liburanku di Jakarta. Aku tidak peduli jika pria itu berusaha menemuiku lagi. Menghadapi Raka masih lebih baik daripada hal-hal aneh yang menimpaku belakangan ini. Aku bisa gila, jika aku berada lebih lama lagi di sini. Aku ingin sekali berbicara dengan Ayu, perihal keinginku untuk pulang dan pamit oleh keluarga Ayu.

"Mau bicara apa?" tanya Ayu, yang kini sudah duduk di kursi meja belajarnya.

Aku menarik napas pelan kemudian mulai

mengutarakan niatku.

"Aku... aku mau balik ke Jakarta." jawabku kepada Ayu.

Ayu terkejut mendengar keinginanku. "Bukannya, kamu mau ngabisin liburan di sini?" tanya Ayu.

"Mama telepon, minta aku pulang." Aku berbohong.

"Beneran?" aku mengangguk mantap.

"Kapan rencananya kamu pulang?"

"Besok pagi." Ayu melotot kaget mendengar ucapanku.

"Secepat itukah kamu ingin pulang?"

"Iyaaa, aku mengantarmu sampai terminal dan kamu naik bus arah Jakarta. Di sini belum ada layanan taksi *online,* kecuali dari daerah luar yang menuju sini, seperti kita kemarin," jelas Ayu.

"Nggak apa-apa Yu, terima kasih. Maaf ya, udah ngerepotin kamu selama aku di sini."

Ayu berdecak. "Biasa aja kali. Cuma, sayang aja kamu nggak bisa menyaksikan pesta tahunan kami."

"Iya. Padahal aku juga pengen banget menonton," ucap Kenar.

"Ya sudah kalau begitu. Nanti aku bantu mengemasi barang-barangmu. Aku kasih tahu Bapak sama Ibu dulu." aku mengangguk.

Aku segera mengemasi barang-barangku. Setelah selesai, aku berdiri di dekat jendela, menatap kegelapan Desa Kelawangin serta menikmati nyanyian jangkrik-jangkrik yang begitu indah.

Setelah berpamitan dengan kedua orang tua Ayu, aku langsung beristirahat untuk menyiapkan diri pulan ke

Jakarta.

Keesokan paginya Ayu mengantarku menggunkan mobil kijang miliknya. Selama perjalanan aku hanya diam sambil melihat pemandangan melalui jendela mobil.

"Maaf, aku nggak bisa anter kamu sampai terminal. Jaraknya lumayan jauh," kata Ayu dengan perasaan bersalah.

"Nggak apa-apa. Harusnya aku yang minta maaf. Oh, ya, sampaikan maafku sama Ratih dan Sari. Maaf, aku nggak sempat pamit."

"Kamu udah ngasi tahu Dierja?" Aku terdiam, kemudian menggeleng. Lalu aku menatap ke luar jendela. Ternyata aku sudah semakin jauh dari Desa Kelawangin.

"Dierja sepertinya suka sama kamu," kata Ayu hingga aku terdiam. Mengabaikan pendapat Ayu. Meski dalam hati aku juga memikirkan Dierja.

"Aku nggak bisa bayangin, gimana kecewanya dia nanti," Kata Ayu.

Aku hanya menghela napas pelan. Harus aku akui, dalam hatiku merasakan kehangatan dan kenyamanan yang berbeda jika aku bersama Dierja. Bagaimana wajah tampan Dierja sering membuatku terpesona. Betapa bahagianya kalau apa yang dikatakan Ayu benar adanya.

BAB 9

KUCING HITAM I-ITU...

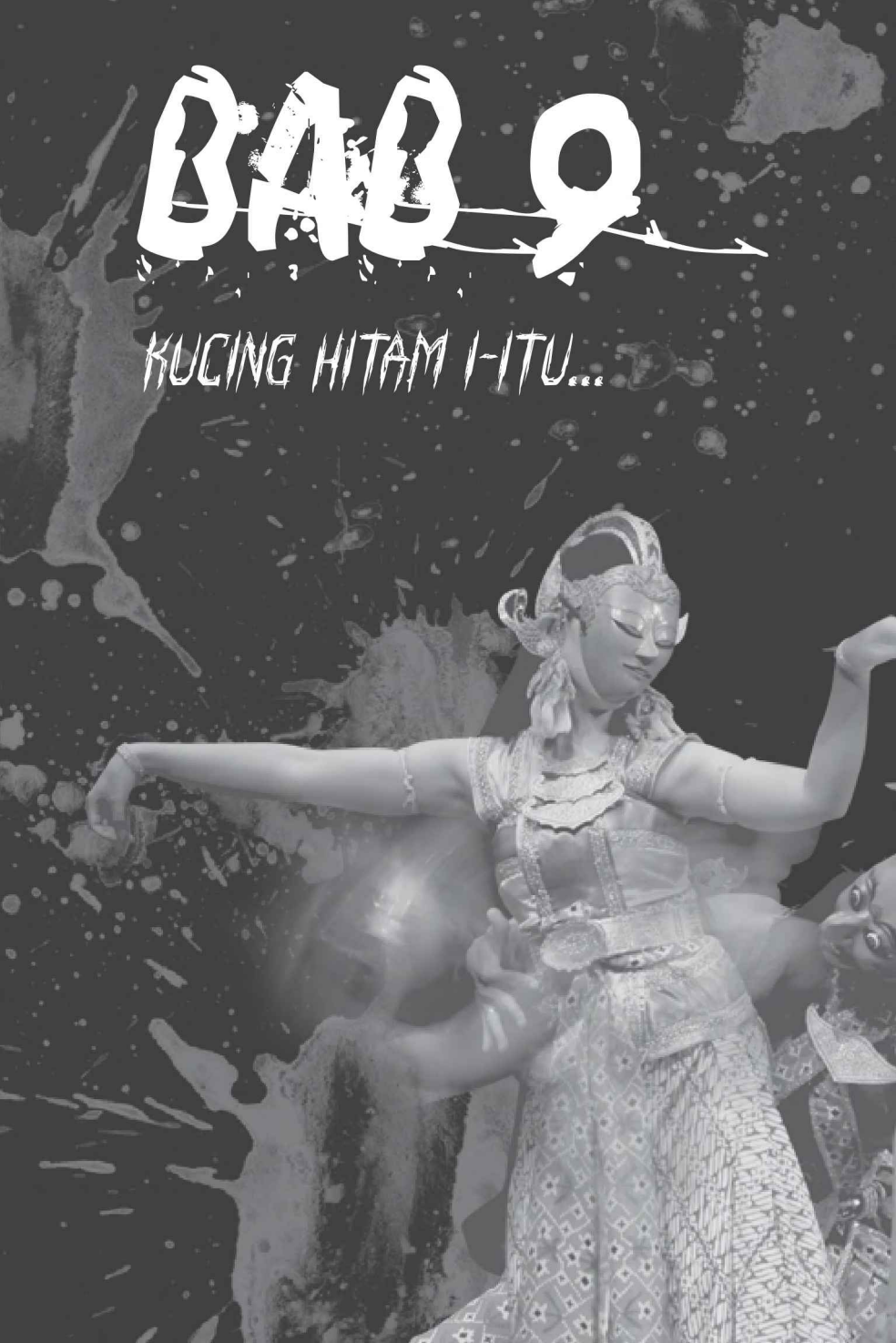

"Sebenarnya kamu kenapa tiba-tiba mau balik sih, Ken?" tanya Ayu penasaran. Kami sedang dalam perjalanan menuju terminal bus.

Aku menghela napas. Merasa berat meninggalkan Desa Kelawangin. Aku sangat menyukai suasana perdesaan di sini yang sangat indah. Aku menyukai Dierja, sangat suka karena sering kali aku memandangi wajah itu beberapa kali. Seorang pria santun, manis, dan baik hati. Aku juga sangat berharap bisa menyaksikan pesta rakyat Kelawangin. Tapi, apa yang aku alami membuat diriku ketakutan. Sosok itu, pemilik suara yang kudengar selalu menghantui hari-hariku.

"Kenar."

"Eh." Aku tersentak dari lamunan.

"Melamun sih," seru Ayu. "Nggak rela ya, nggak ketemu sama Mas Dierja," ejek Ayu dengan tawanya yang renyah.

Saat itu pipiku merona, namun hatiku berdebar kencang.

Ada sebuah perasaan asing menyelusup di hatiku.

"Apa sih, itu?" gerutu Ayu, membuat aku melupakan sejenak debaran jantungku yang terus berdetak tak keruan. Ayu terlihat beberapa kali menengok ke belakang.

"Apa?" ku bertanya sembari sesekali melirik ke belakang. Mengikuti arah pandang Ayu.

"Nggak tahu. Tapi sepertinya ada yang ngikutin kita," jelas Ayu.

"Di belakang hanya ada pengendara motor. Apa iya salah satu dari mereka? Buat apa mereka mengikuti kita?"

Ayu mengabaikan ucapanku. Ayu berusaha untuk fokus ke depan, namun seekor kucing hitam tiba-tiba melintas hingga membuat Ayu mengerem mendadak.

Decitan ban mobil pun terdengar. Tubuhku dan Ayu terguncang ke depan. Beruntung tidak ada mobil di belakang mereka.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyaku panik.

"Dasar kucing sialan!"

Syukurlah kita baik-baik aja. "Apa kita tidak istirahat dulu?" tanyaku mulai khawatir.

Ayu menggeleng. "Nggak apa-apa, kita lanjut aja."

"Kalau begitu, kamu minum dulu." Aku menyerahkan air mineral milikku. Ayu menerima air itu, lalu meminumnya kemudian kembali menjalankan mobil.

"Masih berapa lama lagi?" tanyaku sedikit panik.

"Lima belas menit lagi." Ayu bergerak gelisah di balik kemudi. Sesekali Ayu melirik ke belakang dan...

"Aaahhhh." Ayu berteriak kencang sembari menutup mata. Melihat hal itu aku panik.

"Ayu awas!" Aku berteriak sembari mengingatkan dan memandang cemas ke arah jalanan.

"Berhenti, Yu. Berhenti." Teriakku semakin panik melihat Ayu terus histeris dan tidak bisa mengendalikan mobil. Mobil yang dikemudikan Ayu oleng, bunyi klakson dari arah berlawanan lain membuat Ayu panik. "Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa."

Braaak.

Mobil Ayu menabrak pembatas jalan. Dengan kepala yang berdenyut keras, aku berusaha mengangkat kepalaku, lalu menoleh kearah Ayu yang tidak bergerak. Darah menetes dari kepala Ayu.

"Yu... bangun! Kamu nggak apa-apa, kan?" Aku menggoyang pelan bahu Ayu. Memanggil-manggil nama sahabatku berulang kali. Aku keluar dari mobil sambil meminta tolong kepada orang-orang di sekitar sini. Jujur, aku sangat panik dan takut.

"Apa yang terjadi, ampai kita bisa kecelakaan seperti ini? Ada apa ini? Maafkan aku, Ayu."

Sepasang suami istri yang baik hati membawaku dan Ayu ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Ayu langsung ditangani di unit gawat darurat.

Dalam ketakutan, aku teringat pada Dierja. Beberapa panggilan tidak terjawab dari Dierja muncul di layar HP-ku. Dengan air mata yang terus mengalir, aku putuskan

menghubungi Dierja.

Aku sangat putus asa, Dierja tak kunjung menjawab panggilanku. Apakah pria itu marah padaku?

"Dierja *please,* angkat telpon aku."

"Halo."

Dan isak tangisku lepas ketika suara yang aku tunggu itu terdengar di telingaku. Dengan suara bergetar aku menjawab sapaan itu.

"Dierja."

Paklek Prastomo, *Bulek* Seruni, dan Dierja terlihat setengah berlari menuju kami. Ayu terbaring lemah, sedangkan aku bersandar pada punggung ranjang. Tubuhnya masih lemas karena syok dengan kecelakaan yang kami alami. Aku hanya mengalami beberapa luka ringan, dahiku terluka dan mengeluarkan cukup banyak darah hingga membuat kepala sakit dan pusing.

Sedangkan Ayu masih tidak sadarkan diri, dokter telah memeriksa keadaannya dan menyatakan bahwa Ayu mengalami gegar otak ringan hingga harus mendapat perawatan lebih intensif. *Bulek* Seruni melihat keadaan aku sebentar kemudian segera mengurus pemindahan ruang perawatan Ayu dari UGD.

"Nak Dierja, tolong temani Kenar dulu, *Paklek* mau melihat keadaan Ayu dulu," ucap Prastomo.

"*Nggih, Paklek.*" (Iya, Paman.)

"Dierja," Aku lirih.

Dierja mendekati ranjang dan duduk di sebelahku.

"Bagaimana keadaanmu?"

Aku sangat menyadari perubahan sikap Dierja, nada suaranya yang dingin dan tatapannya tidak sehangat biasanya. *Apakah Dierja marah padaku? Karena apa?* aku membatin.

"Aku... baik." Hening beberapa saat sebelum aku kembali berbicara lagi.

"Terima kasih, kamu udah datang."

Dierja menatap aku lama, sebelum akhirnya dia menarik napasnya pelan.

"Kamu sama Ayu mau ke mana?"

Deg.

"Apa Dierja marah padaku karena ini?"

"A... aku, aku mau balik ke Jakarta." Entah kenapa aku merasa berat untuk mengatakan rencana kepergianku itu. Aku merasa bersalah pada Dierja, padahal mereka bukan siapa-siapa. Harusnya aku tidak secanggung ini.

"Aku mau melihat keadaan Ayu dulu, kamu istirahat saja dulu. Aku juga mau menanyakan keadaanmu pada dokter." Setelah mengatakan hal itu, Dierja meninggalkan ruangan UGD. Kini aku sendirian. Aku menatap langit-langit ruang UGD dengan alis mengerut.

"Ah." Aku memegang dadaku, rasa sesak itu kembali datang. Tiba-tiba ruangan ini berubah seperti kedap suara, hampir tidak terdengar suara apa pun.

"*Sssssssssssssssssssshhhhhhh,*"

Aku menoleh ke arah jendela, di sana berdiri sosok itu, pria dengan wajah pucat dan mata merah menyala menatapnya tajam. Sosok hantu itu perlahan bergerak

menembus jendela yang tertutup rapat. Sosok itu melayang dengan sulur-sulur menjalar di sekitar tubuhnya. Desisannya semakin menambah situasi semakin kacau. Aku hanya bisa menahan napas, keringat dingin mengalir di sekujur tubuh, mataku melotot ke arah sosok hantu yang melayang semakin dekat denganku.

"Apa aku akan mati sekarang?" Karena untuk berteriak saja aku tidak mampu. Seluruh tubuhku kaku, aku sama sekali tidak bisa menggerakkan tubuhku.

Sosok pucat itu kini sudah berada tepat di hadapanku, kedua matanya menatap tajam dengan mata merah itu. Lalu aku seperti terlempar ke dimensi yang berbeda. Aku melihat dirinya tengah berada di sebuah taman bunga. Aku melihat seseorang yang sangat mirip dengan diriku tengah memadu kasih bersama seorang laki-laki. Dalam penglihatanku, diriku dan sosok laki-laki itu sangat dekat.

Aku melangkah mendekati pasangan itu. Aku ingin melihat wajah laki-laki yang selalu terhalang oleh tubuh si gadis. Setelah berada tepat di belakang laki-laki itu, aku berteriak, menanyakan kepada laki-laki tersebut, "Kamu siapa?!" Si pria menoleh. Aku terpesona dengan wajah tampan laki-laki itu. Laki-laki itu tersenyum manis sebelum perlahan wajahnya berubah seperti meleleh hingga membuat aku mundur seketika. Aku menutup mulut karena terkejut.

Laki-laki tampan itu berubah menjadi sosok pucat dengan mata merah menyala.

"Kenar."

Aku merasa jiwa ini tertarik kembali. Aku berusaha

mengatur napasku yang tersengal, mata masih tertutup dan posisiku masih bersandar pada punggung ranjang.

"Kenar, kamu kenapa? Buka matamu?"

Aku bisa mendengar kepanikan suara Dierja. Bagaimana tidak, aku tidak mau membuka mata dan sepertinya kesulitan bernapas.

"Tarik napasmu perlahan kemudian embuskan."

Aku mengikuti perintah Dierja, menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. Aku terus melakukan hal itu sampai napasku kembali normal.

"Ada apa? Buka matamu, Kenar, ini aku. Dierja."

Aku menggeleng-gelengkan kepala, tidak mau mengikuti ucapan Dierja.

"Kenar." Kali ini suara Dierja terdengar membentak hingga membuatku terkejut.

Setelah beberapa menit kemudian, akhirnya aku memberanikan diri membuka mata perlahan. Aku langsung berhadapan dengan wajah panik Dierja.

"Dierja."

Aku langsung memeluk Dierja erat.

"Aku sudah menanyakan keadaanmu pada dokter. Kata dokter, keadaanmu sudah lebih baik. Kamu bisa dirawat di rumah, hari ini juga kamu bisa pulang."

"Bagaimana keadaan Ayu?"

"Ayu sudah membaik, tapi dia tetap butuh perawatan lebih lanjut di rumah sakit."

Aku mengangguk pelan. "Aku mau melihat keadaan

Ayu."

"Tentu saja." Jawab Dierja.

Aku dan Dierja menuju ruang rawat Ayu, sambil berbincang kejadian tabrakan itu. Sambil berjalan mencari ruangan Ayu, Dierja penasaran dengan ada apa terjadi hingga menimbulkan kecelakaan ini. Dierja pikir kejadian ini memang tidak beres. Ini pasti ada sangkut pautnya dengan surat yang ia temukan di gudang rumahnya. Tak lama, mereka menemukan kamar rawat Ayu.

"Bagaimana keadaan Ayu, *Bulek*?"

"Ayu sudah lebih baik, tadi dia sempat bangun. Kamu sudah baikan?"

"Sudah, *Bulek*."

"Kamu pulang diantar Dierja ya. *Bulek* sama *Paklek* di sini dulu menjaga Ayu. Besok pagi *Bulek* pulang untuk mengambil pakaian ganti dan perlengkapan lainnya."

"Aku tetap di sini saja, *Bulek*," ucapku, tanpa menatap Dierja.

"*Bulek* bilang, kamu harus istirahat di rumah," kata Dierja.

"Di rumah tidak ada siapa-siapa, *Bulek*. Aku di sini saja," kataku sembari menatap *Bulek* dan *Paklek*.

"Atau kamu mau langsung kuantar ke terminal?" Aku menoleh, menatap Dierja dengan tatapan heran. Apa maksud ucapan Dierja? Bukankah tadi mereka baik-baik saja? Kenapa Dierja kembali bersikap seperti ini?

"Sepertinya kamu ingin sekali, melihatku segera pergi dari sini?" kataku sambil berdecak.

"Hanya memudahkanmu saja,. siapa tahu kamu

sungkan meminta bantuanku atau *Paklek*. Lagi pula, yang mau pergi dari sini kan kamu."

Aku menatap Dierja marah. "Bukan urusanmu!"

Dierja dengan tenang menjawab. "Tentu saja, itu bukan urusanku. Bahkan..." Dierja memotong ucapannya. Tatapannya padaku berubah. Seperti ada rasa kekecewaan dari sorot matanya.

"Bahkan... tanpa mengatakan apa pun padaku tentang rencana kepulangmu pun bukan urusanku, *toh*."

"Sudah, sudah. Kalian ini kenapa, toh?" tanya *Bulek* Seruni bingung melihat kami.

"Kalian *ndhak* usah berdebat lagi. Dierja mungkin, Kenar *ndhak* berani tinggal dirumah *Paklek* sendirian, bolehkah Kenar tinggal dirumahmu sementara? *Toh* di sana ada ibu kamu kan?" ucap *Paklek* Prastomo.

"Apa?" seruku dan Dierja bersamaan.

"Hanya itu solusinya, sekarang kalian pulanglah. Ayu butuh istirahat," ujar *Paklek* Prastomo.

Aku mendekati ranjang Ayu, aku menangis melihatnya terbaring lemah di sini. "Maafin aku ya, Yu. Cepat sembuh." Bisikku, sebelum keluar dari ruang rawat Ayu.

Aku dan Dierja berjalan beriringan di koridor rumah sakit. Aku membawa bungkusan obat-obatan yang diberikan oleh dokter tadi. Tidak ada yang berbicara, rasa canggung itu kembali melingkupi kami. Dierja berjalan lebih cepat dariku.

"Dierja tunggu!" Aku berusaha mengejar Dierja yang berjalan cepat di depanku.

Tiba-riba, "Aaaaaaaaaah!."

Jeritku ketika seekor kucing hitam melompat dan mencakar lenganku, *refleks* aku langsung memegang lenganku.

Me ... oww.

Kucing itu menatap aku tajam sambil terus mengeong.

Meowww. Meowww. Meowww. Meowww.

Jantungku berdetak kencang seperti biasanya. Aku begitu terkejut, sampai seluruh tubuhku merinding.

Kucing itu persis yang tadi melintas sebelum mobil yang kami kendarai menabrak pembatas jalan.

Kucing hitam itu berlari ke tengah taman ketika Dierja berbalik dan menghampiriku.

"Kamu *ndhak* apa-apa?"

"Aku menggeleng."

Dierja segera mengalihkan pandangannya ke arah taman. Aku memegang dan menatap lenganku yang terkena cakaran kucing. Betapa terkejutnya aku, setelah melihat luka bekas cakaran itu berdarah. Namun darahnya tidak banyak. Tapi, yang membuat aku terkejut adalah darah yang menetes di atas luka itu.

Darahnya berwarna... hitam.

Sebelum menuju pulang dari rumah sakit, aku mencuci lenganku yang terkena cakaran kucing dengan menggunakan air mineral yang dibelikan oleh Dierja. Aku bernapas lega ketika darah itu sudah hilang, segera aku mengelapnya dengan tisu. Apa tadi hanya perasaanku saja?

"Sini, biar aku saja," ucap Dierja, mengambil alih tisu

dari tanganku. Dierja membersihkan luka itu menggunakan tisu dan ditetesi dengan obat merah hingga membuat aku memekik kesakitan.

Dierja meniup-niup lukaku agar perihnya tidak terasa. "Kucing dari mana sih, kok, bisa nyakar kamu?" gumam Dierja.

"Oh, ya. Aku nggak mau merepotkan kamu. Kamu antar aku ke rumah Ayu saja."

Dierja menatapku lekat. Tatapannya membuat aku kikuk.

"Aku tahu kamu *ndhak* berani tinggal sendirian di sana." Dierja menghela napasnya pelan. Dia harus menghentikan semua ini.

"Aku minta maaf atas sikapku tadi. Dan tolong, kamu harus ikut ke rumahku. Itu amanah, *Paklek* padaku."

Aku terdiam, aku canggung untuk tinggal di rumah Dierja sementara waktu, tapi aku juga tidak bisa mengabaikan ketakutanku, jika harus tinggal sendiri di rumah Ayu.

Sesampainya aku dan Dierja di Desa Kelawangin, aku melihat keriuhan orang desa sedang bergerombol mencari sesuatu. Aku tidak tahu apa yang mereka cari. Sepertinya sedang mencari sesuatu yang sangat berharga, sebab keramaian itu sungguh membuatku bertanya-tanya. "Ada apa nih, kok, tumben desa ramai sekali." Suara pentungan

terdengar di sudut-sudut desa yang menandakan ada sesuatu yang berbahaya.

Dierja mencoba bertanya kepada warga. Namun warga bilang kalau Sari menghilang.

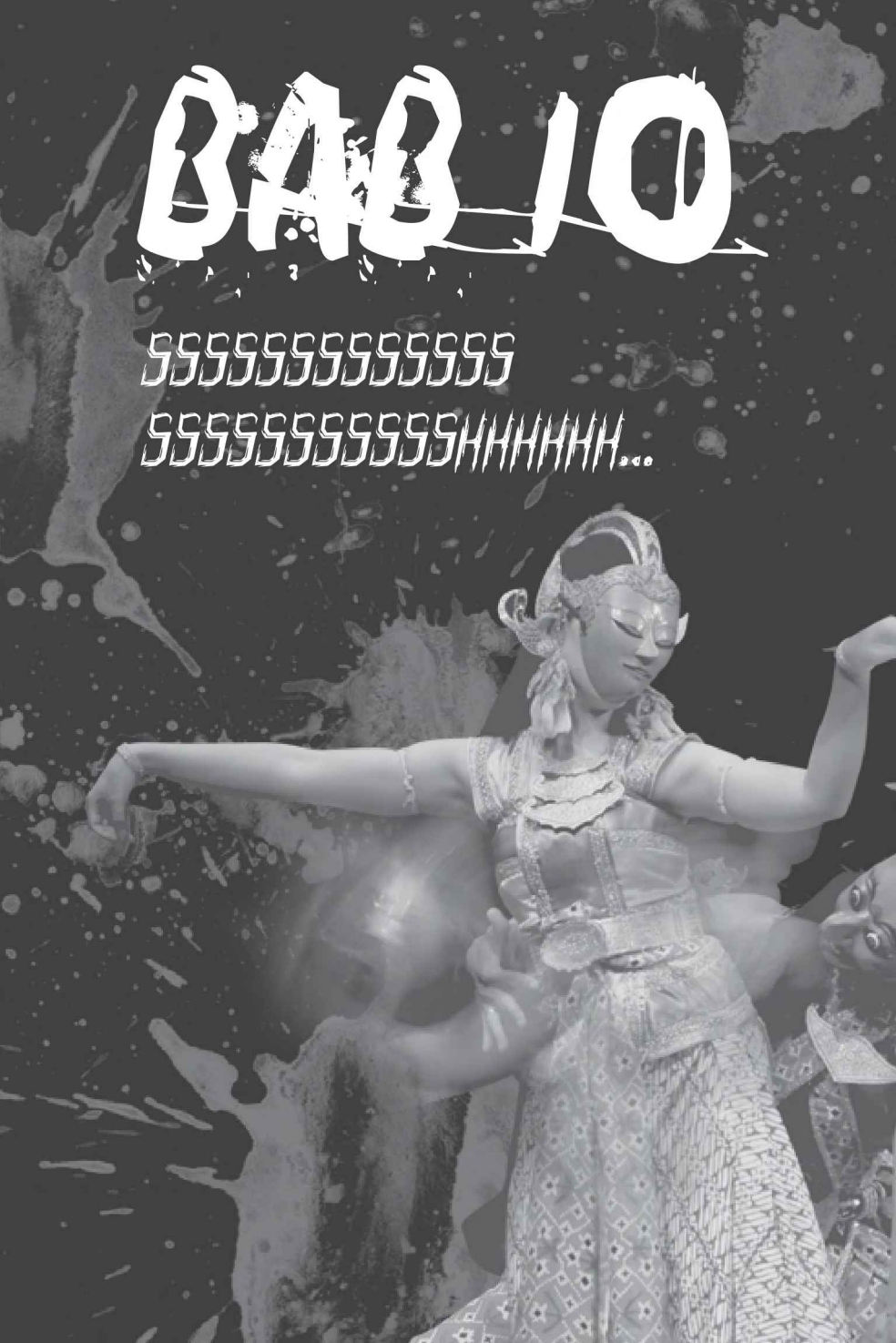
BAB IO
SSSSSSSSSSSS
SSSSSSSSSSSSHHHHHH...

Seandainya waktu bisa diputarnya kembali. Aku tidak akan berlibur ke Desa Kelawangin. Lebih baik bertemu Raka, pria berengsek yang sudah mematahkan hatiku. Jika aku bertemu dengan Raka di Jakarta ia cukup mengabaikannya. Mungkin memberinya satu atau dua kali tamparan di wajahnya tidak apa.

Aku menghela napas. Sekarang aku tidak sedang di Jakarta. Aku berada desa indah penuh misteri.

Meski hampir gelap, aku masih bisa melihat keindahan bangunan rumah Dierja. Bangunan rumah khas dengan gaya keraton. Rumah yang sangat indentik dengan kerajaan Jawa. Aku merasa tengah berada di zaman beberapa tahun yang lalu.

"Ayah," panggil Dierja begitu bertemu dengan Ayahnya di ruang tamu.

"Kamu sudah pulang?" kata *Paklek* Addicandra.

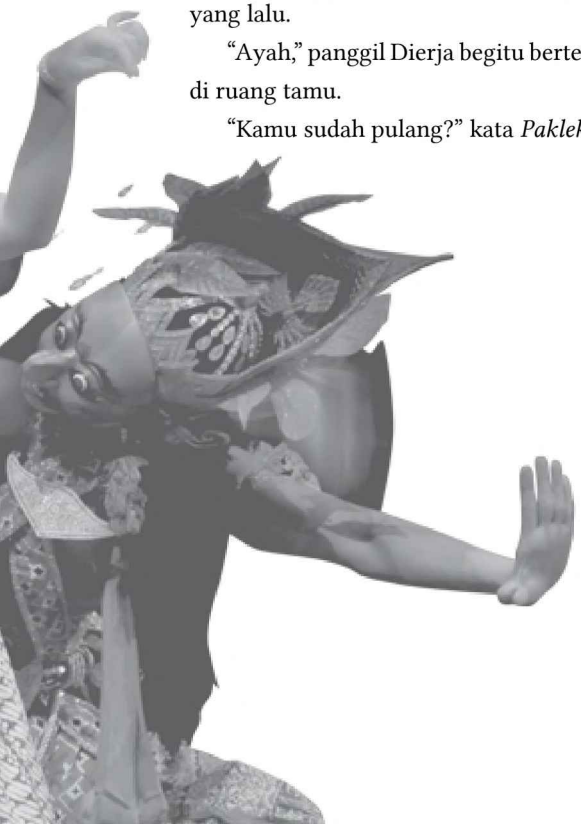

Dierja mengangguk. "Iya Ayah." Dierja menyalaminya, begitu juga denganku. *Paklek* Addicandra mengernyit, sambil memperhatikan aku dari ujung kaki sampai kepala. Aku berlindung di belakang punggung Dierja, aku merasa aneh dan takut dengan tatapan tajam dari *Paklek* Addicandra. Aku bahkan meremas ujung baju Dierja.

"Ada apa, Ayah?"

"Sopo kui?" (Siapa dia?) Tanya Addicandra dengan suara berat dan dingin.

"Kenar, rencangipun, Ayu putrinipun, Paklek Prastomo." (Kenar, sahabatnya, Ayu putri, *Paklek* Prastomo.)

Kedua tangan Candra mengepal. Raut wajahnya mengeras. Dia pernah melihatku sewaktu di sawah.

"Seharuse wonge ora neng kene" (Seharusnya dia tidak di sini.)

"Enten nopo, Pak?" (Kenapa, Pak?) Dierja menggenggam tanganku yang sudah dingin.

"Ono opo iki? Sopo kui?" (Ada apa ini? Siapa dia?) *Bulek* Rasmini berdiri di samping suaminya. Beliau sama seperti suaminya. Memperhatikan aku yang tengah bersembunyi di balik punggung putranya.

"Nek wonge koncone, Ayu ngopo ora mbok gowo neng omahe Prastomo?" (Kalau dia temannya, Ayu kenapa tidak kamu bawa ke rumah Prastomo.)

"Paklek Prastomo ten griyo sakit, Ayu kecelakaan. Wau, kulo ketemu, Paklek Karsun. Tiyange sanjang Sari ical, nopo leres, Ayah?" (*Paklek* Prastomo di rumah sakit, Ayu kecelakaan. Tadi, saya bertemu, *Paklek* Karsun. Dia bilang

Sari menghilang, apa benar, Ayah?)

Kenar hanya bisa mendengar, sama sekali tidak mengerti apa yang sedang di bicarakan. Namun, nama Sari yang di sebut-sebut membuatnya penasaran.

"Sari nopo, Pak?" (Sari kenapa, Pak?) tanya Rasmini.

"Sari ilang, Bu." (Sari menghilang, Bu.)

Aku menarik lengan Dierja. Melihat ekspresi terkejut Ibu Dierja tidak bisa membendung rasa penasarannya. "Ada apa dengan Sari?" Dierja menoleh. "Sari menghilang."

"Bagaimana bisa terjadi?" Tanya Kenar pelan.

"Aku *ndhak* tahu."

Indah. Adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikan kamar yang aku tempati. Kamar tidur yang tidak terlalu luas namun terasa pas. Ukiran-ukiran kayu berwarna emas menghiasi ranjang kecil di tengah ruangan. Di sebelah kiri ranjang terdapat lemari kayu, di sebelahnya ada sebuah meja dengan cermin besar. Semua berwarna emas.

"Kamu suka?" Sebuah senyuman terukir di sudut bibirku. "Ini ... indah," ucapku.

"Kamar ini milik Rara adikku." Kata Dierja.

"Di mana dia?"

"Dia sudah menikah. Untuk sementara, kamu tinggal di sini dulu." Dierja melangkah kearah lemari. Sebuah handuk bersih berwarna pink di ambil Dierja dari dalam lemari. Aku menerima handuk itu dari Dierja.

"Mandi dulu gih." Dierja menunjuk kamar mandi di dalam kamar itu. "Aku akan meminta ibu meminjamkan

baju Rara untukmu, kurasa tubuh kalian sama." Setelah mengatakan hal itu Dierja keluar dari dalam Kamar.

Aku kembali mengamati sekeliling ruangan, setelah itu masuk ke dalam kamar mandi. Aku ingin sekali membasahi tubuhku, karena tragedi tadi siang membuat otot-ototnya tegang. Setelah lima belas menit kemudian aku mengintip ke luar kamar mandi, setelah memastikan tidak ada siapa-siapa aku pun melangkah keluar.

Aku melihat baju bersih di atas ranjang. Segera aku meraihnya, dan mengenakannya. Benar kata Dierja, ukuran pakaiannya dengan adiknya ternyata sama. Tepat setelah aku mengenakan kaos biru langit berlengan pendek di tubuhku pintu kamar terbuka.

"Hai." Seorang gadis berwajah manis, dengan tinggi yang tidak terlalu jauh denganku.

"Hai," balasku. Gadis itu tersenyum.

"Mbak, Kenar ya."

"Iya. Kamu ... Rara?" gadis itu mengangguk.

"Iya, Mbak. Perkenalkan, aku Rara adiknya mas Dierja. Logat khas Jawa sangat kental terdengar pada ucapannya."

Rara memperhatikan aku dari ujung kaki hingga kepala. Senyum manisnya tidak pernah lepas dari bibir mungilnya. Kenar mengernyit.

"Ada yang salah?" tanyaku. Aku enggak suka diperhatikan seperti itu. Rara malah tertawa pelan.

"Maaf, Mbak Kenar. Bukan apa-apa, Mbak Kenar cantik sekali. Ayo, sekarang waktunya makan malam." Ajak Rara.

Aku masih merasa canggung dengan sikap Rara yang

sangat ramah padaku.

"Aku dengar dari Mas Dierja, Mbak Ayu kecelakaan ya?" Tanya Rara.

"Iya." Jawabku singkat.

"*Ndhak* luka parah, toh?"

"Gegar otak ringan. Selain itu, dia baik-baik aja." Terdengar helaan napas lega dari Rara.

"Padahal, aku berharap, Mbak Ayu yang akan menjadi penari di pesta rakyat nanti." Keluh Rara.

Aku dan Rara berjalan beriringan keluar kamar, aku langsung menghentikan langkahku setelah Rara mengatakan hal itu. Aku menarik lengan Rara. "Maksudnya?"

Rara mengernyit. "Maksudnya apa, Mbak?" Ucapnya bingung.

"Tadi kamu bilang, kamu berharap Ayu yang akan jadi penari di acara pesta itu, maksudnya apa?"

"Oh, itu," ucap Rara melanjutkan langkahnya dan segera aku ikuti. "Dulu, Mbak Ayu penari paling bagus di sini. Tapi, karena sebuah kecelakaan kaki, Mbak Ayu terluka parah, jadi... ya gitu, dia *ndhak* boleh menari lagi, paling hanya mengajari anak-anak gerakan dasar. Kalau *ndhak*, kakinya akan tambah sakit." Kenar mendengar cerita Rara seksama.

"Waktu itu, Mbak Ayu masih sekolah SMA. Mbak Ayu jalan-jalan. Sebuah mobil tiba-tiba menabrak motor yang di kendarainya."

"Karena itukah, Ayu... terlihat sedih disaat aku tanya

kenapa kamu tidak menari." Rara mengangguk. Aku sudah akan bertanya lagi namun, mereka telah sampai di ruang makan. Ruang makan yang sangat bersih. Aku menyimpulkan bahwa keluarga Dierja adalah keluarga terpandang di Desa Kelawangin.

Wajah Dierja sudah tidak setegang saat mereka di rumah sakit. Wajah itu terlihat ramah kembali. Aku tersenyum canggung pada Ayah dan Ibu Dierja.

"Duduk di sini saja, Kak." Rara menarik sebuah kursi untuk aku, kemudian dia pun duduk di samping aku.

"Terima kasih."

Aku membiarkan Rara yang mengambilkan nasi dan juga mengisi piringnya dengan lauk tanpa bertanya padaku. Ayah dan Ibu Dierja makan dalam diam.

Dierja pun terlihat menikmati makan malamnya. Aku mulai menyuap nasinya perlahan. Keheningan di meja makan membuat aku ingin segera menyudahi makannya dan beristirahat di kamar Rara.

Biasanya dua puluh menit waktu yang singkat untuk makan malam bersama keluarga. Di Jakarta, mereka terbiasa bercengkraman di meja makan. Menanyakan aktivitas masing-masing anggota keluarga. Di sini, dua puluh menit serasa dua puluh tahun saja.

Aku menghela napas lega ketika Ayah dan Ibu Dierja meninggalkan ruang makan.

"Nambah lagi, Mbak?" tanya Rara.

"Nggak usah terima kasih."

"Mas Dierja mau nambah lagi?" Tanya Rara.

"*Ndhak*, terima kasih. Suamimu kapan balik?" Tanya Dierja.

"Mas Hendro balik seminggu lagi, Mas."

"Ya sudah. Aku mau ke teras dulu." Dierja meninggalkan ruang makan.

Aku dan rara membersihkan meja serta mencuci piring. Rara sudah memintaku untuk ke teras saja menyusul Dierja. Namun, aku tidak mau. Aku tetap membantu Rara beres-beres. Bagaimana Ayah dan Ibu Dierja menyukainya nanti?

Eh, kenapa juga aku memikirkan hal seperti itu. Aku menggeleng pelan. Menghilangkan pikiran aneh itu dari kepalaku sembari mengelap meja makan kayu berukiran emas.

"Maaf, suamimu ke mana?" Tanyaku penasaran.

Rara tersenyum. "Suami saya ke kota, Mbak. Berdagang. Setelah seminggu dia baru pulang, dan selama dia di kota saya biasanya pulang ke sini."

Rara pamit masuk ke kamar, sedangkan aku menyusul Dierja ke teras depan.

"Kenapa belum tidur?" tanya Dierja.

Aku menggeleng. Aku duduk di kursi kosong yang berada di seberang Dierja. "Maaf," Ucapku.

Dierja menghela napas pelan. "Aku ... tiba-tiba kangen rumah, jadi aku memutuskan untuk kembali ke Jakarta," aku memberi jeda pada ucapannya. "Maaf, waktu itu tidak memberitahumu."

"*Ndhak* apa-apa. Itu kan hak kamu, kamu *ndhak* salah apa-apa sama aku. Aku saja yang terlalu *baper*[8], eh benerkan ya *baper* namanya." Dierja tertawa pelan.

8. Baper, bawa perasaan, bahasa gaul

Kenar refleks memegang tangan Dierja, tanpa menggubris lulucon dari Dierja.

"Bukan begitu,"

"Lalu?" aku menggigit bibirnya dari dalam. Tidak tahu harus berkata apa.

"Sudahlah." Kata Dierja. Kenar terdiam. Suasana malam sangat hening.

"Bagaimana Sari?" tanyaku.

Dierja mengangkat bahunya pelan. "Belum tahu pasti."

"Apa... sesuatu yang buruk terjadi padanya?"

"Kita berdoa semoga Sari baik-baik saja. Pesta sudah di depan mata, dan persiapan utamanya belum di mulai sama sekali." Dierja menatap lurus ke depan.

"Apa tidak ada yang bisa menggantikannya?" Aku menelan ludah ketika Dierja menatapku. Tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Maksudku ... kalau Sari belum kembali."

Dierja kembali menatap jauh ke depan. "Semoga besok pagi Sari sudah kembali," ucap Dierja penuh harap.

Siangnya aku melihat Dierja nampak berjalan mondar mandir di tepi kolam ikan. Banyaknya pepohonan di belakang rumah membuatnya tetap adem meski di siang hari.

"Sedang apa?" Dierja membuka mata begitu mendengar suara lembut menyapa pendengarannya. Dierja tersenyum kemudian menggeser duduknya, aku melempar senyum tepat di saat merka merasakan adanya *moment* bertukar

pikiran. Lalu mereka duduk berdampingan di kursi kayu.

Hening.

Dierja menggenggam tangan aku kuat, membuatku terkejut. Mereka merasakan ketegangan, Dierja memejamkan mata dan berkata, "Sebentar saja," ucapnya.

Rasa hangat menjalar di seluruh tubuhku. Dadaku tiba-tiba berdetak kencang. Tubuhku serasa di aliri listrik, apalagi genggaman Dierja semakin erat di tangannya. Di genggam se-erat itu, aku merasa hangat.

Aku tidak menyadari ketika Dierja membuka mata dan mendekatkan wajahnya ke arahku. Aku terkejut, dadanya berdetak keras, wajah Dierja dan wajahku sangatlah dekat. Lentik mata hitam Dierja menatap tajam mataku. Kenar terhipnotis oleh ketajaman mata Dierja, aroma maskulin pria itu seolah menarikku untuk terus menatapnya.

Jika tadi Dierja menggenggam tanganku, kini dia menelusupkan jemari tangannya ke jemari tanganku. Wajah Dierja semakin mendekat dan sangat dekat, sedikit menunduk menempelkan bibirnya di bibirku.

Tidak mendapat penolakan, Dierja memper dalam ciumannya. Aku menumpukan sebelah tangannya di diatas lutut Dierja, Aku sangat bergairah dalam ciuman itu. Aku memejamkan mata, membalas serta menikmati ciuman lembut Dierja padanya.

Ciuman kami terlepas setelah beberapa lama. Setelah napasnya teratur aku menunduk malu. Aku hendak melepaskan genggaman Dierja, namun Dierja menahannya, membuat aku kembali menatap mata penuh pesona itu.

"Aku tresno marang kowe." (Aku cinta sama kamu.)

"Apa?" ucapku tidak mengerti. Dierja tersenyum, mengusap lembut pipi Kenar sambil mengulangi ucapannya.

"Aku cinta sama kamu." Pengakuan cinta Dierja membuat aku membelalak terkejut. Dierja mengecup bibir Kenar singkat.

Bayangkan, bagaimana perasaan aku saat ini. Mendapat pengakuan cinta setelah ciuman lembut nan menggairahkan yang baru saja aku cecap.

"Kamu bersedia *ndhak* jadi kekasihku?" Tanya Dierja.

Bahagia. Tentu saja aku bahagia, tapi ini terlalu cepat.

"A...aku ..." Tidak tahu harus menjawab apa. Aku terdiam. Aku memiliki perasaan yang sama dengan Dierja. Segala rasa yang aku rasakan ketika berdekatan dengan Dierja, menunjukkan perasaanku. Setelah ciuman tadi harusnya aku bisa langsung menjawab "iya."

"Kamu sudah punya kekasih?" tanya Dierja, begitu melihat aku terdiam. Aku menggeleng cepat.

"Jadi," Dierja menunggu ucapan aku namun sepertinya sia-sia. Aku tetap saja diam. Dierja menganggap bahwa mungkin dia terlalu cepat mengutarakan keinginannya itu. Melihat aku membalas serta menikmati ciuman itu harusnya cukup membuat Dierja bahagia dan berharap.

"*Ndhak* usah di jawab. Nanti saja kalau kamu sudah yakin dengan hatimu." Kata Dierja. Aku mengangguk pelan, mengalihkan pandangannya ke tengah kolam ikan. Menatap Dierja lama-lama membuatnya hilang akal.

"Aku mau minta tolong sesuatu, apa boleh?" Tanya Dierja setelah melepaskan genggamannya.

"Apa itu?" Tanyaku penasaran.

"Kamu tahu kan, kalau Sari belum kembali?" aku mengangguk pelan.

"Nanti sore akan ada ritual pembersihan, mandi di sungai untuk dua orang penari narik sukmo." Jelas Dierja.

"Lalu?"

"Aku sudah mencoba mencari pengganti Sari. Namun, sampai saat ini belum ada yang cocok untuk menggantikannya." Kata Dierja memelankan suaranya.

Dierja menarik kedua tangan aku, menyatukannya di atas paha aku lalu menggenggamnya erat.

"Mau *ndhak*, kamu gantiin Sari?" Aku kembali membelalak terkejut.

Menggantikan Sari?

Demi apa?

Aku tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Mendapat ciuman dari Dierja, mendengar pengakuan cinta pria itu dan sekarang, aku tidak bisa menolaknya, karena aku sangat dibutuhkan.

"A-ku?" lalu

Dierja mempererat genggamannnya di tanganku.

"Kumohon." Pandangan memohon dari Dierja membuat aku lemah. Aku menatap kedua tangannya, lalu kembali menatap Dierja.

Entah keputusannya tepat atau tidak. Meski ragu, aku mengangguk setuju.

Dierja tersenyum bahagia. "Terima kasih."

"Aku akan memberitahu Ayah dulu," ucap Dierja dengan wajah senang. Dierja masuk ke rumahnya dengan langkah cepat, tapi sebelum masuk ke dalam rumah seekor kucing hitam tiba-tiba menyerangnya.

"Meooong."

"Aaaahh," Dierja berteriak karena terkejut. Matanya segera mencari kucing yang telah menyerangnya. Namun dia tidak melihat apa pun di bawah. Dierja hanya mengelus dada.

BAB II

GERHANA BULAN ABANG IAN BULAN BIRU

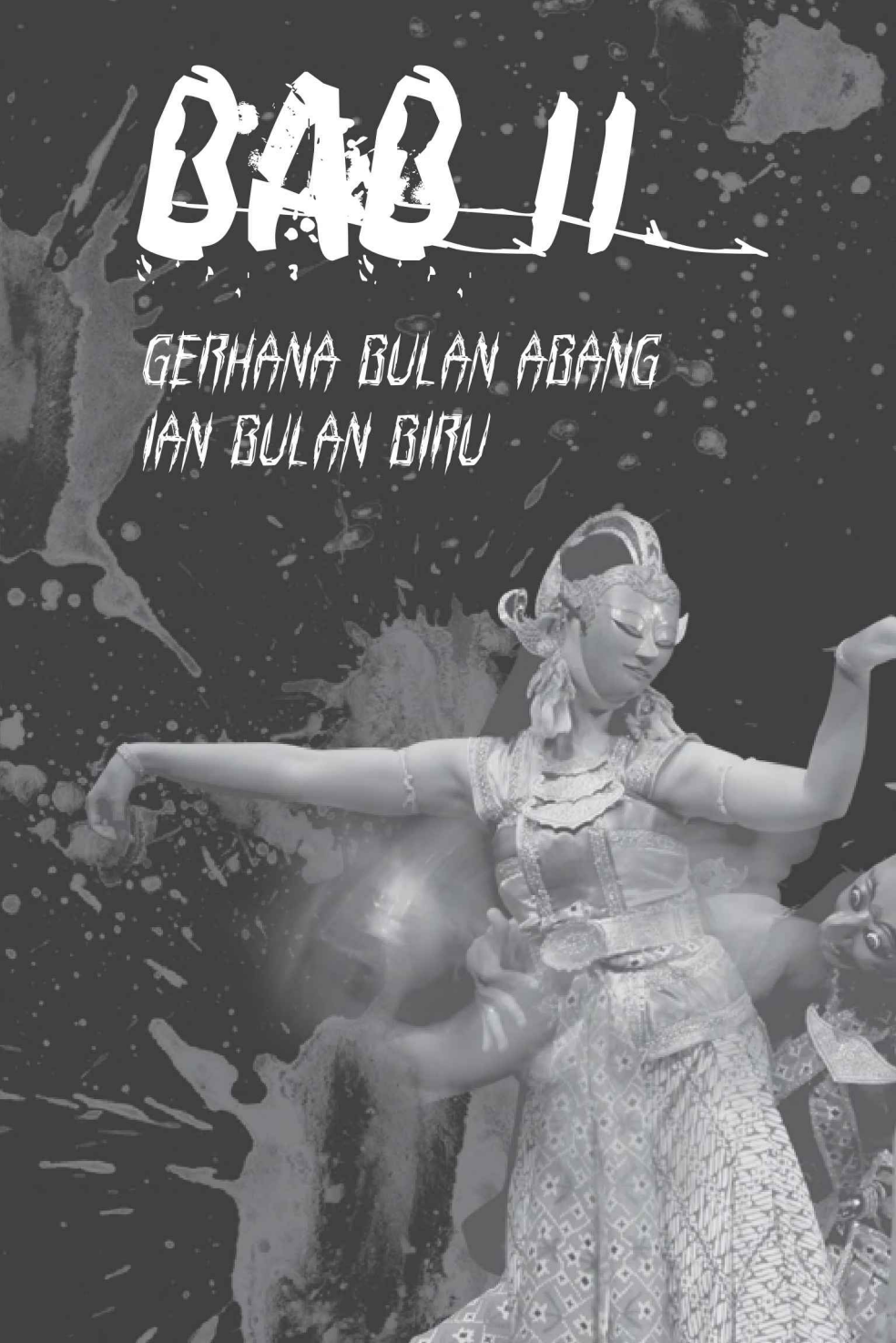

Malam nanti, pesta rakyat akan diadakan. Walaupun warga masih banyak yang berduka, pesta rakyat harus tetap berjalan karena dipercaya sakral, dapat menolak segala petaka dan kutukan. Tapi pada sore harinya, diadakan terlebih dulu ritual tolak bala.

Aku berjalan mengikuti sepuluh orang warga yang menggiring seekor sapi besar ke dekat sungai yang berbatasan langsung dengan hutan. Leher dan badan sapi diikat dengan tali tambang lalu dipegang oleh warga. Punggung sapi dihias dengan ronce kembang kantil dan mawar merah. Beberapa warga lain membawa sesajen yang isinya berbagai makanan, kelopak-kelopak bunga, dan rangkaian bunga-bunga kecil yang aku tidak tahu namanya.

Saat sampai di sana, aku melihat beberapa warga sedang menunggu prosesi ritual tolak bala. Aku juga melihat adanya galian tanah yang cukup lebar dan dalam di dekat sebuah pohon besar. Aku memperhatikan pohon itu dan pohon-pohon di sekitarnya. Aku tidak tahu pohon apa itu namanya, tapi menurutku bentuknya seperti pohon asam.

Aku berdiri tepat di pinggir sungai. Posisiku tidak terlalu di depan kerumumanan, tapi aku masih bisa melihat titik ritual tolak bala dilakukan. Mbah Sarti yang dari awal memimpin perjalanan, sekarang mulai berjalan mengelilingi sapi. Aku merasa sorot mata Mbah Sarti sangat berbeda, sampai aku merasa yang sedang aku perhatikan bukanlah Mbah Sarti. Sorotan matanya sangat tajam kepada sapi itu. Aku belum pernah melihat Mbah Sarti yang seperti ini.

Setelah tujuh kali memutari sapi, mulut Mbah Sarti komat-kamit. Aku tidak tahu, apa Mbah Sarti sedang membaca mantra atau doa? Semua warga menundukkan kepala, mau tak mau aku ikut melakukannya, walaupun aku tidak tahu apa yang harus kuucapkan atau amini.

Setelah Mbah Sarti selesai dengan mantra atau doanya, warga susah payah menidurkan sapi. Salah satu warga menyembelih sapi. Darah sapi langsung mengisi galian tanah sehingga tampak seperti kolam darah. Aku merasa agak mual melihatnya. Ini pertama kalinya aku melihat ritual tolak bala. Awalnya, aku mengira sapi hanya akan diarak keliling desa dan didoakan. Ternyata sapi harus disembelih juga.

Aku menutup hidung karena bau perengus yang menyengat. Empat warga maju ke dekat sapi, kemudian memandikannya. Sapi diberi wewangian sedikit agar menghilangkan bau perengusnya. Kemudian aku melihat sebagian warga agak menyingkir untuk memberi jalan warga lain yang membawa tandu dari bambu. Sapi yang sudah mati dipindahkan ramai-ramai oleh warga ke atas tandu, begitu juga dengan potongan kepalanya. Jasad sapi kemudian diselimuti dengan kafan dan diberi hiasan kembang kantil juga wewangian.

Bukannya aku tidak menghormati, tapi aku benar-benar merasa mual menyaksikan ritual ini. Aku ingin pulang, tapi kata Mbah Sarti aku harus ikut menyaksikan ritual ini karena orang yang ikut ritual ini akan lebih dijaga keselamatannya oleh para leluhur.

Setelah itu, aku mengikuti warga berjalan mengarak sapi keliling desa sampai akhirnya kembali lagi ke titik semula. Sapi lalu dipotong-potong, kemudian dikubur di galian tanah. Lagi-lagi aku justru fokus pada pohon besar dekat galian. Aku ingin bertanya kenapa sapi harus dikubur di situ, tapi tidak ada yang bisa aku tanyai saat seperti ini karena semua orang terlihat serius dengan ritual tersebut.

Setelah semua ritual selesai, satu per satu warga pergi meninggalkan tempat. Aku sempat melihat *Paklek* Prastomo berjalan bersama *Paklek* Candra dan *Paklek* Kusumo. Aku sendiri menghampiri Mbah Sarti yang masih berdiri di depan kuburan sapi. Saat aku mau memanggil Mbah Sarti, aku sempat mendengar Mbah Sarti bergumam, "*sedilit engkas.*" Kalau diartikan ke bahasa Indonesia, itu

artinya "sedikit lagi." Aku tidak terlalu memikirkan itu, dan langsung memanggil Mbah Sarti.

"*Mbah, ayo bali.*" (Mbah, ayo, pulang.)

Mbah Sarti hanya mengangguk, kemudian kami berjalan pulang bersama. Di perjalanan, aku mencoba menanyakan beberapa hal kepada Mbah Sarti.

"*Mbah, rituale dianake setahun sepisan ugo koyo pesta rakyat?*" (Mbah, ritualnya diadakan setahun sekali juga kayak pesta rakyat?)

"*Iyo, saben sedurunge pesta rakyat kudu dianake ritual disik.*" (Iya. Setiap sebelum pesta rakyat, harus diadakan ritual dulu.)

Aku ingin bertanya apa yang diucapkan Mbah Sarti setelah mengelilingi sapi, tapi aku merasa pertanyaan itu kurang sopan. Jadi, aku memilih menanyakan hal yang lain saja.

"*Mbah, kenopo sapine dikubur cedak kali sing watese karo utan? Kenopo ndhak cedak semiliri kali sing samping alun-alun deso? Luwih cedak, toh, karo omahe uwong.*" (Mbah, kenapa sapinya dikubur di dekat sungai yang berbatasan sama hutan? Kenapa enggak di dekat aliran sungai yang di samping alun-alun desa? Lebih dekat, kan, sama rumah-rumah warga.)

"*Nggon kono nggone Banyu lan Ratimayu ben ketemu. Uwong kene percoyo, nggon iku kui wates alam liyo.*" (Tempat itu tempat Banyu dan Ratimayu selalu bertemu. Warga di sini percaya, tempat itu adalah batas ke dunia lain," jawab Mbah Sarti dengan nada yang datar.)

Aku merasa cukup kaget dengan jawaban Mbah Sarti. Aku baru sadar, jadi di bawah pohon yang sejak tadi aku perhatikan, Banyu dan Ratimayu sering bertemu? Mungkin karena itu aku merasa ada sesuatu yang sangat berbeda dengan pohon tadi.

"Gimana, Yu, kakimu? Masih sakit banget?" tanyaku sambil mengeringkan rambut.

Ayu sedang tiduran di kasur. Tadi ia tidak ikut ke tempat ritual karena kakinya yang masih sakit.

"Udah mendingan. Tapi kalau digerakin pelan-pelan emang masih terasa nyerinya. Kamu gimana? Udah siap buat nanti malam?"

Aku bersyukur kaki Ayu sudah membaik. Karena jujur, aku merasa bersalah atas kecelakaan yang menimpa Ayu. Kalau saja Ayu tidak mengantarku ke terminal, dia pasti tidak akan kecelakaan.

"Siap nggak siap harus siap. Udah lama nggak nari di pentas, terasa banget deg-deg-annya," kataku.

Aku baru ingin berpamitan pergi ke rumah Mbah Sarti untuk persiapan tampil nanti. Tiba-tiba *Bulek* Seruni mengetuk pintu kamar.

"Sudah siap, *Ndhuk*?" tanya *Bulek* Seruni setelah masuk ke kamar dan langsung memperhatikanku.

"Udah, *Bulek*. Ini mau berangkat ke rumah Mbah Sarti."

"*Bulek* mau ngomong sebentar sama Kenar."

Aku melihat *Bulek* Seruni tersenyum, tapi aku merasa ada sesuatu yang lain. Dari ucapan *Bulek*, aku juga

menangkap isyarat kalau *Bulek* ingin berbicara berdua saja denganku. Akhirnya, aku dan *Bulek* Seruni keluar kamar, meninggalkan Ayu yang terlihat penasaran.

"Ada apa, *Bulek*?" tanyaku saat kami duduk di kursi makan dengan berhadapan.

"Kamu cantik sekali, *Ndhuk*."

Aku agak kaget mendengar pujian *Bulek* Seruni. Apalagi, beliau juga mengelus rambutku.

"Ada apa, ya, *Bulek*?" tanyaku lagi karena heran dengan sikap *Bulek* Seruni.

"*Bulek ndhak* nyangka, ternyata waktunya sudah dekat."

"Oh, iya, *Bulek*. Aku juga merasa begitu. Baru kemarin latihan, tahu-tahu udah harus tampil," kataku. Sebenarnya, aku kurang yakin dengan maksud ucapan *Bulek* Seruni. Tapi aku merasa tidak enak kalau banyak bertanya.

"Nanti tampil yang bagus, ya, *Ndhuk*."

"Iya, *Bulek*. Kenar usahain yang maksimal," balasku lalu tersenyum.

"*Yo wes*, lanjutin siap-siapnya. Nanti ditunggu Mbah Sarti."

Aku mengangguk kemudian bangun dari kursi. Sebetulnya, aku benar-benar bingung maksud *Bulek* Seruni tadi. Aku kira *Bulek* Seruni akan membicarakan hal serius, tapi ternyata hanya soal penampilan tariku nanti di pesta rakyat.

Saat baru mau masuk ke kamar, aku melihat Ayu yang sedang kesulitan bangun dari tempat tidur.

"Yu, kamu mau ke kamar mandi?" tanyaku sambil

membantu Ayu duduk.

"Nggak. Aku mau ambil minum."

"Kamu di sini aja. Aku yang ambilin minumnya." Tanpa menunggu Ayu membalas, aku langsung berjalan ke dapur.

Dari pintu dapur, aku melihat *Bulek* Seruni masih duduk di kursi makan dengan posisi membelakangiku. Aku baru mau masuk ke dapur, tapi tiba-tiba mendengar suara *Bulek* Seruni.

"Maafkan kami, dulu *ndhak* bisa membantu kalian. Mungkin ini kesempatan kami untuk memperbaiki kesalahan yang dulu. Maaf, untuk yang dulu, dan juga nanti."

Aku tersentak kaget mendengar *Bulek* Seruni yang seperti sedang berbicara dengan orang lain. Padahal, di dapur tidak ada orang selain kami berdua. Tidak mungkin *Bulek* Seruni berbicara denganku. *Bulek* Seruni saja sepertinya tidak menyadari keberadaanku.

"*Bulek*, lagi ngobrol sama siapa?" tanyaku akhirnya karena pensaran.

Bulek Seruni langsung berbalik dan ekspresinya benar-benar kaget. *Bulek* Seruni bilang kalau dia tidak sedang mengobrol. Bahkan, bicara saja tidak. Malah kata *Bulek*, aku yang salah dengar. Ya walaupun memang suara yang aku dengar tadi sangat pelan, aku yakin itu adalah suara *Bulek* Seruni.

Aku semakin merasa ada sesuatu yang aneh.

Pukul tujuh malam, aku sudah berada di alun-alun. Aku

duduk sendiri di belakang panggung pesta rakyat. Ratih masih bersiap dan dibantu Mbah Sarti. Aku sendiri sudah siap dengan pakaian penari, selendang, dan membawa topeng. Kata Mbah Sarti, aku, dan Ratih akan tampil setelah pertunjukkan tari anak-anak.

Suasana di pesta rakyat ini sangat ramai. Ramai oleh warga dan ramai oleh para pedagang makanan. Sekarang, sedang tampil sekolompok anak laki-laki yang memainkan alat-alat musik tradisional Jawa Tengah.

Panggung yang dibuat oleh warga sangat sederhana. Hiasannya hanya lampu-lampu dan tanaman di pot-pot kecil yang diletakkan di depan panggung. Tapi, pertunjukan-pertunjukan yang akan ditampilkan di panggung itu akan sangat beragam; dari wayang kulit, tarian dari anak-anak sampai dewasa, hingga permainan musik.

Seharian ini, aku sama sekali belum bertemu dengan Dierja. Tadi aku sempat mencarinya di antara penonton, tapi tidak ketemu. Aku berniat untuk kembali mencarinya karena aku ingin dia menonton penampilanku. Tapi baru ingin berdiri, aku merasa mual dan pusing. Entah mengapa dan siapa, yang membakar kemenyan saat malam pesta rakyat ini, sungguh mengganggu untukku, hingga membuatku mual dan pusing. Sedang kurasakan lemasnya tubuh ini, tiba-tiba aku mendengar seseorang sedang menembang dengan bahasa Jawa. Sama seperti yang pernah aku dengar.

Pepujanku,

Sliramu lintang jroning uripku

Sakkabehing geguyumu kuwi ambeganku
(Kekasihku,
Kamu mentari dalam hidupku
Seluruh tawamu adalah napasku)

Bulu kudukku langsung merinding. Aku baru sadar keadaan di belakang panggung agak sepi dan entah mengapa terasa begitu mencekam. Padahal, suasana di depan panggung sangat ramai oleh penonton. Tidak tahan dengan keadaan ini, aku langsung berdiri untuk mencari tempat yang lebih ramai dan menghirup udara segar, selain menyengatnya bau kemenyan dan sedikit bau melati di sini.

"Mba Kenar!"

Aku langsung berbalik dan melihat Ratih yang datang bersama Mbah Sarti.

"Kamu mau ke mana, *Ndhuk?*" tanya Mbah Sarti.

"Cuma mau lihat pertunjukkannya, Mbah," jawabku bohong.

"Jangan ke mana-mana. Sebentar lagi kalian berdua tampil."

Aku menuruti perkataan Mbah Sarti dan duduk kembali di kursi kayu panjang yang biasa ada di warung bakso. Ratih dan Mbah Sarti ikut duduk di sebelahku. Ratih mengajak Mbah Sarti mengobrol dengan bahasa Jawa. Aku tidak terlalu mendengarkan obrolan mereka, karena mendadak perasaanku tidak enak dan sepertinya keduanya tidak keberatan dengan bau kemenyan yang begitu menyengat. Bulu kudukku terus-menerus merinding, mual dan pusingku entah mengapa belum membaik. Kulitku

juga terasa dingin terutama di bagian tengkuk leher dan tanganku, karena baju penari yang aku pakai sedikit terbuka di bagian pundak sampai lengan. Entah mengapa, udara malam ini serasa lebih dingin, dibandingkan malam-malam sebelumnya.

Tidak lama kemudian, tiba saatnya aku dan Ratih untuk tampil. Jantungku langsung berdetak sangat cepat. Merinding yang aku rasakan belum juga hilang. Firasatku sangat tidak enak.

"*Koe kabeh mesti iso nyuguhke tampilan sing paling apik*," (kalian pasti bisa kasih penampilan terbaik,) kata Mbah Sarti sebelum aku dan Ratih naik ke panggung.

Aku dan Ratih akhirnya berdiri di atas panggung dengan memakai topeng. Suara saron mulai terdengar, sesaat kemudian aku dan Ratih mulai melakukan gerakan awal tari. Beberapa kali aku melihat ke arah penonton, berharap bisa menemukan Dierja. Tapi, yang aku lihat justru Ayu yang duduk di barisan depan penonton bersama *Bulek* Seruni.

Aku fokus pada gerakanku juga kepada gerakan Ratih. Aku merasa begitu lepas saat menari. Rasanya seperti saat dulu aku masih sering mengikuti lomba menari. Tapi tiba-tiba, aku merasa sangat aneh dengan badanku sendiri. Kepalaku sangat pusing, perutku mual. Aku tidak fokus menari. Sepertinya, gerakanku tertinggal dari gerakan tari Ratih. Namun, saat aku ingin menyamakan tarianku dengan tarian Ratih, aku melihat sosok perempuan yang menari di samping Ratih. Tariannya begitu luwes dan

indah. Aku bertanya-tanya siapa dia itu? Kenapa tiba-tiba ada di atas panggung?

Perempuan itu tahu-tahu membalikkan badan dan menari ke arahku. Aku terkaget saat menyadari betapa mengerikannya sosok itu. Wajahnya memakai topeng sepertiku, tapi di lehernya ada bekas luka lecet, dalam, memanjang, dan berlumuran darah. Aku berteriak sekencang-kencangnya, tapi seperti tidak ada yang mendengar. Aku pun baru sadar ada sesuatu yang tidak beres karena Ratih dan para penonton seperti tidak menyadari kehadiran wanita itu.

Perempuan itu semakin mendekatiku. Aku berteriak ke arah Ayu yang melihatku dari bangku penonton. Tapi, aku terlambat karena perempuan itu sudah berada tepat di depanku. Aku mencium wangi bunga melati yang tercampur dengan bau amis darah dari lehernya, sambil menari dan tersenyum, perempuan itu merasuki tubuhku. Sesak, mual, dan pusing aku rasakan. Aku tidak bisa mengendalikan diriku. Aku ingin menangis dan berhenti menari, tapi aku tidak berdaya. Badanku terus menari, kaki dan tanganku bergerak begitu luwes. Aku masih bisa melihat Ayu dan *Bulek* Seruni yang tersenyum ke arahku, tapi aku tidak bisa mengatakan apa pun.

Aku berusaha mengendalikan tubuhku, tapi tidak bisa. Perempuan itu yang menguasai tubuhku. Aku masih bisa merasakan tubuhku yang tidak berhenti menari, tetapi bukan aku yang mengendalikannya dan terkadang pandanganku hitam. Samar-samar, aku bukan lagi seperti

mendengar permainan saron, tapi aku mendengar tembang itu lagi.

Pepujanku,

Sliramu lintang jroning uripku

Sakkabehing geguyumu kuwi ambeganku

(Kekasihku,

Kamu mentari dalam hidupku

Seluruh tawamu adalah napasku)

Jantung iki tansah deg-degan, pas mripat ayumu aku kebak kangen

Jantug iki tansah deg-degan pas lambe tipismu mesem isin-isin

Mong karo aku

Mong aku

Nengdi kabeh awak nyawamu keraket nganti pati misahke

(Jantung ini selalu berdebar saat mata cantikmu menatapku penuh rindu

Jantung ini selalu berdebar saat bibir tipismu tersenyum malu-malu

Hanya padaku

Hanya aku

Di mana seluruh jiwa ragamu terikat, sampai maut memisahkan)

Tembang itu seakan mengiringi tarianku. Masih ada suara saron yang bisa kudengar, tapi alunannya sangat mengerikan. Jantungku langsung berdetak sangat cepat, badankku sangat lemas, semakin cepat alunannya dan

membuatku semakin tidak mampu untuk mengendalikan tubuhku. Aku menangis sejadi-jadinya. Takut akan apa yang terjadi setelah ini.

"Ratimayu...."

Napasku seketika terhenti karena mendengar panggilan itu.

BAB 12

DENDAM DUA PEPUJAN

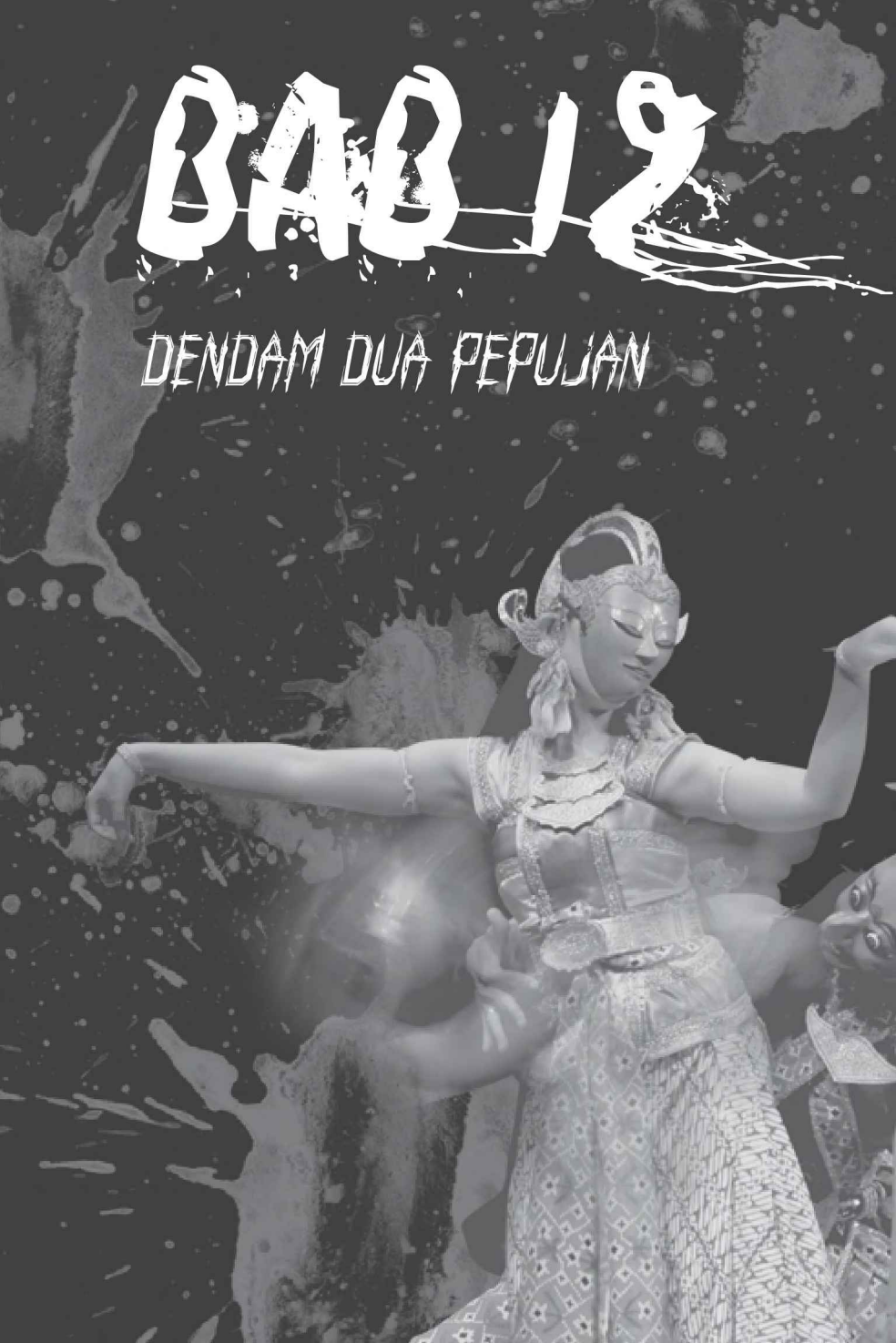

Aku masih bisa melihat Ratih yang menari dan para penonton yang ramai di depan panggung. Tapi tiba-tiba, Ratih terjatuh karena tersandung selendangnya sendiri. Topeng kayunya pun langsung lepas dari wajahnya dan jatuh ke panggung. Aku ingin membantu Ratih, tapi perempuan ini tidak mengizinkan tubuhku untuk berhenti menari. Kakiku terasa berat untuk bergerak ke arahnya. Aku berteriak sekecang-kencangnya, tapi tetap seorang pun tidak ada yang mendengar, dan mereka hanya menampakkan ekspresi antusias.

"*Ratimayu, Pepujanku....*"

Aku menangis sejadi-jadinya mendengar suara itu. Aku ingin melarikan diri, tetapi kakiku seperti terpaku oleh panggung ini. Tubuh ini, semakin tidak mampu kukendalikan, tarianku semakin cepat. Aku hanya mampu

memandang Ratih dengan keibaanku. Namun, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang begitu tampan. Badannya tinggi dan gagah, hidungnya mancung, dan rambutnya yang hitam agak sedikit panjang. Aku tidak bisa lagi menahan jeritan karena dia berjalan di atas tubuh Ratih yang tejatuh. Dia bahkan menginjak pergelangan kaki Ratih. Namun, Ratih terlihat seperti tidak merasakan itu.

"Ratimayu... Ratimayu...."

Laki-laki itu ikut menari di hadapanku. Wajahnya tertutup topeng dan suaranya mengerikan. Aku tidak sanggup menatapnya karena senyumnya terlihat sangat mengerikan. Aku mengalihkan pandangan darinya ke keadaan di depan panggung. Aku melihat juga beberapa orang menaiki panggung untuk membantu Ratih. Namun, seorang pemuda tersandung kabel di atas panggung. Percikan api tiba-tiba muncul, lalu mengenai kabel lain yang ternyata terkelupas. Percikan api pun timbul semakin banyak hingga akhirnya suara ledakan tiba-tiba terdengar dari salah satu lampu hias. Orang-orang mulai panik. Seorang anak laki-laki berlari sambil menangis, dan tanpa sengaja menyenggol obor yang menyala di pinggir panggung.

Kejadiaan itu begitu cepat. Api pada obor merambat ke kain penutup bawah panggung. Api menjalar dengan cepat, kebakaran tidak bisa dihindari. Semua warga lari berhamburan. Ratih digendong oleh seorang laki-laki yang turun ke bawah panggung. Dia menangis ketakutan sambil terus memanggil-manggilku.

Aku sendiri sudah menangis dan menjerit-jerit ketakutan. Tapi, aku masih belum bisa mengendalikan tubuh ini. Aku hanya bisa menangis melihat warga yang ketakutan dan menangisi diriku sendiri yang terjebak di panggung yang mulai terbakar ini.

Kabel-kabel di bawah panggung yang tergeletak begitu saja membuat banyak warga yang tersandung. Warga mulai berdatangan dengan membawa ember-ember berisi air. Mereka menyiramkan air ke titik-titik api, tapi sebagian dari mereka malah tersengat listrik karena menginjak genangan air yang terdapat kabel. Aku ingin menutup mata, tidak sanggup melihat mereka menjerit kesakitan karena tersengat listrik, lalu tergeletak begitu saja dalam keadaan mata melotot, badan kaku, dan kulit yang penuh luka bakar.

Di hadapanku, laki-laki itu terus menari. Gerakannya seirama denganku. Namun, di belakangnya pemandangan semakin mengerikan. Api menyebar dari satu titik ke titik lain. Beberapa orang berlari-lari dan berteriak dalam keadaan bagian tubuh yang terbakar. Apakah neraka akan seperti ini?

"Kenar! Kenar!"

Itu suara Ayu. Dia berdiri di depanku dan seketika sosok laki-laki itu menghilang. Wajahnya terlihat sangat panik.

"Ayo, Kenar, lari! Kamu kenapa?"

Aku melihat Ayu yang panik dan menangis. Aku ingin memeluknya, tapi aku masih tidak berdaya. Suara

Ayu terkadang jelas dan terkadang samar-samar. Aku merasakan jiwa lain begitu kuat menguasai diriku. Tiba-tiba, aku merasakan tanganku ditarik oleh tangan Ayu. Kakiku begitu sakit untuk meninggalkan tempat ini, seakan kakiku di paku pada papan panggung yang sudah penuh api ini. Sesaat kemudian, *Bulek* Seruni mengampiriku dan Ayu. Entah sebuah keajaiban atau apa, aku berhasil ditarik keluar dari panggung yang sudah porak-poranda dan diseret turun dari panggung.

"Kamu kenapa, Kenar?!" tanya Ayu. Dia menangis terisak-isak.

Seketika aku merasakan badanku sangat lelah dan kepalaku pusing. Aku langsung jatuh tapi ditahan oleh Ayu. Ayu terus bertanya, tapi aku tidak bisa menjawabnya karena merasa begitu lemas. Lama-lama wajah Ayu dan *Bulek* Seruni sudah tidak jelas. Pandanganku tiba-tiba gelap dan aku tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Aku terbangun karena merasakan tepukan di pipiku. Pandanganku yang buram pelan-pelan menjadi jelas. Aku bisa melihat langit gelap dengan bulan yang sangat terang.

"Kenar! Sadar, Kenar! Bangun!"

Aku melihat ke sekeliling. Ada Ayu, *Bulek* Seruni, dan Dierja. Mereka semua kelihatan panik. Aku pun menyadari wajah dan pakaian Dierja yang sangat kotor.

"Ka-kamu kenapa?" tanyaku dengan suara yang terbata. Aku bisa merasakan tenggorokanku yang sangat sakit.

"*Ndhak* penting aku kenapa, yang penting kita pergi dari sini," ucap Dierja dengan wajah panik.

Aku melihat ke sekeliling. Posisiku entah ada di mana, tapi aku bisa melihat panggung pentas yang rubuh dan terlalap api. Tiang-tiang panggung menimpa beberapa warga. Suara teriakan, tangisan, begitu nyaring di kupingku. Aku langsung menangis.

"Kenapa bisa begini?" tanyaku sambil menangis sejadi-jadinya.

Dierja menolak untuk bercerita, jadi aku menolak juga untuk pergi. Aku terus memaksa Dierja, bahkan Ayu dan *Bulek* Seruni untuk bercerita. Aku harus tahu apa yang terjadi. Aku yakin ada sesuatu yang tidak aku ketahui.

BAB 13

KUTUKAN DUA PEPUJAN

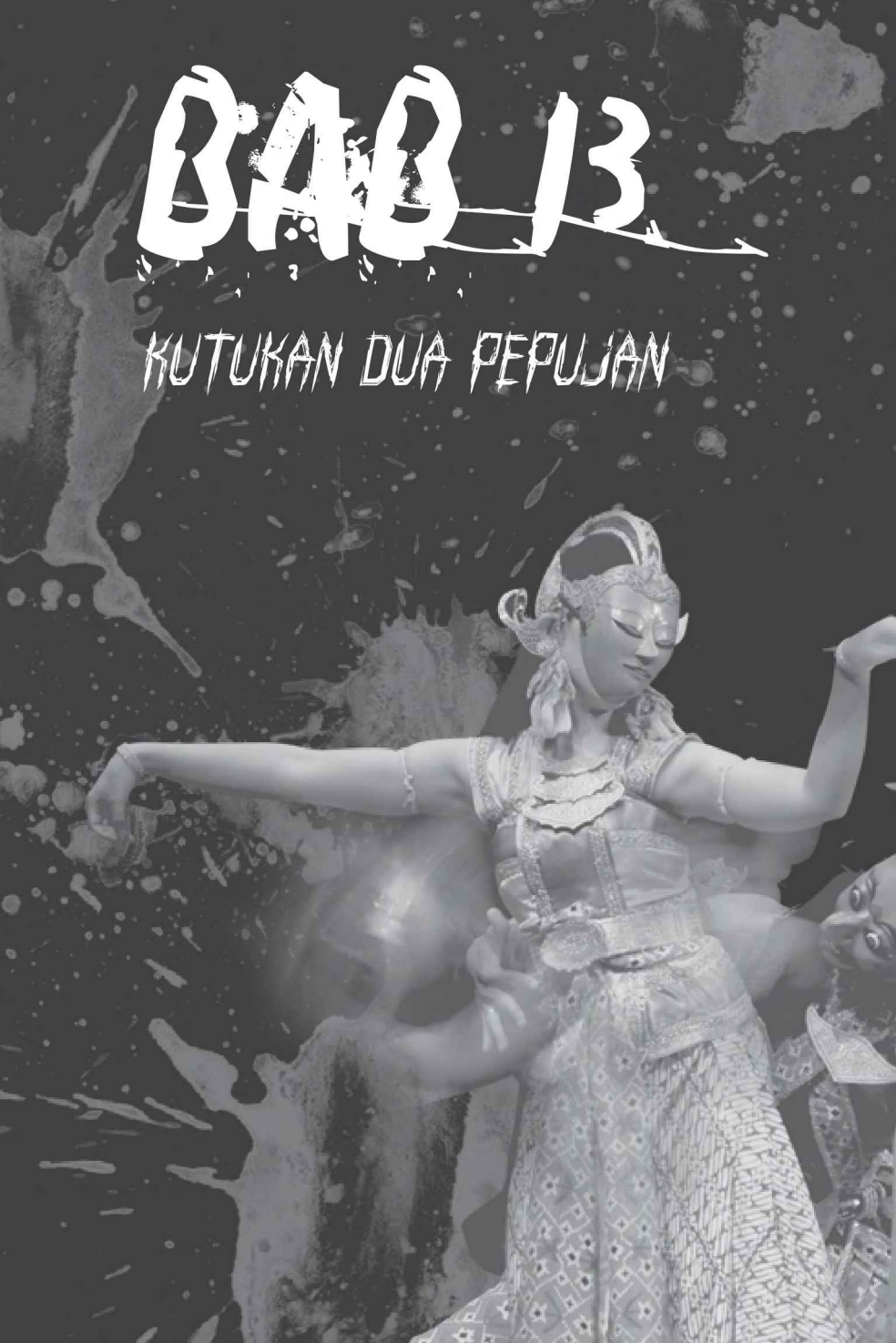

Dua puluh tahun yang lalu[9]

Hari itu, Desa Kelawangin sedang cerah. Banyu Janggala Bagawantha ingin menemui kekasihnya yang bernama Ratimayu di sungai. Banyu Janggala Bagawantha adalah keturunan Keluarga Bagawantha yang terpandang karena kekayaan yang dimiliki. Bahkan, saat itu hampir sebagian tanah di Desa Kelawangin dimiliki oleh Keluarga Bagawantha. Sejak dulu Keluarga Bagawantha memang terkenal di Desa Kelawangin bahkan desa-desa tetangga. Dia memiliki kakak laki-laki yang bernama Prastomo, yang tidak lain adalah ayahnya Ayu.

Banyu dan *Paklek* Prastomo adalah yatim piatu. Aku kurang tahu kapan orangtua mereka meninggal dan apa

9. Cerita masa lalu ini aku dapat dari Dierja yang diceritakan langsung oleh Mbah Sarti yang menjadi saksi kunci kejadian dua puluh tahun yang lalu.

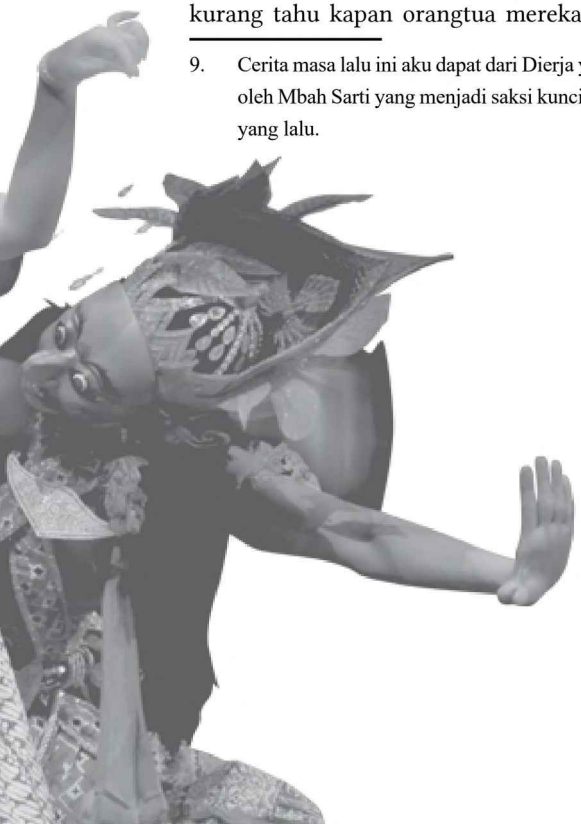

penyebabnya. Mereka pun diasuh oleh Mbah Rahmi yang tidak lain adalah kakak dari Mbah Sarti.

Warisan Keluarga Bagawantha dikelola oleh Banyu dan *Paklek* Prastomo dengan berhasil. Tapi karena itu, ada warga desa, terutama pemudanya yang merasa iri dengan Banyu dan Paklek Prastomo. Ada warga desa yang terang-terangan memperlihatkan sikap tidak kesukaannya. Sebagian lagi justru berpura-pura dengan menjadi penjilat.

Keluarga Addicandra adalah keluarga yang paling menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Keluarga Bagawantha. Padahal, anak dari Addicandra yang bernama Candra, berteman baik dengan Prastomo.

Kembali ke cerita Banyu dan Ratimayu. Mereka sudah berpacaran sejak keduanya lulus SMA. Banyak pemuda dan gadis desa yang iri dengan hubungan mereka karena keduanya sama-sama tampan dan cantik. Belum lagi, ayah Ratimayu juga orang yang terpandang sebagai Kepala Desa Kelawangin.

Banyu dan Ratimayu biasanya menghabiskan waktu di sungai. Ada batu besar di bawah pohon rindang yang katanya menjadi tempat Banyu dan Ratimayu biasa duduk. Setiap bertemu, Banyu akan memberikan bunga melati untuk Ratimayu. Banyu bilang, "*Kembang melati persis Ratimayu. Puteh, resik, wangi, lan ayu.*" (Bunga melati persis Ratimayu. Putih, bersih, harum, dan cantik.) Warga desa sering melihat ada bunga melati di telinga Ratimayu.

Banyu dan Ratimayu juga sering bercerita di sana. Banyu sering bercerita tentang orang-orang di desa yang tidak suka kepadanya. Apalagi, dia diberi tahu *Paklek*

Prastomo—yang diperingatkan oleh Candra—bahwa Keluarga Addicandra sedang menyiapkan suatu rencana.

Selain sungai, Banyu dan Ratimayu juga sering pergi ke aula untuk menari. Mereka memang terkenal sebagai penari desa. Setiap pesta rakyat tahunan di desa, mereka sering tampil bersama dengan iringan saron. Di aula inilah, mereka sering bertemu dengan Mbah Sarti.

Saking cintanya dengan menari, Banyu dan Ratimayu menciptakan gerakan tari bersama. Berhari-hari gerakan tari itu mereka sempurnakan. Mereka juga menciptakan tembang untuk dinyanyikan saat menari. Tarian itu hanya boleh dilakukan secara berpasangan dengan atribut selendang dan topeng. Mereka ingin menampilkan tarian ini untuk pertama kalinya di pesta rakyat.

Dan, tarian serta tembang itu diberi nama, *Narik Sukmo.*

Suatu hari, banyak warga Desa Kelawangin terkena penyakit gatal. Anehnya, mereka warga desa yang kurang mampu dan setiap bulan selalu mendapat bantuan beras dari Banyu. Hal ini membuat warga desa curiga kepada Banyu. Warga menuduh Banyu menggunakan ilmu hitam untuk menambah kekayaannya dan menumbalkan warga desa.

Berita ini menyebar ke seluruh Desa Kelawangin bahkan desa-desa tetangga. Karena berita ini juga, Pak Cokro, ayah dari Ratimayu, tidak lagi merestui hubungan Ratimayu dan Banyu. Pak Cokro juga melarang Banyu dan Ratimayu untuk bertemu.

Saat kejadian itu, Mbah Sarti sempat ke rumah Banyu dan *Paklek* Prastomo bersama Mbah Rahmi. Kata Dierja, Mbah Sarti bercerita betapa marah dan sedihnya Banyu. Mbah Rahmi yang sangat menyayangi Banyu terus-menerus menenangkan Banyu.

"*Opo pun sing kedaden mengko, dilakoni bareng-bareng,*" (Apa pun yang terjadi nanti, akan kita hadapi bersama.) Begitulah kalimat Mbah Rahmi.

Tidak lama kemudian, warga desa sudah berkumpul di depan rumah Banyu dan Prastomo. Mereka berteriak-teriak mencari Banyu.

"*Endi Banyu?*" (Mana Banyu?)

"*Kek ne kene.*" (Serahkan dia kepada kami.)

"*Wonge wis nyebar ilmu hitam karo kene.*" (Dia sudah menebar ilmu hitamnya kepada kami.)

"*Awak gatel-gatel lan kejang-kejang sakwise mangan panganan seng diwenehi wong.*" (Tubuh kami gatal-gatal dan kejang-kejang setelah memakan pemberianmu.)

Keadaan warga saat itu memang menyedihkan. Kulit mereka memerah dan timbul bentol kecil dan besar.

"*Sabar, sabar! Opo ono buktine?*" (Tenang, tenang! Apa ada buktinya?) tanya Banyu.

"*Awak gatel-gatel lan kejang-kejang sakwise mangan panganan seng diwenehi wong.*" (Tubuh kami gatal-gatal dan kejang-kejang setelah memakan pemberianmu.)

Saat itu, tiba-tiba Addicandra dan Pak Cokro datang. Addicandra menenangkan warga dan Pak Cokro mengatakan akan melakukan penyelidikan.

"*Kalem, kene arep selidiki masalah iki. Nek uwis ketemu*

titik terange, arep kene bahas selanjute. Dadi, siki, aku mohon kowe kabeh mulih disik." (Tenang, kita akan menyelidiki kasus ini. Kalau sudah menemukan titik terang akan kita bahas selanjutnya. Jadi, sekarang, saya mohon kalian pulang dulu.)

Satu per satu warga desa meninggalkan rumah Banyu dan *Paklek* Prastomo. Penyelidikan itu berlangsung kurang dari seminggu dan ternyata semua bukti memang mengarah kepada Banyu.

Saat awal mendengar cerita ini, sejujurnya aku tidak percaya Banyu melakukan ini. Dan ternyata memang benar, semua ini sudah direncanakan dengan rapi oleh Addicandra. Dierja sempat menangis saat menceritakan ini. Dia tidak menyangka dengan apa yang diperbuat oleh kakeknya.

Bagian paling mengerikan dari cerita Banyu yang aku dengar adalah ketika dia diarak oleh warga menuju alun-alun desa. Dia diikat di sebuah tiang besi tinggi di tengah alun-alun.

Tentunya Banyu memberontak dan meminta dilepaskan. Tapi, dia tidak bisa berbuat apa-apa karena ada beberapa warga yang memeganginya. *Paklek* Prastomo, Mbah Rahmi, dan Mbah Sarti, juga tidak bisa menyelamatkan Banyu karena mereka juga ditahan oleh warga.

Saat tubuh Banyu disiram dengan minyak tanah, Ratimayu tiba-tiba muncul. Keadaannya sangat memprihatinkan. Rambutnya kusut, bibirnya pucat, dan dia menangis kencang.

"Kowe kudu janji, Mas, kowe kudu bali methuk aku," (Kamu harus berjanji, Mas, kamu harus kembali menjemputku,) jerit Ratimayu histeris. *"Kowe kabeh bakal entok balesane. Kowe kabeh bakal musno!"* (Kalian akan mendapatkan balasannya. Kalian semua akan musnah!)

"Ing wengi pas loro gerhono bulan abang lan bulan biru, kowe kabeh bakal enthuk balesane. Kowe kabeh bakal musno." (Pada malam saat dua gerhana bulan merah dan gerhana bulan biru, kalian akan mendapatkan balasannya. Kalian akan musnah.) Jerit Ratimayu lagi. Dia mengutuk para warga yang menganiaya Banyu.

"Aku janji karo kowe, Pepujanku, kabeh sing kowe omongke bakal kecapai. Tunggu pas wengi gerhono bulan abang lan gerhono bulan biru, sukmoku digadekke marang kowe. Mung kowe sing isoh narik sukmoku bali. Bali kanggo aku." (Aku berjanji kepadamu, Kekasihku, semua yang kamu ucapkan akan tercapai. Tunggu pada malam gerhana bulan merah dan gerhana bulan biru, jiwaku tergadaikan olehmu. Hanya kamu yang bisa menarik jiwaku kembali. Kembali untuk bersamaku.)

Itu adalah janji Banyu sebelum warga melemparnya dengan obor yang berapi.

Aku sama sekali tidak bisa membayangkan, bagaimana jeritan Banyu yang kepanasan dan kesakitan saat api menjilati tubuhnya. Aku juga tidak sampai hati membayangkan sakit hati dan sedihnya *Paklek* Prastomo melihat adiknya dibakar hidup-hidup dan ditonton oleh warga yang justru bersorak puas. Begitu juga dengan perasaan Ratimayu, Mbah Sarti, dan Mbah Rahmi. Bahkan,

Ratimayu dan Mbah Rahmi langsung pingsan setelah beberapa kali menjerit nama Banyu.

Eksekusi mati yang keji itu terjadi tepat sesaat sebelum waktu magrib tiba. Waktu itu keadaan di Desa Kelawangin langsung berubah. Hujan disertai angin kencang langsung melanda. Seluruh warga Desa Kelawangin berlari mencari tempat berteduh. Anehnya, api yang membakar Banyu tidak juga padam.

Ketika itulah Mbah Sarti sadar, Banyu sudah bersekutu dengan iblis untuk mengutuk Desa Kelawangin.

Beberapa hari setelah kejadian itu, *Paklek* Prastomo tidak pernah keluar rumah. Dia sakit hati dengan warga desa yang memfitnah adiknya. Dia juga marah kepada Candra yang waktu itu akan dijodohkan dengan Ratimayu.

Sebenarnya, aku agak bingung. Kenapa setelah kejadian itu, *Paklek* Prastomo masih berteman dengan Candra? Aku tidak tahu apa *Paklek* Prastomo punya maksud lain atau bagaimana. Tapi menurut pengakuan Mbah Sarti, akhirnya aku tahu, ternyata Mbah Rahmi selalu berpesan ke *Paklek* Prastomo, "*Kowe ojo nglakokne opo-opo. Simpenen nelongsomu kanggo awakmu dewe. Teteppo kekancan karo Chandra.*" (Kamu jangan berbuat apa-apa. Simpan kesedihanmu untuk dirimu sendiri. Tetaplah berkawan dengan Candra.)

Pada suatu malam, sekitar dua minggu setelah kematian Banyu, Mbah Rahmi tiba-tiba menghilang. Mbah Sarti mengatakan, hari itu Mbah Rahmi tidak pernah lagi pulang

ke rumah setelah dari rumah Banyu. Sedangkan menurut cerita yang aku dapat dari *Pakle* Prastomo, Mbah Rahmi sempat bilang, "Banyu, umurku mungkin *ndhak bakal suwe neh. Nanging mengko, metuneku bakal dadi tando nek wektune iku arep cedak."* (Banyu, umurku mungkin *ndhak* akan lama lagi. Tapi nanti, kemunculanku akan menjadi tanda bahwa waktu itu akan segera tiba.)

Saat mendengar itu, aku baru sadar, inilah kenapa aku selalu dihantui. Aku pernah bermimpi bertemu Mbah Rahmi, dan itu memang pertanda semua ini terjadi.

Setelah eksekusi mati Banyu juga, Ratimayu mulai berubah. Dia sangat sedih dan selalu mengurung diri di kamar. Dia tidak mau berbicara dengan siapa pun. Dia seperti raga tanpa jiwa.

Setiap hari Jumat, dia pergi ke aula diam-diam. Hari Jumat adalah hari Ratimayu dan Banyu dulu selalu latihan menari dan menyempurnakan tarian Narik Sukmo. Di sana, Ratimayu menarikan tarian Narik Sukmo sendiri. Dia juga menyanyikan tembang cinta yang dibuatnya bersama Banyu.

Orangtua, sahabat, bahkan Mbah Sarti sendiri sering mengingatkan Ratimayu. *"Ikhlaske sekabehane. Mungkin iki uwis dalan sing ditakdirke. Banyu ndhak bakal seneng nyawang kowe nyikso awak koyo ngene. Kowe kudu lanjutke uripmu, Ndhuk."* (Ikhlaskan semuanya. Mungkin ini sudah jalan yang ditakdirkan. Banyu nggak akan suka melihat kamu menyiksa diri seperti ini. Kamu harus melanjutkan hidupmu, *Ndhuk*.) Tapi, Ratimayu tidak pernah menjawab satu kali pun.

Puncaknya adalah ketika Pak Cokro dan *Bulek* Warni, ibu dari Ratimayu, mengatakan kepada Ratimayu kalau Candra akan melamarnya. Tepat keesok harinya yang juga merupakan hari lamaran, Ratimayu justru ditemukan mati kaku karena gantung diri di kamarnya. Orang pertama yang menemukannya adalah Bulek Warni. Aku bisa membayangkan bagaimana kaget dan sedihnya Bulek Warni ditinggal anak semata wayang dengan cara mengenaskan seperti itu.

Sahabat Ratimayu yang bernama Tiyas, sempat bercerita kepada Mbah Sarti. Satu hari sebelum meninggal, Ratimayu sempat pergi ke aula dengan ditemani Tiyas. Ratimayu menari dan menembang Narik Sukmo. Di situ, Tiyas sempat bilang, "*Ratimayu, mandeg no kabeh iki. Kowe kudu tangi. Banyu uwis ayem neng kono. Aku yakin, dek ne bakal nelongso banget nyawang keadaanmu sing siki.*" (Ratimayu, hentikan semua ini. Kamu harus bangkit. Banyu sudah tenang di sana. Aku yakin, dia akan sangat sedih melihat keadaanmu yang sekarang."

"*Dek ne ngenteni aku, sedelok maneh aku arep nyusul. Aku arep nyusul, nanging awak dewe durung iso bareng. Wonge arep methuk aku, sak uwise gerhana bulan biru lan gerhana bulan abang ono dhuwur pase langit Kelawangin.*" (Dia menunggu aku. Sebentar lagi aku akan menyusulnya. Aku akan menyusulnya, tapi kami belum bisa bersama. Dia akan menjemputku, setelah gerhana bulan biru dan gerhana bulan merah berada tepat di atas langit Kelawangin.) Begitu jawaban Ratimayu.

Tiyas sudah merasakan keanehan saat Ratimayu membalas seperti itu. Tapi, Tiyas terus berpikir kalau itu cuma jawaban ngelantur Ratimayu, bukan sesuatu yang tanpa maksud. Dia kaget dan menyesal karena baru sadar jawaban itu adalah pertanda dari Ratimayu ingin bunuh diri.

Setahun setelah kejadian itu, orangtua Ratimayu memilih pindah rumah. Aku tidak tahu ke mana mereka pindah. Tidak lama dari kepindahan orangtua Ratimayu, kabarnya Tiyas mendapat pekerjaan di kota dan dia membawa kedua orangtuanya pindah karena dia adalah anak tunggal.

BAB 19

MEREKA AKAN MENDAPAT BALASANNYA.....

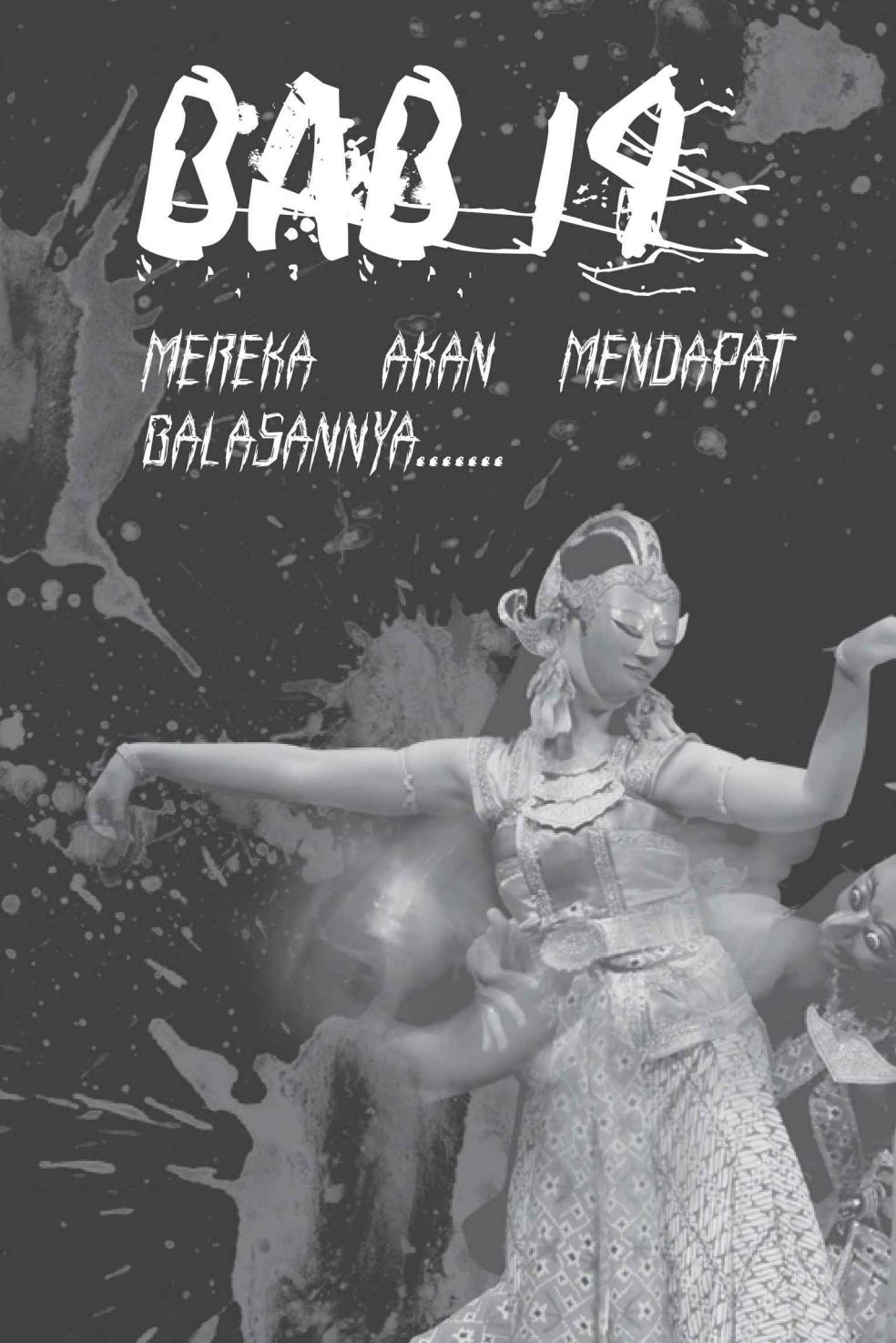

"Kamu mirip Ratimayu, Ken. *Kamu Ratimayu.*"

Aku terdiam mendengar pernyataan Dierja. Tidak ada yang bisa aku katakan. Aku merasa linglung, hanya bisa melihat satu per satu wajah Ayu, *Bulek* Seruni, dan Dierja yang terlihat khawatir.

Pepujanku,

Sliramu lintang jroning uripku

Sakkabehing geguyumu kuwi ambeganku

Tembang itu terdengar lagi. Tiba-tiba aku melihat sosok penari perempuan itu lagi. Dia datang dari balik api yang membakar panggung. Datang ke arahku sambil menari dan memakai topeng.

"Kenar, sadar! Kenar! Jangan biarin Ratimayu mengendalikanmu!"

"Bangun, Kenar! Kenar!"

"KENAR!"

Aku mendengar suara-suara itu, tapi hanya samar. Aku hanya bisa mendengar dengan jelas tembang itu. Tembang *Narik Sukmo.* Aku pun berusaha untuk mengendalikan diriku, tapi tubuhku sangat lemas. Bahkan aku tidak bisa mengangkat tanganku sendiri.

Perempuan penari yang aku tahu adalah Ratimayu, semakin dekat. Wangi bunga melati bercampur dengan amis darah santer tercium. Aku berteriak sangat kencang ketika Ratimayu kembali merasuki diriku. Sesak, mual, dan pusing aku rasakan. Tapi, jiwa Ratimayu memaksaku untuk bangun dan menari.

Dierja, *Bulek* Seruni, dan Ayu berusaha untuk menghentikanku. Aku melihat mereka dengan wajah sedih, tapi aku juga bisa merasakan kebencian yang membakar dadaku. Lalu dengan mudah, aku menghempaskan mereka satu per satu.

"Ratimayu, Pepujanku...."

Aku melihat ke depan, melihat sosok penari yang aku yakini adalah Banyu datang dari kobaran api. Dia mendekatiku sambil menari. Dia menari sebentar di hadapanku, kemudian membuka topengnya. Wajahnya yang tampan kembali terlihat. Tangannya yang dingin menyentuh wajahku. Dia menatapku dalam-dalam dan aku terus membalas tatapannya.

Sesaat aku terpesona dengan wajah Banyu. Tapi pelan-pelan, wajah Banyu berubah. Muncul luka-luka bakar yang mengerikan di wajahnya, lalu menjalar ke bagian kulitnya

yang lain. Darah mengalir deras dari wajahnya dan matanya langsung merah menyala. Aku menjerit, ingin melepaskan diri dari semua ini, tapi jiwa Ratimayu sangat kuat mengikatku. Aku pun tersadar, sosok yang selama ini menghantuiku adalah wujud Banyu setelah ia terbakar.

"*Iki janjiku, Pepujanku. Ing wengi pas loro gerhono bulan abang lan bulan biru, dekne kabeh bakal enthuk balesane. Dekne kabeh bakal musno.*" (Ini janjiku, Kekasihku. Pada malam saat dua gerhana bulan merah dan gerhana bulan biru, kalian akan mendapatkan balasannya. Kalian akan musnah.)

Suara Banyu terdengar mengerikan. Apalagi dengan darah yang mengalir dari wajahnya yang rusak.

"Banyu...."

Aku bisa mendengar suara *Paklek* Prastomo. Aku melihat *Paklek* berdiri di belakang panggung Banyu dalam keadaan menangis.

"*Uwis, Banyu. Mandeg ko. Ikhlaske sekabehane.*" (Sudah, Banyu. Hentikan. Ikhlaskan semuanya.)

Aku kembali merasakan badanku sangat lelah dan kepalaku pusing. Aku langsung jatuh ke tanah dan pandanganku samar-samar tertuju pada kebakaran hebat di alun-alun. Orang-orang di sana masih berusaha untuk memadamkan api. Aku menangis tanpa suara melihat alun-alun kini dipenuhi tubuh-tubuh tidak berdaya.

Dierja datang bersama Ayu. Mereka berusaha mengangkat tubuhku yang benar-benar tidak berdaya, tapi tidak bisa. Aku tidak tahu apa jiwa Ratimayu masih menguasai tubuhku atau tidak. Aku hanya bisa melihat apa

yang terjadi di sekitar, tanpa bisa melakukan apa-apa.

Tidak terlalu jauh dariku, *Paklek* Prastomo berlutut dan menangis. Di sampingnya ada *Bulek* Seruni yang melakukan hal sama. Samar-samar aku mendengar *Paklek* Prastomo yang terus memanggil-manggil nama Banyu.

Banyu sendiri berdiri tegap di hadapan *Paklek* Prastomo. Tapi *Paklek* Prastomo seperti tidak bisa melihat wujud Banyu. Wujud Banyu yang aku lihat adalah Banyu dengan pakaian penari dan tubuh yang penuh luka bakar. Luka-luka itu terlihat masih basah. Nanah dan darahnya yang mengalir bersamaan, bercampur dan menetes dari ujung-ujung bagian tubuhnya.

Aku tidak bisa merasakan tubuhku, tapi aku merasakan air mata membasahi seluruh wajahku. Kulihat Dierja dan Ayu masih berusaha untuk membuatku sadar sepenuhnya, tapi aku seperti tidak bisa mengatakan apa pun. Aku melihat ke langit, *gerhana bulan merah dan bulan biru.*

Kalau saja aku tidak ke Desa Kelawangin, ini semua pasti tidak akan terjadi.

Kutukan ini pasti tidak akan terjadi.

"Banyu...," Aku memanggil nama Banyu, tapi aku merasa itu bukan sepenuhnya diriku yang mengendalikan.

"*Uwis, Banyu.... Dendam kowe ra iso ngganti opo pun.*" (Sudah, Banyu.... Dendammu nggak akan mengubah apa pun.)

Banyu seketika berbalik. Matanya yang merah pelan-pelan berubah normal. Begitu juga dengan wujudnya. Dia berubah menjadi wujud Banyu tanpa luka sedikit pun.

Tapi, sorot matanya benar-benar menunjukkan kesedihan.

Dia berjalan mendekatiku, lalu mengulurkan tangannya kepadaku.

"Ratimayu...," panggilnya semakin dekat kepadaku.

Aku menutup mata agak lama, kemudian kembali melihat Banyu. Jiwa Ratimayu menggerakkan tanganku untuk terangkat, menerima uluran tangan Banyu.

Setelah itu, aku tidak tahu lagi apa yang terjadi. Terakhir yang aku lihat adalah wajah Dierja dan Ayu yang panik. Dan yang terakhir kudengar adalah suara teriakan Dierja dan Ayu yang memanggilku, sebelum semuanya gelap dan senyap.

EPILOG

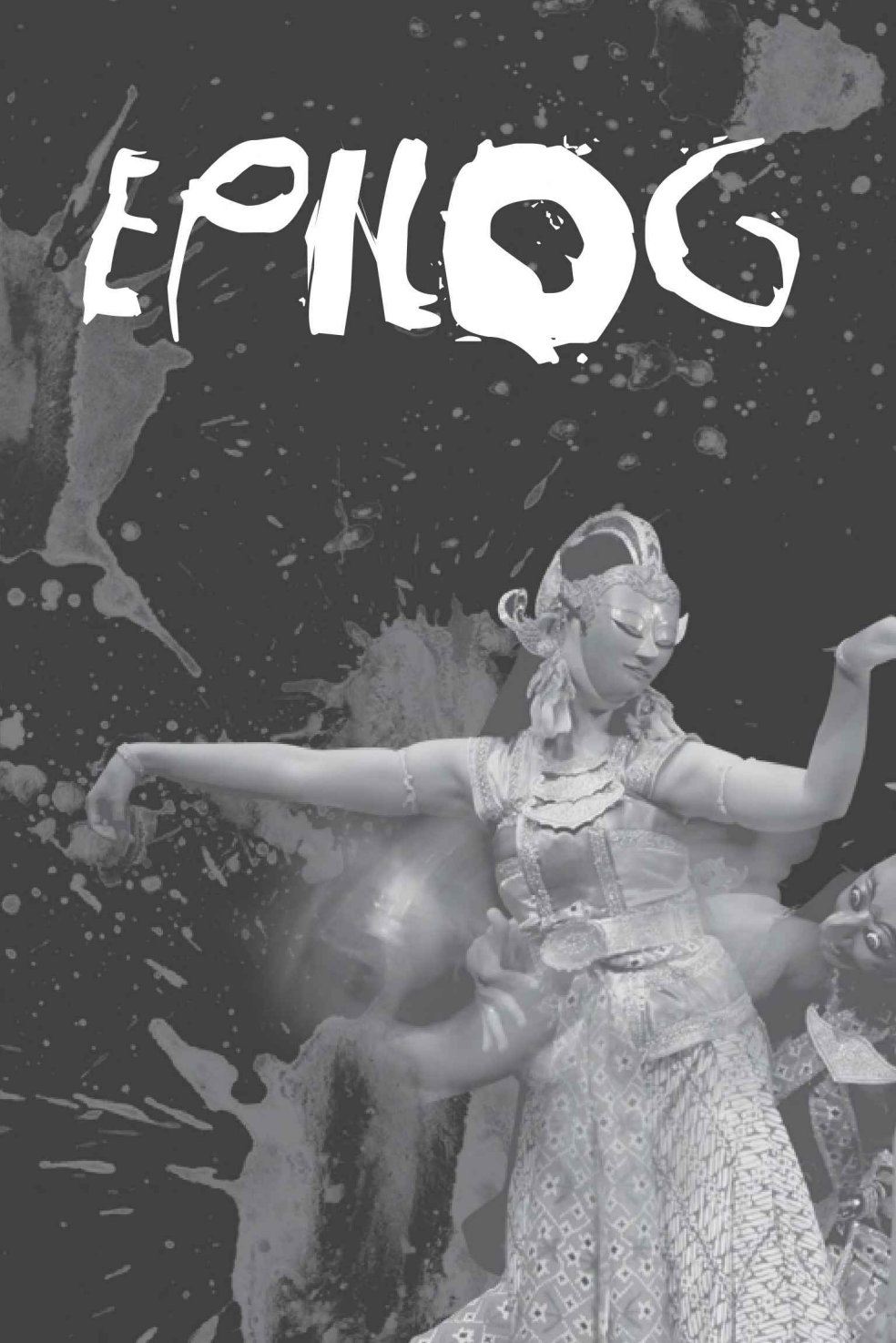

Setelah kejadian pembalasan Banyu, kondisi Desa Kelawangin porak poranda. Kondisi tubuh warga yang terbakar menimbulkan bau yang sangat menyengat. Darah keluar dari luka yang hampir membusuk.

Dalam kejadian itu, ayah Dierja meninggal. Dia ditemukan di area samping panggung dalam keadaan tubuh penuh luka bakar. Tidak ada yang tahu bagaimana dengan nasib Mbah Sarti karena tidak ada lagi yang melihat beliau setelah Kenar dan Ratih naik ke panggung.

Berdasarkan cerita Ayu, saat tubuh Kenar dikendalikan oleh Ratimayu, wajah Kenar sangat pucat. Di lehernya terdapat luka seperti jeratan tali.

Sejak kejadian itu, hanya orang-orang tertentu yang bisa menemui Kenar.

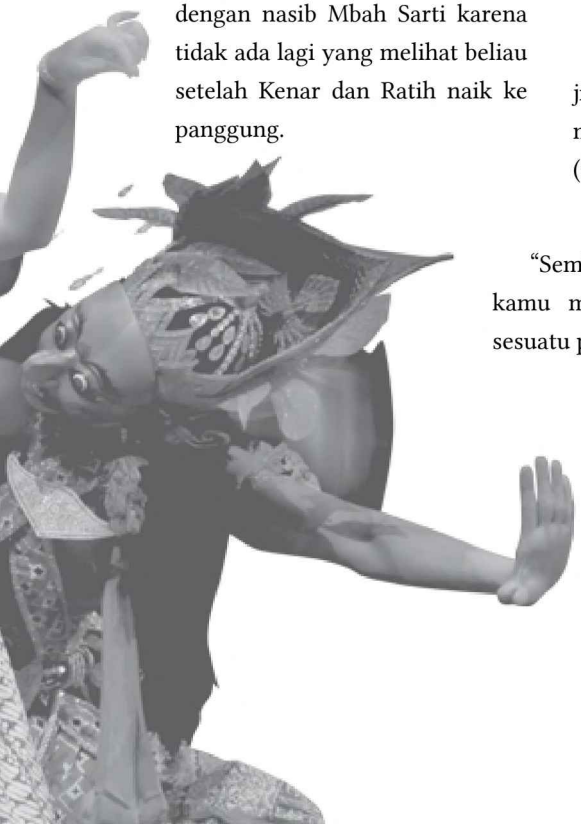

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyaat: 56)

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (QS. An-Nisa: 36)

About Author

Penulis bernama Dewie yulliantina sofia, anak kedua dari 3 bersaudara. Lahir di kota Praya kabupaten lombok tengah ntb pada tanggal 15 juli 1984. Merupakan mahasiswi lulusan fakultas hukum mataram pada tahun 2006, selama kuliah aktif sebagai aktivis. Setelah wisuda bekerja pada sebuah perusahaan perbankan swasta sebagi staff legal selama 4 tahun setelah itu memutuskan untuk resign dan fokus pada keluarga dan mengurus anak pertama yang baru lahir. Setelah 1 tahun berhenti ia kembali aktif dan bekerja kembali pada sebuah perusahaan perbankan swasta sebagai staff legal yang juga merangkap sebagai staff appraisal (penilai jaminan kredit) selama 4 tahun, di tahun ke 5 ia menjabat sebagai marketing

pemasaran, karena tugas sebagai marketing lebih banyak menghabiskan waktu dan juga menghambat program untuk kehamilan yang ke 2 akhirnya penulis memutuskan untuk kembali resign dan alhamdulillah sekarang penulis sedang masa-masa menunggu proses persalinan anak yg ke 2. Mohon doa untuk kelancarannya ya teman-teman.

Penulis dapat dihubungi melalui
Wattpad : Dewie Sofia
Facebook : Dewie Sofia
Ig : @Dewie Sofia
Email : Desofie4@gmail.com

Ilustrasi ini merupakan
penggambaran cerita halaman 162.

Ilustrasi ini merupakan penggambaran cerita halaman 171.

Ilustrasi ini merupakan
penggambaran cerita halaman 180.

Ilustrasi ini merupakan
penggambaran cerita halaman 188.

Telah dibaca 153 ribu kali di Wattpad RANKING #2 IN HORROR

"Aku janji karo kowe pepujanku, semua yang kamu ucapkan akan tercapai. Tunggu malam gerhana bulan merah dan gerhana bulan biru. Sukmoku digadekke marang kowe. Mung kowe sing isoh narik sukmoku bali, bali kanggo aku."

20 TAHUN KEMUDIAN...

Kehadiran **Kenara Cahyaningrum**—mahasiswi yang hobi menari—memicu kemunculan dendam kesumat yang siap menuntut balas. **Banyu Janggala Baghawanta** akan membunuh satu Desa Kelawangin (sengaja disamarkan), di daerah Gunung Lawu, perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kedatangan Kenar sendiri karena diajak sahabatnya, Ayu.

Pada hari pertama kedatangannya di Desa Kelawangin, hujan turun lebat sepanjang malam disertai petir. Belum lagi, ia merasakan keanehan karena beberapa warga Desa Kelawangin menatap tajam ketika melihatnya. Kenar pun memimpikan sosok bayangan hitam yang seolah hendak menelannya. Lalu, tubuhnya secara tiba-tiba, bergerak menari sendiri.

Semua keanehan mulai terkuak ketika Kenar masuk ke kamar terlarang di rumah Ayu. Sementara itu, warga desa satu per satu mati tak wajar. Dan Kenar, mulai menari **TARIAN NARIK SUKMO**, tarian kematian dari pasangan Banyu Janggala Bagwahanta dan Ratimayu yang telah meninggal 20 tahun lalu.

Apa kaitan Kenar dengan Banyu Janggala Bagwahanta?
Bagaimana nasib penduduk Desa Kelawangin?

MENARI ATAU MATI! AKU AKAN MENARIK SUKMO-MU!

CERITANYA SEREM BANGET, NGGAK BISA DITEBAK. KEREN, LAH, POKOKNYA!
—Wildan Almsyah, Content Creator/Digital Team at Ria Ricis

CERITANYA SANGAT MISTIS. DITULIS DENGAN SANGAT LOKAL SESUAI DENGAN BUDAYA INDONESIA. PEMBACA SEPERTI DIAJAK OLEH KENAR BERTUALANG KE DESA KELAWANGIN UNTUK MENGUNGKAP MISTERI YANG TERJADI.
—Oswins Bonifanz S., Produser at Unlimited Production House

"CREEPY! HOROR SEMI ADVENTURE DENGAN FLAVOUR LOKAL YANG KENTAL DAN OTENTIK. PEMBACA DIBUAT ATTACH DAN DEKAT DENGAN KARAKTER UTAMA YANG LOVABLE. SPOOKY-NYA, WOW. HOROR SLOW PASTE DARI AWAL, TAPI BUILD UP SAMPE ENDING-NYA, MAKIN TINGGI TENSINYA DAN MENCEKAM!
—Mahran Haydar S.Sos, Head of Creative at MD Pictures

"MENCEKAM DARI AWAL HINGGA AKHIR! BANYAK TWIST TWIST MENARIK SERTA PENCERITAAN YANG MEMBUAT SERTA MERTA KITA LANGSUNG BERIMAJINASI VISUAL, DAN ITU SANGAT MENGASYIKKAN. BUAT YANG LEVEL PEMBERANINYA MASIH MINIM, LEBIH BAIK JANGAN NIKMATI CERITA INI SENDIRIAN!"
—Tisa TS, Penulis Skenario Film Box Office dan Buku Bestseller

Loveable
CDS PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99, Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email:Loveable.redaksi@gmail.com
@loveableous Penerbit Loveable
@loveable.redaksi

Fiksi Horor
ISBN: 978-623-7211-03-7
9 786237 211037
Harga Pulau Jawa Rp76.500